

**MENYINGKAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK
DEMOKRATIK PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN SURAT ASH-
SHÂFFÂT DALAM PRESPEKTIF PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Oleh :
MOH. EKO NASRULLOH
08110139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2013

**MENYINGKAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK
DEMOKRATIK PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN SURAT ASH-
SHÂFFÂT DALAM PRESPEKTIF PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd I)**

Oleh:

MOH. EKO NASRULLOH

08110139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2013

**MENYINGKAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK
DEMOKRATIK PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN SURAT ASH-
SHÂFFÂT DALAM PRESPEKTIF PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Eko Nasrulloh

08110139

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. K. H. Mohammad Asrori M.Ag

NIP. 196910202000031001

Tanggal, 30 April, 2013

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Eko Nasrulloh
NIM : 08110139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. K. H. Mohammad Asrori M. Ag.
Judul Skripsi : Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik pada Ayat-Ayat Al-Qur'an Surat As-Shâffât Dalam Prespektif Para Mufassir

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	20 Nopember 2012	Proposal Skripsi	
2.	29 Nopember 2012	Konsultasi revisi BAB I	
3.	20 Desember 2012	Konsultasi BAB II	
4.	29 Desember 2012	Konsultasi revisi BAB II	
5.	17 Januari 2013	Konsultasi BAB III	
6.	12 Pebruari 2013	Konsultasi revisi BAB III dan BAB IV	
7.	11 Maret 2013	Konsultasi revisi BAB IV dan BAB V-VI	
8.	25 Maret 2013	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI.	
9.	30 Maret 2013	ACC	

Malang, 30 April, 2013
Mengetahui,
Dekan

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Nip.196205071995031001

LEMBAR PENGESAHAN

**MENYINGKAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK
DEMOKRATIK PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN SURAT ASH-
SHÂFFÂT DALAM PRESPEKTIF PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Moh. Eko Nasrulloh (08110139)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
12 April 2013 dengan nilai "A"
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 20 April 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sulalah M. Ag.
NIP. 196511121994032002 : _____

Sekretaris : Dr. K. H. Mohammad Asrori M.Ag.
NIP. 196910202000031001 : _____

Pembimbing : Dr. K. H. Mohammad Asrori M.Ag.
NIP. 196910202000031001 : _____

Penguji Utama : Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag.
NIP. 195211101983031004 : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Nip.196205071995031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur saya haturkan kepada Ilahi Robby yang selalu menganugerahkan petunjuk dan inayah kepada hamba-Nya yang hina ini. Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu (Ashari dan Sumiati) yang selalu rela meluangkan tenaga biaya dan waktu untuk merawat dan membesarkan anaknya ini dengan kasih sayang yang tulus.
2. Saudara sekandungku (Reni dan Rika), yang mewarnai perjuanganku.
3. Keluarga besarku yang selalu meluangkan do'a dan cintanya untuk menyemangati masa depanku.
4. KH Marzuki Mustamar, KH Murtadla Amin, KH Ahmad Warsito, KH Abdul Aziz Husein, dan seluruh keluarga besar dewan pengasuh Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Gasek Malang yang selalu memberikan bimbingan religiku.
5. Mas Farid Al-Semboni, Kang Mufti Al-Satriyani, kang Bagus Al-selorejoni, kang Aang Al-Bojonegoroni, kang Hasan Al-lampung, kang Thoriq Al-Banyuwangi, kang Haris, Ofic, Afif Al-Aremani, kang Azizil Al-Pasuruani, kang Sohib Al-banyuwangi, Mahfud Al-Ngawi, kang Bisri Koyeng Al-Nganjuki, kang Toni Al-Lamonjani, Ahdi Al-Gresiki, Ima, Ana, Rohmah, Fiya, Neng lela, dwi dkk., Bombom Al-Lamonjani, Taufiq slow, dan semua santri Pond Pes Sabilur-Rosyad dan teman-teman seperjuangan.
6. Sedulur-seduluri HIMMABA cabang Malang, HIMMABA UIN Malang yang selalu berjuang dan mencari pengalaman berharga.

7. Keluarga besar TAEKWONDO UIN M2I yang selalu berolahraga dan menjunjung tinggi sportifitas.
8. Seluruh sahabatku yang selalu menjadi penyemangat dan Inspirasiku.

MOTTO

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي
شَهْرِكُمْ هَذَا

Artinya: Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram bagi masing-masing kalian (merampasnya) sebagaimana haramnya; hari, bulan dan negeri ini.

(Hadis riwayat Bukhari Muslim dan yang lain).¹

¹ Musthafa dib Al-bigha, *Al-Tadzhib Fi Adillah Mataan Al-Ghayatu Wa Al-Taqrīb*, (singqafur: al-haramain: 1978), hlm. 139

Dr. K. H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eko
Lamp. : 4 (empat Eksemplar)

Malang, 30 Maret 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Eko Nasrulloh
NIM : 08110139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shâffât Dalam Prespektif Para Mufassir.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. K. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Maret 2013

Moh. Eko Nasrulloh

KATA PENGANTAR

Bismillâhi al-rahmâni al-rahîm, Alhamdulillahil robbil ‘âlamîn wala haula wala quwata illa billâhil ‘aliyyil adhzîm, karena hanya dengan rahmat serta hidayahnya penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian, perjuangan dan ketenangan.

Skripsi yang berjudul “**Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-Ayat Al-Qur’an Surat Ash-Shâffât Dalam Prespektif Para Mufassir**” ini bermaksud meneliti dan memfikirkan kembali nilai-nilai humanistik demokratik untuk menjadi pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar. Karya sebagai usaha untuk memperoleh gelar sarjana I berbentuk karya ilmiah.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Kedua orang tua atas do’a restu, motivasi dan cinta kasihnya yang selalu mengiringi langkah ananda.
2. Bapak Prof. Dr. K. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. K. H. Mohammad Asrori, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Dosen beserta staf pengajar Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama mengikuti studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2008, serta sahabat-sahabatku sekalian yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas.

Akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada Allah kita berserah diri dan memohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 30 Maret 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	?	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN KETUA JURUSAN.	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Batasan Masalah	12
F. Definisi Operasional.....	13

G. Kajian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Nilai Pendidikan	19
B. Pengertian Pendidikan Humanistik.....	21
C. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik	23
D. Pengertian Pendidikan Demokratik.	25
E. Nilai-Nilai Pendidikan Demokratik.....	25
F. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik-Demokratik	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Sumber Data	27
C. Metode Pengumpulan Data	28
D. Analisis Data	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Pengenalan Surat Ash-Shâffât	32
B. Surat Ash-Shâffât dan Terjemahannya.....	35
C. Ayat-ayat yang Terkandung Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Demokratik.....	46
D. Karakter masing-masing tafsir	53
E. Penafsiran M. Quraisy Syihab.....	54
F. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghiy	72
G. Penafsiran Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir	82

H. Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	89
I. Penafsiran Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman.....	98

BAB V : PEMBAHASAN

A. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Kesadaran Ekologi (penghargaan atas kehidupan).....	105
B. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Sikap peduli dan empati	118
C. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Tanggung Jawab.....	139
D. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Adil.....	150
E. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Kebebasan.....	178
F. Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât Tentang Nilai Musyawarah.	186

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	195
B. Saran	196

Daftar Tabel

1.1 Tabel Kajian Terdahulu.....	13
1.2 Tabel Skematika Hasil Pembahasan.....	211

Daftar Lampiran

2.1 Deklarasi HAM Kairo.....	I
------------------------------	---

ABSTRAK

Nasrulloh, Moh. Eko. *Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shâffât Dalam Prespektif Para Mufassir. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. K. H. Mohammad Asrori, M.Ag

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Humanistik, Nilai Pendidikan Demokratik, Nilai Pendidikan Humanistik-Demokratik, Surat Ash-Shâffât

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebuah realita bahwa banyak peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan terjadi dalam ruang lingkup pendidikan yang seyogyanya merupakan institusi yang bersih. Sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengatasi realita tersebut dengan cara menekankan kembali nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik dalam proses pendidikan. peneliti menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar untuk menentukan batasan-batasan nilai-nilai pendidikan tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti kemudian ingin membahas dalam skripsi berjudul *Menyingkap Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shâffât Dalam Prespektif Para Mufassir*. Berdasarkan hal tersebut skripsi ini bertujuan mengupas nilai-nilai pendidikan humanistik, nilai-nilai pendidikan demokratik, nilai-nilai pendidikan humanistik-demokratik pada ayat-ayat Al-Qur'an surat Ash-Shâffât dari hasil tafsir para mufassir. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. metode analisis isi (*content analysis*). Peneliti juga menggunakan Metode Tafsir Tematik (*Tafsir Maudhu`i*), Metode induksi, dan juga Metode komparasi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shâffât dalam prespektif para mufassir tidak berbeda (sama) dengan nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik yang ada pada deklarasi HAM Kairo, antara lain nilai: (a). Kesadaran ekologi, (b). Sikap peduli dan empati (c). Tanggung jawab (d). Adil (e). Kebebasan (f). Musyawarah. Nilai-nilai tersebut yang perlu lebih ditekankan adalah nilai kesadaran dan tanggung jawab. Karena dengan nilai tanggung jawab, akan mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi (humanistik) dan demokratik.

ABSTRACT

Nasrulloh, Moh. Eko. *The Reveal of Humanistic-Democratic Education Values in the Al-Quran Verses at Ash-Shaffat Epistle through Mufassir Perspective*. Final Paper, Department of Islam Religion Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University (SIU) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. K.H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Keywords: Humanistic Education Value, Democratic Education Value, Humanistic-Democratic Education Values, Ash-Shaffat Epistle

Education is an activity of counseling or guiding in conscious manner by the educator to develop the physic and mental of the educated toward the expected personality. National Education is functioned to develop the capability and to create the national identity or civilization, to enlighten national life and to increase the potential of the educated participants to become human with strong faith to God, good morality, health, knowledge, competent, creative, and self-support, and also to become a citizen with sense of democracy and responsibility. A reality in the education sector, however, shows that many events have challenged against human values. Therefore, education institution must be clean from this challenge. The improvement of this institution can be realized by re-emphasizing humanistic-democratic education values. The author uses Al-Qur'an as the base to determine the boundary of education values.

Considering this background, the author attempts to discuss this matter through the paper entitled with "The Reveal of Humanistic-Democratic Education Values in the Al-Quran Verses at Ash-Shaffat Epistle through Mufassir Perspective". The objective of this paper is to unveil the humanistic education value, democratic education value, humanistic-democratic education values in the Al-Qur'an verses of Ash-Shaffat Epistle based on the interpretation of mufassir. To realize this objective, research uses qualitative descriptive method. Research type is library research. Data are collected through documentation. Analysis method is *content analysis*. The author also employs Thematic Interpretation Method (*Tafsir Maudhu'i*), Induction Method and Comparative Method.

Result of research concludes that humanistic-democratic education values in Al-Qur'an of Ash-Shaffat Epistle based on the perspective of mufassir are not different from (or similar to) those stated already in Human Right Declaration of Kairo, which includes: (a) awareness toward ecology, (b) respect and empathy, (c) responsibility, (d) justice, (e) freedom, and (f) assembly. Values that should be given more emphasis are awareness and responsibility. Indeed, responsibility forces people to do something with more humanistic and democratic senses.

مستخلص البحث

نصر الله، محمد ايقو. إعادة النظر في قيم التعليم الانساني الديمقراطي في الآيات من القرآن سورة الصفات في وجهة نظر المفسرين. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور الشيخ الحاج محمد أسراري الماجستير.

كلمات البحث: القيم التعليم الانساني والقيم التعليم الديمقراطي و القيم التعليم الانساني الديمقراطي في سورة الصفات

التعليم هو توجيه أو قيادة واعية من المربين على تطوير الجسماني والروحي المتعلم إلى تكوين الشخصية الأفضلية والتربية الوطنية تتنظف وتتفتح القدرة وتجعل الطبيعية مع حضارة الأمة وكرامتها في سياق الحياة الفكرية للأمة، والتي تهدف إلى تفتح قدرة مشترك الطلاب على أن يكون انسانا إيمانا والتقوى من الله سبحانه وتعالى وبالأخلاق الكريمة والصحة والمعرفة والمهرة والإبداعية والمستقلة يصبحون المواطنين الديمقراطية والمسؤولة وأن الحقائق من الأحداث التي تتعارض مع القيم الإنسانية تحدث في التربية تجب أن تكون مؤسسة منظمة في محاولة لتحسين والتغلب على هذه الحقائق من خلال التأكيد على قيم التعليم لإنساني الديمقراطية في طريق التعليمية استخدم الباحثون القرآن لأساس لتحديد حدود القيمة التربوية.

المغادرين من الخلفية الباحثون بعد ذلك يريدون مناقشة في مقال بعنوان إعادة النظر في قيم التعليم الإنساني الديمقراطي في آيات القرآن الكريم سورة الصفات في جهة نظر المفسرين عنادا على هذه الأطروحة تهدف هذه المقالة لاستكشاف قيم التعليم الانساني وقيم التعليم وقيم الديمقراطية وقيم التعليم الانساني الديمقراطي في آيات القرآن في سورة الصفات من نتائج تفسير من المفسرين. ولتبليغ هذا الهدف استخدم الباحثون طريق البحث المنهج النوعي وهذا البحث من جنس البحث في المكتبة (البحث في المكتبة). وجمع البيانات، استخدم الباحثون على تحليل المحتوى وطرق التوثيق أسلوب (تحليل المحتوى). استخدم الباحثون أيضا التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي) طريقة الاستقراء، وطريقة المقارنة.

يمكن الاستنتاج من نتائج هذه الدراسة أن القيم التعليم الانساني الديمقراطي في القرآن في سورة الصفات في منظور من المفسرين الذي لم تختلف مع قيم التعليم الانساني الديمقراطي القائم في إعلان حقوق الإنسان في القاهرة، مثل القيمة: (أ). الوعي البيئي، (ب). الموقف من الرعاية والتعاطف (ج). المسؤوليات (د). عادل (هـ). الحرية (و). المشاورة وهذا القيم التي يجب التأكيد عليها هي قيمة الوعي والمسؤولي. لأن القيم بالمسؤولية، سيوجه للشخص أن تفعل أكثر إنسانية (الإنسانية) والديمقراطية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan penting untuk diperhatikan. Manusia mempunyai potensi dasar yang bisa dikembangkan, sehingga manusia dinamakan makhluk *paedagogic*, yaitu makhluk yang dapat dididik sekaligus memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan.¹ Manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali naluri keberagamaan tauhid, sehingga potensi yang baik yang perlu diasah dan dikembagkan. manusia dilahirkan dengan tidak membawa pengetahuan apapun, namun demikian manusia dibekali dengan alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati. Karena itu usaha-usaha pendidikan bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya.²

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dimulai dengan adanya pemikiran tentang perlunya peningkatan derajat manusia dari keterbatasan sebagai makhluk, dan menjadi makhluk sempurna serta dapat menguasai alam. Penguasaan dalam hal ini bukan berarti merusak, tetapi bagaimana manusia

¹ Zuhairini dkk. dalam H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007), hlm. 109

² *Ibid.*, hlm.106-107.

memanfaatkannya untuk dapat mengembangkan kemanusiaanya sehingga mempunyai makna bagi sesama manusia dan makhluk lainya.³

Usaha-usaha pendidikan bisa di dapat dari lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut paulo freire lingkungan sekolah merupakan media belajar mengajar yang steril dari kepentingan politis apapun yang rentan menjarah hak hidup sekolah, hak hidup guru dan hak anak didik untuk beraktualisasi diri tanpa digiring demi kepentingan tertentu baik bersifat golongan maupun pribadi sektarian tertentu. Bila selama ini sekolah tidak pernah dan jarang memberikan sebuah pendidikan yang kritis terhadap anak didiknya, maka itu akan menjadi alamat buruk bahwa sekolah tersebut tidak akan berhasil melahirkan anak-anak didik yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas tempat mereka berdomisili dan melakukan interaksi sosial antar sesama.⁴

Usaha pendidikan menurut Paulo freire harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang memiliki karakteristik hegemoni dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh. Mungkin inilah yang sebaliknya akan membawa para anak didik pada situasi “beku” dan miskin kreatifitas. Situasi inilah yang nantinya membuat para siswa

³ Imron Rosyidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, (Malang: Pustaka Minna, 2007), hlm. 47.

⁴ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm. 148.

sulit berkembang atau “mandul” pemikirannya dan tidak terbiasa menghadapi tantangan-tantangan pada zamanya.⁵

Masih banyak permasalahan dalam dunia pendidikan yang belum terselesaikan atau paling tidak dapat di minimalisir diantaranya adalah kekerasan dan dehumanisasi. Tak seorang pun menginginkan terjadinya tindak kekerasan, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Demikian rapuhnya dunia pendidikan di Indonesia sehingga aksi kekerasan semakin meningkat.⁶

Sebuah Realitas bahwasanya peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan juga terjadi dalam ruang lingkup pendidikan yang seyogyanya merupakan institusi yang bersih. Banyak kejadian antar siswa yang tidak mencerminkan nilai kemanusiaan, religius, dan budaya Indonesia. Tidak terhindarkan peristiwa semacam dengan hal tersebut yang terjadi di kalangan para pendidik maupun antara siswa dengan pendidik. Sehingga lingkungan pendidikan yang semula berupaya mendidik menjadi tidak layak untuk pendidikan.

Contoh tindak kekerasan dalam pendidikan diantaranya: akhir tahun 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukan paku yang di panaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa putaran. Tetapi karena fisiknya yang lemah, siswa yang dihukum tersebut akhirnya meninggal dunia. Di Bengkalis Riau seorang guru SD Lubang Gaung menghukum muridnya dengan hukuman berlari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002, seorang pembina Pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Di Yogyakarta, pada

⁵ Imron Rosyidy dan Bustanul Amari, *loc.cit.*

⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm.1.

22 April 2002, ketika diadakan peringatan Hari Kartini di salah satu SMUN, seorang siswa, karena tidak berbusana 'Kartinian' di telanjangi di hadapan rekan-rekannya. Pada April 2002, di padang, seorang pelajar kelas I salah satu SMK menikam hingga tewas teman sekolah yang tinggal satu kost dengannya perbuatan ini dilakukan hanya karena korban tidak mau memasak nasi untuknya.⁷

Lebih parah lagi dengan sikap seseorang guru di dalam kelas yang tidak manusiawi. Yaitu guru dengan perintahnya ibarat raja dan penguasa yang harus dituruti oleh anak didik, jika tidak mematuhi siswa akan mendapat hukuman. Suatu kondisi yang ironis lembaga pendidikan yang melahirkan konstruksi berpikir anak didik yang eksploitatif dan mengarah pada pembentukan karakter anak didik yang dehumanistik yang tidak memanusiakan manusia.⁸

Peristiwa lain diantaranya terjadi di daerah Riau seorang guru ditampar oleh wali murid yang membawa pistol.⁹ Di nganjuk seorang guru kesenian memerkosa 6 muridnya dengan mengancam akan memberikan nilai jelek jika murid tidak mau melakukannya.¹⁰ Di depok guru menganiaya dengan mencubit siswinya hingga membiru karena tidak memakai sabuk.¹¹ Di pekanbaru guru olahraga memukul kepala muridnya berulang kali.¹² Lima orang yang tergabung dalam geng Cewek Macho Performance menganiaya remaja perempuan.¹³ Di tuban seorang guru mangajak berkemah lima muridnya kemudian memperkosanya.¹⁴

⁷*Ibid.*, hlm. 1-3.

⁸H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.*, hlm.150-151.

⁹*Penampar Guru Berpistol Itu Ternyata Petinggi Dishut Riau* (<http://news.okezone.com>, diakses 25 Januari 2013)

¹⁰*Edan Di Nganjuk Guru Perkosa 6 Siswi* (<http://surabaya.okezone.com>, diakses 25 Januari 2013)

¹¹*Gara-Gara Tak Pakai Gesper Guru Aniaya Siswa* (<http://jakarta.okezone.com>, diakses 25 Januari 2013)

¹²*Guru Di Pekanbaru Diduga Aniaya Murid Smp* (<http://news.okezone.com>, diakses 25 Januari 2013)

¹³*Polisi Tetapkan 5 Tersangka Penganiayaan Abg Bali* (<http://news.okezone.com>, diakses 25 Januari 2013)

¹⁴*Lima Siswi Smp Diajak Berkemah Kemudian dicabuli Guru* (<http://surabaya.oke.zone.com>, diakses 25 Januari 2013)

Realitas tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian, terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.¹⁵ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kekhawatiran manusia paling klimaks dalam kancah pergulatan global adalah Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa¹⁶. Manusia yang semula mempunyai jati diri budayanya sekarang semakin kehilangan identitasnya. nilai-nilai kemanusiaan semakin ditinggalkan. Kokohnya keagamaan mulai luntur. Dan fakta-fakta perbuatan manusia yang tidak manusiawi semakin sering terjadi. Kenyataan saat ini hal yang yang dikhawatirkan tersebut telah terjadi.

Apapun bentuknya kekerasan dalam pendidikan harus dicegah sebagaimana kekerasan bisa timbul karena ada kondisi yang mempengaruhinya,

¹⁵ Moh yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar ruzzmedia, 2009), hlm. 15

¹⁶ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.* hlm. 17

maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar permasalahan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai(afektif) yang humanis.¹⁷

Upaya mengatasi krisis nilai-nilai kemanusiaan adalah dengan pendidikan humanis dan demokratis. Untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, Sekolah yang ideal menurut freire adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Seluruh elemen sekolah yang berada di dalamnya baik kurikulum sekolah yang kemudian dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran perlu disusun ulang sesuai kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subjek peserta didik. Ia memberikan catatan bahwa sekolah yang baik dan berkualitas adalah sekolah yang juga ditopang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak didik untuk betah jika berada di sekolah. Sekolah dianggap sebagai rumah kedua yang memberikan nuansa-nuansa kedamaian dan ketrentaman hati dan sekolah bukan sebuah penjara yang membuat siswa tidak bisa mandiri dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia otonom yang dapat mengatur dirinya yang membuat siswa merasa tertindas.¹⁸. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi:

¹⁷ Abd. Rahman Assegaf, *op.cit. hlm.* 5-6.

¹⁸ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit. hlm.* 149-150.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹⁹

Hal tersebut tidak lepas dari apa yang disebut dengan pendidikan humanis yang merupakan pemanusiaan manusia muda, peningkatan manusia muda ke taraf insani, bantuan dan bimbingan bagi anak yang sedang menuju manusia yang lebih sempurna dan lebih insani, serta membantu anak didik menemukan nilai-nilai kemanusiaanya.²⁰ Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama(ber-Tuhan).

Untuk membimbing potensi keberagamaan, khusus umat Islam merespon dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap muslim agar dapat melaksanakan syariat Islam dengan baik dan benar. Dengan pendidikan Islam potensi akhlak manusia akan terbimbing sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar insaniah (*jasmaniah-ruhaniah*) berdasar nilai-nilai normatif (ajaran) Islam.²¹

Pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Pendidikan (Islam) humanistik adalah

¹⁹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

²⁰ Moh yamin, *op.cit.* hlm. 218.

²¹ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.* hlm. 149-150.

pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.²² Dan proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan, potensi dasar manusia baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.²³

Bermula dari hal tersebut maka perlu kita tekankan lagi betapa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan ataupun dalam proses pembelajaran kehidupan dan pendidikan para penerus generasi bangsa kita ini agar bangsa kita ini tidak hanya mampu melahirkan generasi penerus yang hanya pandai saja tapi juga harus bermoral, berperilaku kemanusiaan dan perikeadilan. Menjadikan manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang disebutkan oleh Allah dalam kehidupan manusia sebagai petunjuk(al-Huda), penjelas(at-Tibyan), dan pembeda, dan penyembuh penyakit, semestinya diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu agama dikembangkan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis nabi, sedangkan ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis Al-Qur'an dan al-Hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber-sumber ayat *qouliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat kauniyah.

²² H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.* hlm. 23.

²³ *Ibid.*, hlm.114.

Sebagaimana watak yang universal Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum, dengan ilmu syariah ilmu filsafat dengan ilmu usuluddin, ilmu bahasa dan sastra dan ilmu adab, dan ilmu komunikasi dengan ilmu dakwah, ilmu fisika dengan ilmu biologi, ilmu kimia dengan ilmu psikologi. Gambaran yang bersifat fungsional antara Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai ayat qauliyah dan kajian yang bersumber dari kenyataan yang disebut sebagai ayat kauniyah akan memperkaya dan akan menjadi petunjuk maupun penjelas yang sangat diperlukan oleh umat manusia dalam kehidupan ini.²⁴

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya(mukjizat), yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.²⁵ Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat, susunan yang indah yang berlainan dengan susunan dalam bahasa Arab. Susunan gaya bahasa dalam Al-Qur'a al-Karim tidak bisa disamai oleh apapun. Al-Qur'an bukan susunan syair dan bukan pula susunan prosa. Hal itu telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh sastra dan para ahli pidato, seperti Walid bin Mugiroh, Utbah bin Rabi'ah, dan sastrawan lain yang terkenal.²⁶ Diturunkan pertama kali pada tanggal 17 Ramadan tahun ke 40 kelahiran nabi SAW.²⁷

²⁴ Imam Suprayogo dan Rasmiyanto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: Uin Malang Pres, 2008), hlm. 62-66.

²⁵ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pusataka Setia, 1998), hlm.15.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 138.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

Al-Qur'an diturunkan tidak sebatas merupakan mukjizat saja, melainkan Al-Qur'an mempunyai fungsi. Fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia, dan peringatan itu dapat melunakkan dan meluluhkan hati sehingga jiwa diharapkan tertarik kepada kebenaran yang disampaikan. Al-Qur'an dapat mengobati penyakit yang timbul di tengah tengah komunitas baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat. Al-Qur'an memberi penjelasan dan pemberitahuan kepada manusia tentang jalan yang dapat menyampaikan kepada tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga berfungsi perwujudan kasih sayang Allah kepada manusia, serta sebagai pembeda antara hal yang benar dengan yang salah.²⁸

Bagi manusia Al-Qur'an adalah pedoman hidup. Untuk mendapatkan kehidupan yang baik manusia harus mempunyai pedoman atau buku petunjuk yang berlaku sampai akhir nanti. Buku pedoman atau petunjuk tersebut adalah Al-Qur'an yang datangnya dari Sang Maha Pencipta alam semesta ini.²⁹

Al-Qur'an dapat menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan. Sebenarnya dengan melalui penalaran yang sederhana kita akan bisa menerima bahwa Al-Qur'an dapat menjadi dasar rujukan bagi ilmu pengetahuan.³⁰ Penalaran sederhana ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yaitu:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

²⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta:Amzah, 2009), hlm. 177-182.

²⁹ Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Teori Einstein Melacak Teori Einstein Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 15-16.

³⁰ *Ibid.*, hlm.25.

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu³¹.(QS. Thahaa: 98)

Al-Qur’an selain dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan eksakta juga ilmu non eksakta(ilmu sosial). Pengetahuan sejarah atau kisah-kisah banyak dijumpai di dalam Al-Qur’an. Kisah-kisah tersebut ada yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai peringatan atau pelajaran bagi manusia yang hidup sebagai peringatan atau pelajaran bagi manusia yang hidup pada masa kini. Ilmu kemasyarakatan dan kepemimpinan juga dapat dijumpai dalam Al-Qur’an. Masalah perdagangan dan ekonomi juga bisa diperoleh dalam Al-Qur’an walaupun secara garis besar, karena memuat masalah pokok atau petunjuk bagaimana cara mengelola perdagangan atau ekonomi yang benar menurut tuntunan agama Islam.³²

Dari fenomena tersebut peneliti memunculkan suatu gagasan baru yang dapat mereduksi ajaran, nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Gagasan tersebut oleh penulis diwujudkan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul: **Menyingkap Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Demokratik Pada Ayat-Ayat Al-Qur’an Surat Ash-Shâffât Menurut Pandangan Mufassir.**

³¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm.318.

³² Wisnu Arya Wardana, *op.cit.*, hlm. 27-45.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik dan demokratik pada Al-Qur`an dalam Surat Ash-Shâffât dalam prespektif para mufassir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian berdasar rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanistik dan demokratik pada Al-Qur`an Surat Ash-Shâffât dalam prespektif para mufassir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Lembaga pendidikan: Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik dalam Al-Qur'an.
2. Bagi pendidikan Islam: penelitian diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam khususnya. menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang sebagai perwujudan salah satu Tri Darma perguruan tinggi.
3. Bagi peneliti Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam penelitian ini.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian, peneliti membatasi pada analisis konsep yang tertuang dalam Al-Qur`an Surat Ash-Shâffât ayat tentang nilai-nilai pendidikan humanistik dan demokratik yang Islami serta analisis terhadap pemikiran para mufassir, yang pembahasannya mencakup nilai-

nilai pendidikan humanistik demokratik Islami yang berpedoman pada deklarasi HAM kairo (Declaration of Cairo) sebagai pedoman utama dan deklarasi HAM PBB sebagai pedoman kedua. nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik dimaksudkan merujuk pada salah satu sumber Islam yang autentik, yakni Al-Qur`an dan sumber data primer yaitu beberapa kitab tafsir serta merujuk pada pendapat-pendapat pemikir Pendidikan Islam yang terkait dengan pembahasan ini.

Diskripsi secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh tentang nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik yang Islami dapat termuat dalam Al Qur`an Ash-Shaaffaat. Begitu pula dari sekian kitab-kitab tafsir Al-Qur`an yang ada tidaklah semua kitab tafsir yang diteliti, tapi dibatasi pada lima kitab tafsir. Yakni *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Al-Aisar karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini maka perlu adanya penjelasan tentang beberapa definisi pokok pembahasan.

1. Pendidikan Humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.
2. Materi nilai dalam pendidikan humanistik dan tanpa kekerasan meliputi:

- a. Kesadaran ekologi (penghormatan atas kehidupan).
 - b. Penghormatan diri.
 - c. Sikap toleransi.
 - d. Menghargai martabat manusia beserta perbedaannya.
 - e. Saling memahami antar budaya.
 - f. Sensitif jender.
 - g. Sikap peduli dan empati.
 - h. Sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan.
 - i. Tanggung jawab social.
 - j. Solidaritas.
 - k. Resolusi berwawasan global.
3. Pendidikan Demokratik: Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi. demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga Negara. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi.
4. Nilai-nilai pendidikan demokratik diantaranya adalah:
- a. Kebebasan (*freedom, huriyah*).
 - b. Persamaan (*equity, musawah*).
 - c. Tanggung jawab (*accountability*).
 - d. Musyawarah (*syura*).
 - e. Toleransi (*tasammuh*).
 - f. Saling mengenal (*ta'aruf*).

- g. Kerja sama (*ta'awun*).
 - h. Menguntungkan masyarakat (*maslahah*).
 - i. Adil (*justice, 'adalah*).
 - j. Perubahan (*taghyir*).
5. Para Mufassir: hasil penafsiran Al-Qur'an para mufassir, yang dikaji pada penelitian ini adalah: *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

G. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah membahas dan mengkaji tentang Al-quran dan atau nilai-nilai pendidikan humanis dan demokratis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Tahun
1.	Zubairi	<i>Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)</i>	Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan	2006

			<p>bermartabat, yang memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (<i>hanif</i>), bebas dan merdeka yang sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah '<i>abd</i>' yang berstatus sama di hadapan Tuhan, kecuali kualitas ketakwaannya. seorang pendidik harus menjadi <i>qudwah</i> atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar.</p>	
2.	Ari-Firman Sah	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman</i>	<p>Secara keseluruhan nasihat Luqman merangkum kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan akhlak mulia. Penjelasan ayat di dalam surah Luqman menunjukkan Allah SWT. juga menyeru supaya setiap ibu bapak mencontoh Luqman yang</p>	2007

			memiliki kesempurnaan peribadi dan pendidikan Islam.	
3.	Toni Wasisto Aji	<i>Konsep Al-Qur'an Tentang Materi PAI (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)</i>	Dalam mendidik anak, harus kita lakukan dari beberapa aspek. Dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Dalam Surat Luqman ini telah dijelaskan bagai mana mendidik anak baik dari segi keimanan, keilmuan, ibadah, prilaku yang baik terhadap manusia di sekitarnya, dan larangan untuk sombong	2008
4.	Moh. Sholeh	<i>Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125).</i>	Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dalam surat An-Nahl ayat 125 terkandung tiga metode pendidikan, yakni; <i>hikmah, mau'idzah dan jadal.</i>	2010

Skripsi yang ditulis oleh Zubairi berfokus dan mengkaji tentang konsep pendidikan humanis dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam proses belajar pembelajaran. Ari Firmansah dalam skripsinya memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat luqman. Toni Wasisto Aji dalam skripsinya memfokuskan pada materi yang berkaitan dengan pentingnya materi spiritual dalam pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat

luqman. Moh. Soleh mengkaji tentang metode pendidikan yang terdapat dalam surat An-Nahl meliputi *hikmah*, *mau'idzah* dan *jadil*.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Nilai-Nilai pendidikan humanistik demokratik dalam surat Ash-Shâffât.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka peneliti membagi penulisan ini dalam enam bab secara sistematis. Yaitu:

Bab I berisi bab pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mendiskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, kajian terdahulu, serta terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka, yang dimulai dengan kajian konsep nilai, pendidikan, pendidikan humanistik, dan demokratis, nilai-nilai pendidikan humanis, dan demokratik. Kajian surat Ash-Shâffât.

Bab III berisi metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil temuan dan hal-hal yang berkaitan dengan Al Qur'an surat Ash-Shâffât yakni membahas asbabun nuzul surat Ash-Shâffât. Karakteristik surat As-Shâffât, penafsiran ayat-ayat surat As-Shâffât.

Bab V berisi pembahasan dari penafsiran ayat-ayat surat As-Shâffât

Bab VI berisi penutup dari seluruh pembahasan meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.² Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata *education*. *Education is the getting and giving of knowledge so as to pass on our culture from one generation on the next* (pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya).⁴

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan

¹ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

³ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 79.

dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁵ Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Diantara nilai-nilai pendidikan yaitu:

1. Cakap dan professional.
2. Kasih sayang
3. Sabar.
4. Bukan mengharapakan sesuatu yang materil.
5. Niat yang sungguh-sungguh.
6. Memanfaatkan waktu dengan baik.
7. Berkarya.
8. Ikhlas. Dll.

⁵ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 24.

B. Pengertian Pendidikan Humanistik

Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁷ Humanistik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan: bersifat kemanusiaan. Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di mana pun serta apapun jenisnya. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.⁸ Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia.⁹

Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.¹⁰ Dan proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan, potensi dasar

⁷ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj., Afif Muhammad.(Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

⁸ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *loc. cit.*

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 39

¹⁰ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.* hlm. 23.

manusia baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.¹¹

Pendidikan (Islam) yang humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dengan demikian pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.¹²

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah proses dalam membangun kesadaran anak didik agar tidak tercerabut dari realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik bukan malah terjauhkan dari kenyataan hidup, melainkan mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan baik sekaligus tanpa meninggalkan hakikat kemanusiaanya.¹³

Karena pendidikan (Islam) humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka paradigma pendidikan terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dunia manusia akan terhindar

¹¹ *Ibid.*, hlm. 114

¹² H. Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit.* hlm. 23.

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *op. cit.* hlm. 42.

dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia melalui pendidikan humanis.¹⁴

C. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik

Dalam deklarasi universal HAM (Universal Declaration of Human Righ) pasal 1. Disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Disamping itu, pendidikan dasar haruslah bersifat wajib; pendidikan keahlian dan teknik hendaknya dibuat secara umum dapat diikuti oleh peminatnya; dan pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan¹⁵.

Dalam pasal 2 deklarasi HAM juga dinyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan secara utuh kepribadian manusia dan memperkuat penghormatan terhadap HAM dan kebebasan asasi. Pendidikan hendaknya mendorong saling pengertian, toleransi, dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa dan agama, dan hendaknya meningkatkan kegiatan PBB untuk memelihara perdamaian.¹⁶

Deklarasi yamoussoukro, meminta UNESCO untuk membuat visi baru tentang perdamaian dengan mengembangkan budaya damai yang di dasarkan pada nilai-nilai universal tentang penghormatan terhadap kehidupan, kebebasan, keadilan, solidaritas sosial, toleransi, HAM dan persamaan antara pria dengan

¹⁴ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *loc.cit.*

¹⁵ Abd. Rahman Assegaf, *op. cit.,. hlm. 183*

¹⁶ *Ibid..*

wanita, serta, mempromosikan pendidikan dan penelitian bagi pengembangan visi ini. Secara khusus UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) proaktif menyuarakan pendidikan damai. Yaitu Pendidikan kreatif yang tanpa kekerasan agar tumbuh rasa toleransi, saling menghargai, rasa empati kepada sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar.¹⁷ Berdasarkan HAM kairo (Declaration of Cairo) dan deklarasi HAM PBB Muatan materi nilai dalam pendidikan humanistik dan tanpa kekerasan meliputi:

- a. Kesadaran ekologi (penghormatan atas kehidupan).
- b. Penghormatan diri.
- c. Sikap toleransi.
- d. Menghargai martabat manusia beserta perbedaannya.
- e. Saling memahami antar budaya.
- f. Sensitif jender.
- g. Sikap peduli dan empati.
- h. Sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan.
- i. Tanggung jawab social.
- j. Solidaritas.
- k. Resolusi berwawasan global.

¹⁷ *Ibid.*

D. Pengertian Pendidikan Demokratik

Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga Negara.¹⁸ Demokrasi adalah pelaksanaan dari prinsip kesamaan social dan tidak adanya perbedaan yang mencolok. Pendidikan demokratik adalah.¹⁹ Pendidikan demokratik adalah Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan dan demokrasi. Kebebasan dalam pendidikan menyebabkan anak belajar untuk menjadi dirinya sendiri, *learning to be*. Akan tetapi kebebasan bukan tanpa aturan. Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam kebebasan terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban. Di titik inilah ada keterpautan antara kebebasan dan demokrasi. Inti demokrasi adalah kebebasan, persamaan hak, keadilan, musyawarah dan tanggung jawab. Berasal dari kata *demos* artinya rakyat sedangkan *kratos* artinya kekuasaan²⁰.

Pendidikan yang demokratis berarti melibatkan murid secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya (*student-centered, student active learning*). Pendidikan demokratis menerapkan sistem andragogi. Sistem ini menuntut siswa untuk berbuat (*learning be doing*). Peran guru dalam sistem pendidikan andragogi adalah sebagai mediator, fasilitator, atau Pembina.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Demokratik

Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan dan demokrasi inilah yang menjadikan pendidikan bernuansa humanis. Dalam proses

¹⁸ KBBI, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan hlm. 195

¹⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta:, Gunung Agung, 1976), hlm. 61

²⁰ *Ibid.*.

pendidikan tersebut, akan terjadi interaksi yang intens antara guru-murid, murid-murid, bahkan guru-guru, sehingga pola komunikasinya berbentuk *multi ways traffic communication*²¹. Nilai-nilai pendidikan demokratik diantaranya adalah:

- a. Kebebasan (*freedom, huriyah*).
- b. Persamaan (*equity, musawah*).
- c. Tanggung jawab (*accountability*).
- d. Musyawarah (*syura*).
- e. Toleransi (*tasammuh*).
- f. Saling mengenal (*ta'aruf*).
- g. Kerja sama (*ta'awun*).
- h. Menguntungkan masyarakat (*maslahah*).
- i. Adil (*justice, 'adalah*).
- j. Perubahan (*taghyir*).

F. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik-Demokratik

Dari Nilai-nilai pendidikan humanistik maupun nilai-nilai pendidikan demokratik ada beberapa nilai yang sama diantara kedua nilai pendidikan tersebut.

Nilai tersebut dikategorikan nilai pendidikan humanistik-demokratik yaitu:

- a. Kebebasan (*freedom, huriyah*).
- b. Persamaan (*equity, musawah*).
- c. Toleransi (*tasammuh*).
- d. Tanggung jawab (*accountability*).

²¹ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu deskriptif analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka Pada dasarnya penelitian ini adalah penulisan literatur atau studi kepustakaan. Maka pendekatan yang penulis pakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹ Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

B. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder. yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yaitu:

1. Sumber primer

Adalah sumber utama yang diperoleh melalui Al-Qur'an dan Hadist yang dijadikan sebagai pokok bahasan yaitu Q.S. Ash-Shâffât. Yang terdiri dari tiga kitab tafsir, untuk melihat perbandingan bagaimana pola berpikir manusia memahami Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir tersebut adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa

¹ M. Nazir, *Metode Penulisan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54

Al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh.

2. Sumber Sekunder

Adalah dua kitab Tafsir Al-Aisar karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi serta pemikiran-pemikiran ahli pendidikan Islam yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal, majalah dan lainnya, yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan serta ayat-ayat Al-Qur’an lain yang relevan dengan pembahasan.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). maka dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi², artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini dikumpulkan sumber data primer yang terdiri dari beberapa kitab tafsir serta didukung dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan.

D. Analisis Data

Adapun tehnik analisa dari penelitian ini adalah *content or dokumen analysis* atau analisa isi atau dokumen, yakni menghimpun, menganalisis, dan pengolahan dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

terjamin. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.³ Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca symbol-simbol, memaknakan isi interaktif simbolis yang terjadi dalam komunikasi.⁴ selain itu peneliti pada penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

1. Metode Tafsir Tematik (*Tafsir Maudhu`i*)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur`an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat lain dan keterangan-keterangan yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

2. Metode Induksi

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 81-82.

⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 155-156.

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkret, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (*interpretatif*).⁵ Metode induksi digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran topikal para mufassir dan para tokoh pendidikan tentang ayat-ayat (Surat Ash-Shaaffaat) yang memuat nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik. teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian dan data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

3. Metode Komparasi

Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 38

dan unsur perbedaan.⁶ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif. Metode ini dipakai untuk membandingkan, pertama, pemikiran sesama mufassir, dan kedua, untuk membandingkan antara pemikiran para mufassir dengan pendapat tokoh-tokoh pendidikan.

⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Penelitian*, (Bandung: Trasi, 1994), hlm.105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengenalan Surat As-Shâffât

Surat Ash-shâffât nama ini terambil dari awal kata pada surah ini. Memang kata yang serupa terdapat pada surah Al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat. Tidak ditemukan nama lain dari surah ini, kecuali apa yang disinggung oleh As-Suyuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah Adz-Dzabih yakni yang disembelih karena pada surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikanya dengan seekor domba yang besar. Memang hanya dalam surah ini saja diuraikan kisah penyembelihan itu, namun demikian nama ini tidak populer bahkan Al-Biqai yang sering kali menyebut sekian banyak nama surah, tidak menyebutnya sama sekali. Ulama itu menyebut satu nama saja yaitu Ash-Shâffât⁷.

Al-Biqai menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yasin yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keEsaan-Nya. Tujuan itulah menurut ulama ini yang disyaratkan

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 3.

oleh nama surah ini yakni Ash-Shaffat yaitu para malaikat yang melukiskan diri mereka disini sebagai ”sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf, dan sesungguhnya kami benar-benar bertashbih (kepada Allah)”,(Qs. As-Shâffât, 37: 165-166).⁸

Surat ini tergolong *makkiyah* tanpa adanya perselisihan mengenai hal ini. Surah ini merupakan surah yang ke 56 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Al-An’am dan sebelum surah Al-Luqman. Diperkirakan ia turun pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun ke lima, karena surah Al-An’am turun pada tahun keempat. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama adalah 182 ayat. Adapun persesuaian antara surat ini dengan surat sebelumnya, bisa ditinjau dari berbagai hal sebagai berikut:

Bahwa surat ini terdapat rincian tentang keadaan dari umat-umat yang lalu yang disebutkan secara ijmal pada surat sebelumnya pada firman Allah Ta’ala:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:” tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka⁹”(QS. Yasin, 36:31)¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

⁹ Mereka itu tidak kembali ke dunia.

¹⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.442.

Tema yang serupa dengan surah-surah makkiyah yang lain yaitu membuktikan keEsaan Allah, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga pembuktian tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang diantara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Bahwa pada surat ini terdapat rincian tentang ihwal orang-orang mu'min dan keadaan orang-orang kafir yang menjadi musuh mereka kelak pada hari kiamat, yaitu diungkapkan mengenai hal itu secara ijmal pada surat sebelumnya. Kecerupaan antara awal surat ini dengan akhir surat sebelumnya menyebutkan tentang kekuasaan-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang mati, dan memberi alasan tentang hal itu, bahwa dialah yang telah menciptakan mereka. Dan bahwasanya apabila Dia mempunyai *iradat* terhadap sesuatu, maka sesuatu itu pasti terjadi. Dan disebutkan di sisni sesuatu yang merupakan dalil atas hal itu yaitu keesaan Allah Ta'ala. Karena sesuatu yang ditauti oleh *iradat* Allah akan berwujud dengan sempurna. Dan sesuatu itu tidak akan ada dengan sempurna bila dzat yang berkehendak itu tidak Esa adanya, sebagaimana hal itu ditunjukkan dengan firmanya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengenalan Surat As-Shâffât

Surat Ash-shâffât nama ini terambil dari awal kata pada surah ini. Memang kata yang serupa terdapat pada surah Al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat. Tidak ditemukan nama lain dari surah ini, kecuali apa yang disinggung oleh As-Suyuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah Adz-Dzabih yakni yang disembelih karena pada surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikanya dengan seekor domba yang besar. Memang hanya dalam surah ini saja diuraikan kisah penyembelihan itu, namun demikian nama ini tidak populer bahkan Al-Biqai yang sering kali menyebut sekian banyak nama surah, tidak menyebutnya sama sekali. Ulama itu menyebut satu nama saja yaitu Ash-Shâffât⁶⁴.

Al-Biqai menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yasin yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keEsaan-Nya. Tujuan itulah menurut ulama ini yang disyaratkan

⁶⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 3.

oleh nama surah ini yakni Ash-Shaffat yaitu para malaikat yang melukiskan diri mereka disini sebagai ”sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf, dan sesungguhnya kami benar-benar bertashbih (kepada Allah)”,(Qs. As-Shâffât, 37: 165-166).⁶⁵

Surat ini tergolong *makkiyah* tanpa adanya perselisihan mengenai hal ini. Surah ini merupakan surah yang ke 56 dari segi perurutan turunya. Ia turun sesudah surah Al-An’am dan sebelum surah Al-Luqman. Diperkirakan ia turun pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun ke lima, karena surah Al-An’am turun pada tahun keempat. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama adalah 182 ayat. Adapun persesuaian antara surat ini dengan surat sebelumnya, bisa ditinjau dari berbagai hal sebagai berikut:

Bahwa surat ini terdapat rincian tentang keadaan dari umat-umat yang lalu yang disebutkan secara ijmal pada surat sebelumnya pada firman Allah Ta’ala:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:” tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka⁶⁶”(QS. Yasin, 36:31)⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶⁶ Mereka itu tidak kembali ke dunia.

⁶⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.442.

Tema yang serupa dengan surah-surah makkiyah yang lain yaitu membuktikan keEsaan Allah, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga pembuktian tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang diantara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Bahwa pada surat ini terdapat rincian tentang ihwal orang-orang mu'min dan keadaan orang-orang kafir yang menjadi musuh mereka kelak pada hari kiamat, yaitu diungkapkan mengenai hal itu secara ijmal pada surat sebelumnya. Kecerupaan antara awal surat ini dengan akhir surat sebelumnya menyebutkan tentang kekuasaan-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang mati, dan memberi alasan tentang hal itu, bahwa dialah yang telah menciptakan mereka. Dan bahwasanya apabila Dia mempunyai *iradat* terhadap sesuatu, maka sesuatu itu pasti terjadi. Dan disebutkan di sisni sesuatu yang merupakan dalil atas hal itu yaitu keesaan Allah Ta'ala. Karena sesuatu yang ditauti oleh *iradat* Allah akan berwujud dengan sempurna. Dan sesuatu itu tidak akan ada dengan sempurna bila dzat yang berkehendak itu tidak Esa adanya, sebagaimana hal itu ditunjukkan dengan firmanya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang

mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.' (Al-Anbiya' 21:22)⁶⁸

B. Surat Ash-Shaaffaat dan Terjemahan

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ۝ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ۝ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ۝ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۝
 رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۝ إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِرَبِيَّةٍ
 الْكَوَاكِبِ ۝ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ
 وَيُقَدِّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ۝ دُحُورًا ۝ وَهُمْ عَذَابٌ وَّاصِبٌ ۝ إِلَّا مَن حَطَفَ الْخَطْفَةَ
 فَاتَّبَعَهُ بِشَهَابٍ نَّاقِبٍ ۝ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ
 لَّازِبٍ ۝ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ۝ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ۝ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً
 يَسْتَسْخَرُونَ ۝ وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝ أءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أءِنَّا
 لَمَبْعُوثُونَ ۝ أَوءِ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ۝ قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ۝ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ
 وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ۝ وَقَالُوا يَنْوِيلُنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ۝ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ
 الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ۝ * أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ
 ۝ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۝ وَقِفُوهُمْ ۚ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ۝ مَا
 لَكُمْ لَا تَنْصَرُونَ ۝ بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ۝ وَأَقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
 يَتَسَاءَلُونَ ۝ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ۝ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
 ۝ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ ۚ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طٰغِينَ ۝ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا ۚ إِنَّا
 لَدَآئِقُونَ ۝ فَأَعْوَيْنَكُمْ ۚ إِنَّا كُنَّا غٰوِينَ ۝ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۝
 إِنَّا كَذٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ۝ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ۝

⁶⁸ Ibid., hlm.323.

وَيَقُولُونَ أَيُّنَا لَتَارِكُوا ءِالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾
 إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُحْزَنُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ
 الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ^ط وَهُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ
 ﴿٤٣﴾ عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بِيَضَاءٍ لَّذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ
 ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الْكَافِرِينَ ﴿٤٨﴾
 كَأَنَّهُمْ بِيضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي
 كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا ءَأِنَّا
 لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ
 تَاللَّهِ إِن كِدَّتْ لِيُزِيدُنِي ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا خَحْنُ
 بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا خَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾
 لِمَثَلٍ هَذَا فَلَیَعْمَلِ الْعَمَلُونَ ﴿٦١﴾ أَذَلِكَ خَيْرٌ نُزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا
 فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ
 الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَا يَكُونُونَ مِنْهَا فَمَا لُؤُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيَّآ لَشَوْبًا مِّنْ
 حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءِآبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ
 ءِآثَرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُّنذِرِينَ
 ﴿٧٢﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٧٤﴾ وَلَقَدْ
 نَادَيْنَا نُوحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا
 ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعُلَمِينَ ﴿٧٩﴾
 إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ
 ﴿٨٢﴾ * وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ

وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٤٥﴾ أَيْفَكَاءَ إِلَهَةٍ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٤٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ
 ﴿٤٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٤٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٤٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٥٠﴾ فَرَاغَ
 إِلَىٰ ءِالِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٥١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٥٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ
 ﴿٥٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُونَ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٥٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ
 ﴿٥٦﴾ قَالُوا أَبْنَاؤُا لَهُ بُنِينًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٥٧﴾ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ
 ﴿٥٨﴾ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ ﴿٥٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ
 بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿٦١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكُ فَانظُرْ
 مَاذَا تَرَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَتَأْتِيَ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٣﴾ فَلَمَّا
 أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿٦٤﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّبِعْهُمَا إِنْ كَذَّبَكَ
 نُجْحَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ﴿٦٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٦٧﴾
 وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٦٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ كَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٠﴾
 إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَبَارَكْنَا
 عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿٧٣﴾ وَلَقَدْ مَنَّا عَلَىٰ
 مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٧٤﴾ وَخَيَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٥﴾ وَنَصَرْنَاهُمَا
 فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٧٦﴾ وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿٧٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٧٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٨٠﴾
 وَإِنَّا كَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٢﴾ وَإِنَّا
 إِيَّاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا
 وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿٨٥﴾ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٦﴾ فَكَذَّبُوهُ
 فَأَيْهَمٌ لِمُحْضَرُونَ ﴿٨٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٩﴾

سَلَّمْ عَلَىٰ إِلَٰهَ يَاسِينَ ﴿١٤٠﴾ إِنَّا كَذَّلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٢﴾ وَإِنَّ لَوْطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤٣﴾ إِذْ جَاءَهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٤﴾ إِلَّا
 عَجُوزًا فِي الْغَدِيرِينَ ﴿١٤٥﴾ ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَإِنَّا لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ ﴿١٤٧﴾
 وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٤٨﴾ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ
 الْمَشْحُونِ ﴿١٥٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٥١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٥٢﴾
 فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٥٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٥٤﴾ * فَتَذَنَّهُ
 بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٥٥﴾ وَأُنَبِّئْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٥٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ
 يَزِيدُونَ ﴿١٥٧﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٥٨﴾ فَاسْتَفْتَاهُمُ الرَّبُّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمْ
 الْبَنُونَ ﴿١٥٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٦٠﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ
 لَيَقُولُونَ ﴿١٦١﴾ وَوَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٦٢﴾ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٦٣﴾ مَا
 لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٦٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٦٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٦٦﴾ فَاتُوا بِكِتَابِكُمْ
 إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٧﴾ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نِجَابًا ﴿١٦٨﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتِ الْجِنَّةُ أَنَّهُمْ
 لَمُحْضَرُونَ ﴿١٦٩﴾ سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٧١﴾ فَإِنَّا نُنَزِّلُكُمْ
 وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاعِلِينَ ﴿١٧٣﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٧٤﴾ وَمَا مِنَّا إِلَّا
 لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٧٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُونَ ﴿١٧٦﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٧٧﴾ وَإِن كَانُوا
 لَيَقُولُونَ ﴿١٧٨﴾ لَوْ أَنَّا عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧٩﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٨٠﴾
 فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٨١﴾ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨٢﴾ إِنَّهُمْ لَهُمْ
 الْمَنْصُورُونَ ﴿١٨٣﴾ وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٨٤﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٨٥﴾ وَأَبْصَرَهُمْ
 فَسَوْفَ يُبْصَرُونَ ﴿١٨٦﴾ أَفَبِعَدَابِنَا يُسْتَعْجِلُونَ ﴿١٨٧﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ
 الْمُنْدَرِينَ ﴿١٨٨﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٨٩﴾ وَأَبْصَرَ فَسَوْفَ يُبْصَرُونَ ﴿١٩٠﴾ سُبْحٰنَ

رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٣٥﴾ وَسَلَّمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٦﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: 1. Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershaf-shaf 2. demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh. 3. demi (rombongan) yang membacakan peringatan 4. Sungguh Tuhanmu benar-benar Esa. 5. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. 6. Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia yang terdekat dengan hiasan, bintang-bintang, 7. dan (kami) telah menjaganya dari Setiap syaitan yang durhaka, 8. Mereka syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) Para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. 9. untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat siksaan yang kekal, 10. kecuali setan yang mencuri (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala. 11. Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa[726] yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. 12. bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan engkau. 13. dan apabila mereka diberi peringatan mereka tiada mengingndahkannya. 14. dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka memperolokmu. 15. dan mereka berkata "Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. 16. Apakah apabila Kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, Apakah benar-benar Kami akan dibangkitkan (kembali)? 17. dan Apakah bapak-bapak Kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" 18. Katakanlah:"Ya, dan kamu akan terhina" 19. Maka Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; Maka tiba-tiba mereka melihatnya. 20. dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. 21. Inilah hari keputusan[727] yang kamu selalu mendustakannya. 22. (kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, 23. selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. 24. dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya: 25. "Kenapa kamu tidak tolong menolong ?" 26. bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. 27. sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. 28. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan[728]. 29. pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". 30. dan sekali-kali Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. 31. Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). 32. Maka Kami telah menyesatkan kamu,

Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang sesat. 33. Maka Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. 34. Sesungguhnya Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. 35. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, 36. dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembah-sembahan Kami karena seorang penyair gila?" 37. sebenarnya Dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan Rasul-rasul (sebelumnya).38. Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. 39. dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,40. tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). 41. mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, 42. Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,43. di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat. 44. di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. 45. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. 46. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. 47. tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. 48. di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, 49. seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. 50. lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. 51. berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,52. yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh Termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?53. Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"54. berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" 55. Maka ia meninjaunya, lalu Dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. 56. ia berkata (pula): "Demi Allah, Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, 57. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku Termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).58. Maka Apakah kita tidak akan mati?, 59. melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?60. Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.61. untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"62. (makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik atukah pohon zaqqum[1277]. 63. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. 64. Sesungguhnya Dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala.65. mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. 66. Maka Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. 67. kemudian sesudah Makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas.68. kemudian Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.69. karena Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam Keadaan

sesat.70. lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. 71. dan Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu,72. dan Sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka.73. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.74. tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab).75. Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: Maka Sesungguhnya Sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). 76. dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. 77. dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. 78. dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; 79. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". 80. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 81. Sesungguhnya Dia Termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. 82. kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. 83. dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golonganannya (Nuh)[729]. 84. (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci[730]:85. (ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ? 86. Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? 87. Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" 88. lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. 89. kemudian ia berkata:"Sesungguhnya aku sakit". 90. lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. 91. kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan[731]? 92. kenapa kamu tidak menjawab?" 93. lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). 94. kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. 95. Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? 96. Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". 97. mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim;lalu lemparkanlah Dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". 98. mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. 99. dan Ibrahim berkata:"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku[732]. 100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. 101. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar(Ismail). 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". 103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). 104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu[733] Sesungguhnya Demikianlah Kami

memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[734]. 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, 109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". 110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 111. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. 112. dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh. 113. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. 114. dan Sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. 115. dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. 116. dan Kami tolong mereka, Maka jadilah mereka orang-orang yang menang. 117. dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. 118. dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. 119. dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian; 120. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". 121. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 122. Sesungguhnya keduanya Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. 123. dan Sesungguhnya Ilyas benar-benar Termasuk salah seorang rasul-rasul. 124. (ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? 125. Patutkah kamu menyembah Ba'l[735] dan kamu tinggalkan Sebaik-baik Pencipta, 126. (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" 127. Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), 128. kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). 129. dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. 130. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" 131. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 132. Sesungguhnya Dia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. 133. Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. 134. (ingatlah) ketika Kami selamatkan Dia dan keluarganya (pengikut- pengikutnya) semua, 135. kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. 136. kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain[736]. 137. dan Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, 138. dan di waktu malam. Maka Apakah kamu tidak memikirkan? 139. Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, 140. (ingatlah) ketika ia lari[1288], ke kapal yang penuh muatan, 141. kemudian ia ikut berundi[738] lalu Dia Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. 142. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela[739]. 143. Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, 144. niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. 145. kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam Keadaan sakit. 146. dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu. 147. dan Kami utus Dia

kepada seratus ribu orang atau lebih. 148. lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. 149. Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki[740], 150. atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? 151. ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 152. "Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. 153. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? 154. Apakah yang terjadi padamu? bagaimana (caranya) kamu menetapkan? 155. Maka Apakah kamu tidak memikirkan? 156. atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? 157. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. 158. dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), 159. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, 160. kecuali hamba-hamba Allah[741] yang dibersihkan dari (dosa). 161. Maka Sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, 162. sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, 163. kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala. 164. tiada seorangpun di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, 165. dan Sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). 166. dan Sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih (kepada Allah). 167. Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: 168. "Kalau Sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, 169. tentu Kami akan menjadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)". 170. tetapi mereka mengingkarinya (Al Quran); Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). 171. dan sungguh telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, 172. (yaitu) Sesungguhnya mereka Itulah yang pasti mendapat pertolongan. 173. dan Sesungguhnya tentara Kami[742] Itulah yang pasti menang, 174. Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu[743]. 175. dan lihatlah mereka, Maka kelak mereka akan melihat (azab itu). 176. Maka Apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan? 177. Maka apabila siksaan itu turun dihalaman mereka, Maka Amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu[744]. 178. dan berpalinglah kamu dari mereka sampai waktu tertentu. 179. dan perhatikanlah, Maka kelak mereka juga akan melihat (azab itu). 180. Maha suci Tuhanmu yang maha perkasaan dari apa yang mereka katakan. 181. dan selamat sejahteraan dilimpahkan atas Para rasul. 182. dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

[726] Maksudnya: malaikat, langit, bumi dan lain-lain.

[727] Hari keputusan Maksudnya ialah hari Allah s.w.t. memberi keputusan dan pembalasan kepada hamba-Nya.

[728] Maksudnya: Para pemimpin itu mendatangi pengikut-pengikutnya dengan membawa tipu muslihat yang mengikat hati.

[729] Maksudnya: Ibrahim Termasuk golongan Nuh a.s. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok pelajaran agama.

[730] Maksud datang kepada Tuhannya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya.

[731] Maksud Ibrahim dengan Perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian.

[732] Maksudnya: Ibrahim pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berda'wah.

[733] Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksanakannya.

[734] Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

[735] Ba'l adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

[736] Yang dimaksud dengan orang-orang yang lain Yaitu mereka yang tinggal di kota yang tidak ikut bersama Luth a.s.

[737] Yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kewajiban.

[738] Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. oleh sebab itu diadakan undian. siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan kelaut. Yunus a.s. Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

[739] Sebab Yunus tercela ialah karena Dia lari meninggalkan kaumnya.

[740] Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), Padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.

[741] Yang dimaksud hamba Allah di sini ialah golongan jin yang beriman.

[742] Yang dimaksud dengan tentara Kami disini ialah Rasul beserta pengikut-pengikutnya.

[743] Maksudnya: sampai Rasulullah s.a.w. mempunyai kekuatan.

[744] Yang dimaksud dengan pagi hari ialah bukan waktu pagi tetapi sembarang waktu di mana orang-orang yang menyerang itu melakukan serangannya sebelum waktu subuh; Maka orang-orang yang kalah menderita kekalahannya pada waktu pagi.⁶

C. Ayat-ayat yang Terkandung Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Demokratik

Dalam Surat As-Shâffât terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik diantaranya:

1. Kesadaran ekologi terdapat pada ayat 2, 11, 85-87, 91-93, 95-96, 107,124-126, 149-150, dan 153-157.
2. Sikap peduli dan empati: 85-87, 95-96,124-126.
3. Tanggung jawab pada ayat: 22-23,30-31,39-41,63,78-80,105,108-110,119-121, dan 129-131.
4. Adil: 39-41.
5. Kebebasan pada ayat 30.
6. Musyawarah pada ayat: 102.

Ayat-ayat tersebut yaitu:

1. Kesadaran ekologi (humanistik) terdapat pada ayat:

⁶ *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2002) hlm. 445-452.

فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh,”.⁷ (Qs. As-Shâffât, 37: 2)

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa⁸ yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat..⁹ (Qs. As-Shâffât, 37: 11)

2. Sikap peduli dan empati (Humanistik) terdapat pada ayat: 85-87, 95-96,124-126.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَيْفَكَ ءِالِهَةَ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾
فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?"¹⁰ (Qs. As-Shâffât, 37: 85-87)

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.446.

⁸ Malaikat, langit, bumi, dan lain-lain.

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.446.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.449.

فَرَاغَ إِلَىٰ آءِ الْهَيْمِ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ
ضَرْبًا بِلْيَمِينٍ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata: "mengapa kamu tidak makan?¹¹ mengapa kamu tidak menjawab?" lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.”¹² (Qs. As-Shâffât, 37: 91-93)

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٤﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya: “Dia Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”¹³ (Qs. As-Shâffât, 37: 95-96)

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٩٧﴾

Artinya: “dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar¹⁴”¹⁵(Qs. As-Shâffât, 37: 107)

¹¹ Mengejek berhala-berhala itu, karena dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian.

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm.449.

¹³ *Ibid.*, hlm.449

¹⁴ Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada Hari Raya Haji.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , *op.cit.*, hlm.450.

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذُرُونَ أَحْسَنَ الْخَلْقِينَ
 اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “(ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l¹⁶ dan kamu tinggalkan (Allah) Sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek-moyangmu yang terdahulu?".¹⁷ (Qs. As-Shâffât, 37: 124-126)

فَأَسْتَفْتِيهِمَ الرِّبَاةَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنثًا
 وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak laki-laki?¹⁸ atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?”.¹⁹ (Qs. As-Shâffât, 37: 149-150)

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥١﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٢﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
 ﴿١٥٣﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٤﴾ فَأَتُوا بِكُتُبِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Mengapa kamu ini? bagaimana (caranya)

¹⁶ Ba'l adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.450.

¹⁸ Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), Padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.451.

kamu menetapkan? Maka Apakah kamu tidak memikirkan? atukah kamu mempunyai bukti yang jelas? (kalau begitu) Maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar”.²⁰ (Qs. As-Shâffât, 37: 153-157)

3. Tanggung jawab (humanistik dan demokratik) pada ayat:

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ
إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(Diperintahkan kepada Malaikat): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.”.²¹ (Qs. As-Shâffât, 37: 22-23)

وَمَا كَان لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ ۖ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا
إِنَّا لَذَٰبِقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Sedangkan Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu).²² (Qs. As-Shâffât, 37: 30-31)

4. Adil (Demokratik) terdapat pada ayat: 39-41.

²⁰ *Ibid.*, hlm.451-452.

²¹ *Ibid.*, hlm.446.

²² *Ibid.*, hlm.447.

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). mereka itu memperoleh rezki yang sudah ditentukan”.²³ (Qs. As-Shâffât, 37: 39-41)

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum sebagai azab bagi orang-orang yang zalim.”.²⁴ (Qs. As-Shâffât, 37: 63)

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. "Kesejahteraan kami limpahkan atas Nuh di seluruh alam". sungguh, demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”.²⁵ (Qs. As-Shâffât, 37: 78-80)

فَدَّ صَدَقَاتِ الرَّءْيَاءِ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

²³ *Ibid.*, hlm.447.

²⁴ *Ibid.*, hlm.448.

²⁵ *Ibid.*, hlm.449.

Artinya: “Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.²⁶
 Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-
 orang yang berbuat baik.”²⁷ (Qs. As-Shâffât, 37: 105)

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-
 orang yang datang Kemudian. (yaitu) "Selamat sejahtera bagi
 Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang
 yang berbuat baik.”²⁸ (Qs. As-Shâffât, 37: 108-110)

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا
 كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian) dikalangan
 orang-orang yang datang kemudian. (yaitu): "Selamat sejahtera bagi
 Musa dan Harun". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada
 orang-orang yang berbuat baik.”²⁹ (Qs. As-Shâffât, 37: 119-121)

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِيَّا يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾

²⁶ Mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib dilaksanakan.

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, hlm.450.

²⁸ *Ibid.*, hlm.450.

²⁹ *Ibid.*, hlm.450.

Artinya: “Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu): "Selamat sejahtera bagi Ilyas?". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”.³⁰ (Qs. As-Shâffât, 37: 129-131)

3. Kebebasan (humanistik dan demokratik) pada ayat :

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ ۖ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sedangkan Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas.”.³¹ (Qs. As-Shâffât, 37: 30)

4. Musyawarah (demokratik) pada ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Wahai anakku Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" dia (Ismail) menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.".³² (Qs. As-Shâffât, 37: 102)

D. Karakter Masing-Masing Tafsir

Tafsir Al-Misbah: menyajikan kesatuan bahasan ayat-ayat setiap surah dalam tema pokok masing-masing surat Al-quran. Dengan mengutip karya-karya tafsir terdahulu dan kontemporer yang berprinsip menyatukan ayat-ayat dengan

³⁰ *Ibid.*, hlm.451.

³¹ *Ibid.*, hlm.447.

³² *Ibid.*, hlm.449.

tema pokok surahnya. Diantara nama-nama ulama yang karyanya dikutip yaitu: Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'I, sayyid Muhammad Thanthawi, syekh Mutawali asy-Sya'rawi, sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn Asyur, sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i.

Tafsir Al-maraghi: tafsir berupaya menunjukkan keterkaitan maksud ayat dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain seperti dokter medis, astronomi, sejarawan dan orang-orang bijak sesuai bidangnya.

Tafsir Ibnu Katsir: tafsir yang dilengkapi dengan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mashur. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-hadis, dengan merujuk pendapat para ulama salafus shalih dari kalangan para sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Tafsir Al-Aisar: menafsirkan ayat dengan ayat, lalu dengan hadis-hadis nabawi dan atsar-atsar sahabat, mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari. Menjauhkan dari masalah-masalah tatanan bahasa (nahwu), balaghah dan bentuk-bentuk argument bahasa. Berkomitmen dengan makna yang rajah (kuat), yang banyak dipakai mayoritas mufassirin dari kalangan salafus-shalih.

Tafsir Jalalain: tafsir ayat-ayat menggunakan bahasa yang singkat dan dirangkai secara baik dan sangat teliti dengan teks Al-Quran. Perhatian terhadap pendapat yang paling kuat dan terkadang disertai dengan isyarat pada hadis shahih yang ada. Disertai analisa *lughawi* (bahasa) terhadap kosa-kata.

E. Pentafsiran M. Quraissy Syihab

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 2:

Kata (الزَّاجِرَاتِ) az-zâjirâti terambil dari kata (زجر) zajara yakni mendorong agar tidak melakukan atau menghalau dengan kuat, keras dan kasar, guna mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan oleh pencegahnya. Banyak ulama memahami kata ini dalam arti malaikat-malaikat yang menghardik dan melarang manusia melakukan pelanggaran, antara lain dalam bentuk teguran yang terasa dalam diri manusia sebagaimana terasa adanya dorongan buruk yang dilakukan setan. Pencegahan yang dimaksud ayat diatas dapat mencakup aneka makna. Bukan hanya pelanggaran hukum-hukum syariat, tetapi mencakup juga pelanggaran batas-batas yang telah ditentukan Allah sehingga menjamin kelestarian sistem aturan ilahi dan kehidupan semua makhluk di alam raya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti malaikat menggiring awan ke lokasi yang di tetapkan Allah buat turunya hujan. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah kelompok manusia yang melakukan nahi mungkar.³³

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 11:

Maka tanyakanlah kepada mereka kaum musyrikin Mekkah yang bersikeras mempersekutukan Allah: “Apakah mereka yang lebih kuat kejadiannya dan sulit penciptanya ataukah siapa dan apapun yang telah kami ciptakan seperti langit, bumi dan planet-planet serta setan-setan yang tersembunyi itu?” pasti mereka akan menjawab bahwa penciptaan langit dan semacamnya lebih besar dan hebat daripada penciptaan manusia. Kalau demikian mengapa mereka mempersekutukan kami? Sesungguhnya kami telah menciptakan Adam, orang tua mereka kaum musyrikin itu dari tanah liat yang menempel satu dengan yang lainnya dengan erat. Jika demikian mengapa mereka mengingkari kiamat? Kata (فاسْتَفْتِهِمْ) fastaftihim terambil dari kata (فتوى) fatwa. Huruf (س) sin dan (ت) ta' yang menyertai kata ini mengandung makna permintaan, yakni mintalah fatwa kepada mereka. Fatwa adalah informasi atau jawaban menyangkut sesuatu yang musykil atau tidak diketahui oleh si penanya, dan biasanya hanya diketahui oleh pakar dalam bidangnya. Penggunaan kata tersebut disini, bukanya karena nabi atau kaum muslimin tidak mengetahui jawabannya, tetapi bertujuan mengundang mitra bicara untuk berpikir secara sungguh-sungguh dalam memberikan jawaban, seperti halnya seseorang yang dimintai fatwa. Ayat ini mengundang kaum musyrikin agar tidak menjawab pertanyaan terhadap ajaran ilahi seperti selama ini denga seponatan dan tanpa berpikir panjang.³⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 22-23:

³³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 6.

³⁴ *Ibid.*, hlm.17-18.

Kumpulkanlah orang-orang yang zalim yakni yang mempersekutukan Allah beserta pasangan-pasangan mereka yakni teman sejawat mereka yang kafir dan apa serta siapa yang senantiasa mereka sembah selain Allah dan selain hamba-hamba Allah yang taat kepadanya lagi tidak merestui penyembahan itu, seperti Isa as. Dan para malaikat. Kumpulkanlah lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan luas dan lebar ke neraka. Kata (ظالموا)zhalamû bukan maksudnya orang yang pernah melakukan walau satu kezaliman, tetapi siapa meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan, memang kemusyrikan dinamai oleh Al-quran (ظلم) zhulm

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁵ (QS al lukman, 31:13)

bahkan menurut Thabathaba'i, tidak semua kaum musyrikin, tetapi hanya musyrik yang bersikap kepala batu saja, sehingga menolak kebenaran dan menghalangi orang lain. Ulama ini menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan para penghuni surga menyeru kepada penghuni-penghuni neraka, "Sungguh Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?"

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit., hlm.412.

mereka menjawab: "benar" kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka: "laknat Allah bagi orang-orang yang zalim. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya, mereka itulah yang mrngingkari akhirat."³⁶ (QS al-A'raf, 7: 44-45)

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau disini yakni kata dzhalamu bermakna melekatnya sifat tersebut pada mereka. Demikian Thabathaba'i. Kata (أزواج) azwaj dari segi bahasa telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَلٍ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَكُونٍ ﴿٥٦﴾

Artinya: "mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan."³⁷ (QS. Yâsîn: 56)

Pada ayat diatas ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti pasangan hidup di dunia yakni suami atau istri yang sama-sama musyrik atau durhaka ada juga yang memahaminya dalam arti teman sejawat yang sama dalam kedurhakaanya. Pezina dengan pezina, perampok dengan perampok, demikian seterusnya. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah setan yang selalu menemani manusia, yakni yang dinamai oleh al-quran dengan qarin

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦١﴾ وَإِنَّهُمْ لَيُصُدُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيُخَسِّبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٦٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan syaitan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. dan Sungguh mereka (syaitan-syaitan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari kiamat) dia berkata: "wahai, sekiranya (jarak) antar aku dan kamu seperti jarak antara timur dan

³⁶ *Ibid.*, hlm.156.

³⁷ *Ibid.*, hlm.444.

barat, memang syaitan itu teman yang paling jahat ".³⁸(QS. Az-zuhruf 43: 36-37)

Kata (صراط) shirâth dalam penggunaan al-quran bila kata shirâth dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Al-Azîz al-Hamîd(jalan Allah yang maha mulia lagi maha terpuji) dan shirath alladzîna an'amta 'alaihim(jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat). Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa shirâth hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan sabîl yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang yang bertaqwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. Demikian antara lain penulis kemukakan dalam surah al-fatihah. Ayat diatas menisbahkan kata shirât kepada al-jahîm. Memang penisbahan ini kepada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Neraka jahîm adalah tempat penyiksaan dan penderitaan. Namun demikian ia adalah haq dan benar. Jangan menduga masuknya seseorang ke neraka merupakan penganiayaan atau tindakan yang tidak benar. Sama sekali tidak, di akhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka itu adalah jalan yang benar dan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup di dunia. Penggunaan kata (صراط) shirâth untuk menunjukkan jalan ke neraka, mengisyaratkan bahwa jalan tersebut sangat lebar-sebagaimana pengertian yang menelusuri jalan itu, serta mengisyaratkan pula bahwa dia bukanlah jalan sempit atau kecil.³⁹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 24:

Di padang mahsyar itu, para malaikat diperintahkan bahwa dan tahanlah mereka untuk sekian lama karena sesungguhnya mereka akan ditanya yakni dimintai pertanggung jawaban atas kepercayaan dan amal-amal mereka ayat tersebut tidak menginformasikan tentang apa yang harus mereka pertanggung jawabkan. Ia hanya menegaskan bahwa mereka (مسؤلون) mas'ûlûn yang secara harfiah berarti akan ditanya. Penggunaan kata ini oleh ayat tersebut bertujuan menjadikan mereka berada dalam situasi yang penuh kecemasan karena ketika itu sekian banyak persoalan dan keresahan yang timbul dalam benak masing-masing sangat mencemaskan dan dapat ditanyakan.⁴⁰

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 30-31:

Dan seandainya pun kamu orang-orang yang beriman, maka sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu walau sedikit kekuasaan yang dapat kami gunakan untuk memaksa kamu, tetapi kamu sendiri atas kerelaan kamu yang mengikuti kami, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas,⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm.492.

³⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.21-23.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 25.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 27.

maka pastilah terhadap kita secara khusus berlaku perkataan yakni putusan tuhan kita tentang jatuhnya siksa atas orang-orang yang durhaka; sesungguhnya kita pasti akan merasakan-Nya yakni siksa itu.⁴²

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 33-34:

Ayat tersebut menjelaskan kepada Nabi Muhammad dan mitra bicara lainnya tentang kesudahan yang akan dialami oleh kaum musyrikin itu. Ayat-ayat tersebut bagaikan berkata: jika kepercayaan dan kegiatan mereka seperti yang dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, maka sesungguhnya mereka yakni para pemimpin dan pengikut mereka kesemuanya pada hari pertengkaran atau hari kiamat itu, di dalam wadah siksa secara bersama-sama, walau peringkat siksa yang mereka alami berbeda sesuai kadar dosa masing-masing. Namun tidak satupun yang dapat mengelak darinya. Sesungguhnya demikianlah kami perbuat terhadap para pendurhaka yang kedurhakaannya seperti mereka itu-yakni mempersekutukan Allah, baik yang hidup pada masa turunya ayat ini maupun sebelum atau sesudahnya

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 37-43:

Adapun kamu wahai pengingkar kebenaran, maka sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih akibat pengingkaran dan kedurhakaan itu, dan siksa itu sangat adil, karena kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang setimpal dengan kedurhakaan yang senantiasa telah kamu kerjakan. Disini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih Allah tidak seperti keadaan mereka. Tetapi hamba-hamba Allah *al-mukhlashîn* yakni dipilih oleh-Nya, tidak akan merasakan siksa sama sekali, mereka itu sangat tinggi kedudukannya, bagi meeka yakni mereka akan memperoleh rezeki yang tertentu. Rezeki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Kalimat (عباد الله) 'ibâd Allah antara lain digunakan Al-quran dalam arti hamba-hamba Allah yang dekat kepadanya. Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan dan kedekatan diri itulah yang menjadi sebab anugerah ini. Kata (المخلصين) *al-mukhlashîn* ada jug yang membacanya *al-mukhlishîn*. Kata ini terambil dari kata (خلص) khalusha yang berarti murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata ikhlas yang berarti kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan. Jika anda membaca kata ini dengan mengkasrah huruf lam (المخلصين) *al-mukhlisîn* sebagaimana bacaan banyak ulama maka ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktifitas secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika anda membacanya (المخلصين) *al-mukhlasîn* dengan memfathahkan huruf lam seperti bacaan

⁴² *Ibid.*, hlm.27.

ulama madinah dan kuffah, maka maknanya adalah yang dipilih dan yang dipisahkan Allah dari hamba-hambanya yang lain dan yang dijadikan khusus buat dirinya sendiri, mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah SWT. Berbeda penjelasan ulama tentang makna (رزق معلوم) rizqun ma'lûm. Al-Biqai'î memahaminya dalam arti rezeki yang diketahui oleh hamba-hamba Allah itu, keadaannya, rasanya, manfaat dan dampaknya serta segala sesuatu yang tercakup dalam kata tertentu. Bukan seperti rezeki yang diterima dalam kehidupan di dunia ini. Ibnu Asyur memahaminya dalam arti “yang selalu datang pada waktunya tanpa harus ditunggu kedatangannya.” Al-Qurtubi memahaminya dalam arti “tidak putus-putusnya” Thabathaba'î yang memilih bacaan *al-mukhlasîn* dengan makna rezeki khusus. Ulama ini menulis bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh *al-mukhlasîn* tentulah berbeda dengan kenikmatan dan rezeki yang diperoleh serta dirasakan oleh selain mereka walau mereka juga serupa dengan yang lain dalam hal kebutuhan kepada makan dan minum. Perbedaan tersebut menjadikan firman-Nya: (لهم رزق معلوم) lahum rizqun ma'lûm/bagi mereka rezeki tertentu, mengandung isyarat bahwa rezeki yang akan mereka peroleh di surga sebagai hamba-hamba Allah yang dipilih olehnya- adalah rezeki khusus tidak serupa dengan rezeki yang dinikmati oleh selain mereka, walau sama-sama dinamai rezeki. Dengan pemahaman seperti keterangan diatas Thabathaba'î tidak menutup kemungkinan memahami pengecualian yang disebut awal ayat 40 tertuju kepada kandungan ayat 39, seakan-akan ayat diatas menyatakan: dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah *Al-mukhlasin* memperoleh rezeki khusus selain balasan amal-amal mereka.⁴³

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 62-63 :

Ayat diatas menyatakan: apakah itu yang dianugerahkan Allah kepada penghuni surga merupakan hidangan yang baik. Ataupun pohon zaqqum yang merupakan makanan penghuni neraka? Sesungguhnya kami menjadikannya yakni pohon zaqqum itu fitnah yakni ujian atau siksaan yang besar bagi orang-orang yang zalim yang memperskutukan Allah SWT dengan sesuatu. Kata (خير) khairun sebaiknya dipahami dalam arti baik bukan lebih baik, karena tidak ada perbandingan kebaikan dari segi kebaikan antara hidangan penghuni surga dengan hidangan penghuni nerka. Kata (نزلا) nuzulan pada mulanya berarti sesuatu yang di hidangkan kepada seseorang yang baru datang, katakanlah sebagai “hidangan selamat datang. Ia digunakan juga untuk tempat tinggal tamu. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dihidangkan baik untuk tamu baru atau bukan. Al-biqai'î memahaminya sebagai hidangan selamat datang, karena itu tulisnya: kalau ini baru hidangan awal, maka

⁴³ *Ibid.*, hlm.29-32.

bagaimana sesudahnya? Tentu lebih hebat dan nikmat lagi sebagaimana diisyaratkan oleh hadist qudsy bahwa telah disiapkan buat mereka apa yang tidak terlintas dalam benak. Kata (الزَّقُوم) az-zaqqum oleh sementara ulama di duga berasal dari kata (الزَّقْمَه) az-zuqmah yakni penyakit lepra. Ada juga yang berpendapat ia terambil dari kata (التَّزَقْم) at-tazaqum yakni upaya menelan sesuatu yang sangat tidak disukai. Sementara ulama menyatakan bahwa pohon zaqqum adalah sejenis pohon kecil, dengan dedaunan yang sangat busuk aromanya. Getahnya mengakibatkan bengkak bila menyentuh badan manusia. Ia ditemukan di beberapa daerah tandus dan padang pasir. Kalaupun pendapat ini dapat diterima, namun pohon zaqqum yang dimaksud oleh Al-quran bukanlah pohon tersebut, karena dia seperti bunyi ayat diatas, tumbuh di dasar neraka. Karena itu pula mereka tidak mengetahuinya, maka Allah swt. Menjelaskan sifat-sifatnya di sisni dan di surah al-waqiah. Kaum musyrikin pun keliru dalam memahaminya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa mereka menduganya buah kurma. Pohon ini dipersamakan oleh banyak ulama dengan pohon yang dinamai oleh Al-quran dengan asy-syajahar al-muhnah (QS, al-isra,7: 60) kata (الشَّجَرَة) asy-syajahar biasa digunakan dalam arti pohon kayu. Dalam QS. Ad-Dukhan,44:45) pohon itu dilukiskan seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut. Kalimat (جعلناها) ja'alnaha/ kami menjadikannya ada yang memahaminya dalam arti menjadikan informasi mengenai pohon itu, sebgagai (فتنة) fitnatan yakni ujian. Maksudnya, ketika turun ayat yang berbicara tentang pohon zaqqum ini informasinya mengundang ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin. Abu jahal misalnya meminta pembantunya membawa kurma lalu berkata: apakah buah seperti ini buah yang diharapkan oleh Muhammad akan menkutkan kita? Dan ketika bahwa ia tumbuh dari dasar api neraka meeka berkata: bagaimana ada pohon yang tumbuh pohon di dasar api neraka? Dapat juga kata (جعلناها) ja'alnaha/ kami menjadikannya, dipahami sebagaimana makna kebahasaanya tanpa menyisipkan kalimat “informasi mengenai pohon itu, dan memahami kata (فتنة) fitnatan dalam arti siksaan.⁴⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 78-80:

Ayat-ayat diatas menyatakan bahwa : dan kami tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Nabi Nuh nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; salam sejahtera melimpah atas Nuh di seluruh alam, itulah sebagian balasan kami kepada Nuh, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada *al-muhsinîn*, Banyak ulama' memahami objek kata (تركنا) tarakna kami tinggalkan dan abadikan adalah pujian dan buah tutur yang baik. Objek tersebut sengaja tidak disebutkan untuk mengisyaratkan keagungan dan hebatan pujian itu, sehingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Beliau dipuji oleh semua penganut agama walaupun orang-orang majusi, demikian tulis Al-

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 39-40.

Qurtubi ada lagi yang memahami objek kata tersebut adalah kandungan ayat sesudahnya. Yakni kami abadikan kalimat (سلام على نوح) Sehingga geneasi berikutnya selalu mendoakan dan mengucapkan salam untuk beliau. Ini dikuatkan oleh bacaan Ibn Mas'ud yang menjadikan kata salimun dalam bentuk manshub yakni salaman. Thabathaba'i mendukung pendapat yang mempersamakan ayat di atas dengan firman Allah pada QS. Asy-syu'ara(26):84, yang mengabadikan doa Nabi Ibrahim as. Yaitu:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian”.⁴⁵ (QS. Asy-syu'ara:84)

Ketika menafsirkan ayat As-syu'ara itu, Thabathaba'i menjelaskan bahwa kalimat seperti bunyi ayat surah Ash-Shâffât ini disebut juga setelah menyebut nama sekian banyak nabi seperti Nabi Nuh, Musa, Harun dan Ilyas as. Pada surah Maryam, disebut nama-nama nabi Zakariya, Yahya, Isa, Ibrahim, Musa dan Harun as, lalu dinyatakan:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia”.⁴⁶ (QS. Maryam:50)

Pada akhirnya ulama ini berkesimpulan bahwa yang dimaksud adalah kelanggengan dakwah sesudah kepergian mereka dengan diutusnya rasul yang berdakwah seperti dakwah mereka yaitu tauhid. Atas dasar itu Thabathaba'i berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh ayat diatas adalah keabadian dakwah nabi Nuh as. Kepada tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa ke masa, generasi demi generasi. Thahir Ibnu Asyur yang menyinggung juga pendapat-pendapat yang lalu, mengemukakan kemungkinan lain. Menurutnya bisa juga kata tarakna tidak membutuhkan objek, dengan memahami kata tarakna dalam arti abadikan yakni menjadikannya hidup dalam waktu yang lama. Beliau hidup sekitar seribu tahun, dan ini merupakan usia makhluk hidup yang terpanjang yang dikenal selama ini. Kata (سلام) salam terambil dari kata

⁴⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm.371.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.308.

(سلم) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Makna kata ini mirip dengan makna kata (أمان) aman, hanya saja kata aman digunakan untuk menggambarkan ketiadaan bahaya atau hal-hal yang tidak menyenangkan atau menakutkan seseorang pada tempat tertentu. Sedang kata salam digunakan untuk menggambarkan bahwa tempat dan situasi dimana seseorang berada, selalu dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkannya. Penggunaan bentuk nakirah/indefinite pada kata salam yakni tidak menggunakan alif dan lam (السلام) as-salam untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak salam dan kedamaian itu. Kata (العلمين) al-alamîn adalah bentuk jamak dari kata (علم) alam yang biasa digunakan oleh bahasa arab menunjuk makhluk-makhluk yang memiliki daya hidup. Karena itu sementara ulama memahami kata tersebut disini dalam arti manusia, jin dan malaikat. Ayat 80 di atas bagaikan menyatakan, Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat Nuh as. Dan melanggengkan penghormatan dan ucapan salam malaikat, jin dan manusia kepada beliau hingga akhir zaman. Thabathaba'i membatasinya hanya manusia yakni seluruh generasi manusia sampai hari kiamat. Ulama ini menulis bahwa: salam sejahtera yang bersumber dari Allah itu dipersembahkan oleh umat manusia karena beliau adalah orang pertama yang bangkit mengajarkan tauhid dan menumpas kemusyrikan, disertai dengan segala dampak dari kepercayaan tersebut, beliau menampung derita yang luar biasa dan selama hampir seribu tahun untuk memperjuangkannya serta tanpa dibantu oleh orang lain, sehingga sungguh wajar beliau memperoleh bagian dari setiap kebajikan yang dilaksanakan oleh umat manusia sesudah kepergian beliau hingga hari kiamat. Tidak ada salam dalam firman Allah atas seseorang pun selain beliau, seluas salam ini. Demikian Thabathaba'i. Kata (المحسنين) *almuhsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *almuhsin* yang terambil dari kata (إحسان) *ihsan*. Kata *ihsan* menurut Al-Harrali sebagaimana dikutip Al-Biqai- adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi manusia, ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya; sedang *ihsan* antara manusia dengan Allah adalah leburnya diri, sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena pula *ihsan* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya, dan hanya melihat orang lain itu, siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka ia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Sementara ulama menjelaskan bahwa kata *ihsan* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain kepada perbuatan baik, karena itu kata ini lebih tinggi dan lebih dalam dibanding kandungan makna "adil" karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih

banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya anda ambil.⁴⁷

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 85-87:

Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “apakah yang kamu sembah itu? Sungguh ia adalah sesuatu yang tidak wajar disembah! Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki untuk kamu jadikan tuhan? Maka jika demikian apakah dugaan kamu terhadap Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam?” Kata (إفكاً) ifk(an) pada mulanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terbalik dari arah yang semestinya dari sini kebohongan dinamai ifk, karena dia adalah pemutarbalikan fakta. Misalnya sesuatu semestinya dinamai baik, tetapi dinamai buruk. Kata ini dapat berkedudukan sebagai objek dari kata (تريدون) turîdûn, sehingga terjemahannya seperti di atas. Bisa juga ia merupakan penjelasan tentang keadaan pelaku yang berkehendak itu, sehingga terjemahannya adalah: “Apakah dengan berbohong, tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki untuk kamu sembah?” Di dahulukan kata (إفكاً) ifk(an) untuk menekankan kebohongan dan kesesatan mereka serta betapa hal tersebut sangat buruk dan harus dihindari. Pertanyaan-pertanyaan di atas, bukan bertujuan untuk memperoleh jawaban dari mitra bicara, tetapi guna menggambarkan kecaman dan ketidaksetujuan pembicara. Ia ditampilkan sebagai mukaddimah dari uraian tentang bukti-bukti kekeliruan penyembahan berhala. Karena itu ayat di atas tidak menjelaskan jawaban mereka. Berbeda dengan pertanyaan Nabi Ibrahim as. Pada QS. Asy-syu'ara' (26)70 yang dikemukakan dalam redaksi yang sama tetapi ayat 71 yang menyatakan bahwa: mereka berkata: kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa objeknya tidak disebut agar dapat mencakup banyak hal. Ia dapat mencakup dugaan tentang dzat Allah dan sifat-sifatnya, dapat juga hakikat-Nya. Penyebutan kata (ربّ) rabb dapat membantu memakhami objek kata itu. Kata Rab menurut Ibn ‘Asyur berarti “siapa yang mengantar sesuatu secara bertahap dan lemah lembut ke puncak kesempurnaannya.” Anugerah tersebut mengharuskan kesyukuran dan ibadah kepada-Nya, sehingga ayat 87 diatas dapat berarti: bagaimana dugaan kamu yang buruk terhadap Allah. Kamu menduganya memiliki sekutu-sekutu, padahal dia maha Esa dan menganugerahkan kepada kamu aneka nikmat guna mencapai kesempurnaan diri dan hidup kamu.” Kata (ربّ) Rabb juga berarti pemilik. Kalimat (ربّ البيت) Rabb al-bait bermakna pemilik rumah. Allah adalah Rabb/ pemilik alam raya. Dampak dan konsekuensi kepemilikan adalah kekuasaan. Atas dasar ini sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan: “Apakah

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 48-51.

kamu duga, Dia akan membiarkan tanpa sanksi, padahal Dia Yang Maha Kuasa itu telah menganugerahkan kepada kamu aneka anugerah?”⁴⁸

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 91-92:

Maka ia pergi dengan diam-diam dan dengan penuh semangat dan kelincahan menuju ke tempat berhala-berhala yang mereka anggap tuhan-tuhan meeka. Agaknya ketika itu beliau melihat makanan berupa sesaji di sekitar berhala itu, maka ia yakni Nabi Ibrahim berkata mengejeknya: “Apakah kamu tidak mau makan?” tentu saja berhala-berhala itu tidak menjawab. Namun untuk memuaskan hatinya sambil menunjukkan kemarahannya, beliau lebih mengejek lagi dengan berkata: kenapa kamu tidak menjawab? Lalu ia pergi mengatasi yakni menghadapi sambil merendahkan mereka yaitu berhala-berhala tadi dengan memukul keras menggunakan tangan kanannya yakni seluruh kekuatannya sehingga berhala-berhala itu hancur berantakan. Kata (رَاغ) *râgha* digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tipu daya seperti yang biasa dilakukan kancil. Demikian tulis Ar-Raghib. Sedang Al-Biqâ’I menafsirkan kata ini dalam arti pergi dengan sembunyi-sembunyi dan dengan lincah serta giat dan penuh semangat.” Ayat di atas menggunakan kata (ضربا) *dharban* dalam bentuk *mashdar/ infinitive noun*, bukan kata kerja (يضرب) *yadhribu* untuk memberi gambaran tentang kekuatan pukulan itu, sekan-akan seluruh totalitas diri Nabi Ibrahim as. Telah menjelma menjadi kekuatan. Tidak sedikit pun daya yang beliau miliki kecuali digunakan untuk memukul.⁴⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 95-96:

Nabi Ibrahim berkata menunjukkan kesalahan mereka: Apakah kamu menyembah apa yakni patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu. Sungguh ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa! Kata (تتحتون) *tanhitûn* terambil dari kata (نحت) *nahata/* memahat yakni melubangi atau mengukir, baik kayu batu atau benda-benda keras lainnya untuk membuat bentuk atau gambar-gambar yang diinginkan. Kata (ما) *ma* pada firmanya: (وما تعملون) *wamâ ta’malûn*, dapat mengandung berbagai arti. Ia dapat juga berarti apa yang digunakan bertanya. Maksudnya Allah juga menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat. Ia dapat juga berarti apa yang digunakan bertanya. Dengan makna itu ayat diatas mengecam dan merendahkan mereka bagaikan menyatakan: apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak ada arti dan maknanya. Ia hanya batu dan kayu pendapat ketiga memahaminya dalam arti tidak. Penganut pendapat

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.54-55.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.57-58.

ini menjadikan ayat diatas bagaikan berkata: padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun.⁵⁰

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 102:

Demikian hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!" ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insaAllah termasuk kelompok para penyabar. Nabi Ibrahim as. Menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksanya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan Nabi Nuh as. Yang membangkang nasihat orang tuanya. Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja mudhari'(masa kini dan akan datang) pada kata-kata (أرى) ara/ saya melihat dan (أذبك) adzbahuka/ saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تؤمر) tu'mar/diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaian itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya. Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata "sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya ia pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam megahadpi ujian berat itu. Ucapan sang anak: (ستجدنى إن شاء الله من الصابرين) satajidunî insyâ Allah min ash-shabirîn/ engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.58-59.

sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadanya-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁵¹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 103-106:

Ayat diatas menjelaskan bahwa tanpa ragu dan menunda-nunda tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah swt. Dan ia yakni Ibrahim as. Membaringkan anaknya atas pelipisnya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Kami tidak melukai sang anak sedikit pun, dan kami melalui malaikat memanggilnya: “hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakn sekuat kemampuanmu, maka karena itu kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada *al-muhsisnîn*, sesungguhnya ini yakni perintah menyembelih anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan.⁵²

Kata (تَلَّه) tallahu terambil dari kata (التَّلَّ) at-talla yakni tempat tinggi. Kata tallahu dari segi bahasa berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksudnya ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada suatu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak. Kalimat (صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) shaddaqt ar-ru'ya/ telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi nabi Ibrahim as. Hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as telah membenarkan perintah yang di kandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintahnya. Kita boleh bertanya mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lau sebelum selesai penyembelihan itu perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrahim as hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada tuhan. Ketika itu hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada dewa sungai Nil. Di kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada dewa Baal

⁵¹ *Ibid.*, 62-63.

⁵² *Ibid.*, hlm. 64.

adalah bayi; berbeda dengan suku astec di meksiko, mereka mempersembahkan kepada dewa matahari jantung dan darah manusia. Di Eropa timur, orang-orang Viking yang menyembah dewa perang yaitu yang mereka namai “Odion”, mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrahim as. Itu muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada nabi Ibrahim as. Yang Maha Kuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang, anak satu-satunya yang dicintai oleh seorang ayah dari pada dirinya sendiri- jika panggilan-Nya datang, maka sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan Nabi Ibrahim as. Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu, setelah tersanggah dalil tentang “kemahalan jiwa manusia”. Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal sebagai dalih mereka, tetapi karena Allah maha kasih kepada manusia, kasih sayangnya kepada makhluk ini, menjadikan dia melarang persembahan manusia sebagai korban, bukan larangan berkorban. Dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi dan domba-yang sempurna.⁵³

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 107-110:

Ayat-ayat diatas menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang di kandung oleh mimpi Nabi Ibrahim as. Sambil menenkankan sekali lagi ganjaran-Nya kepada beliau ayat diatas menyatakan dan kami menebusnya yakni anak Nabi Ibrahim itu dengan seekor sembelihan yang besar yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikit pun. Dan kami tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Ismail nama baik, pujian dan buah tutur dikalangan orang-orang yang datang kemudian: “salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah sebagian balasan kepadanya, demikianlah kami memberi balasan kepada al-muhsinin, karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba kami yang mukmin yakni mantap imanya.⁵⁴

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 119-121:

Ayat diatas merupakan lanjutan uraian tentang anugerah Allah kepada nabi Musa dan Harun as. Anugerah yang disebutkan ini serupa dengan yang disebut ketika ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang Nabi Ibrahim as ayat tersebut menyatakan dan Kami tinggalkan dan abadikan untuk keduanya yakni untuk nabi Musa dan Harun nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; salam sejahtera

⁵³ *Ibid.*, hlm.64.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

melimpah atas Musa dan Harun”. Itulah sebagian balasan Kami kepada keduanya, sesungguhnya demikianlah kami senantiasa memberi balasan kepada *al-muhsinîn*.⁵⁵

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

Dan disamping anugerah yang lalu kami juga tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Ilyasin nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, “salam sejahtera melimpah atas Ilyasin.” Itulah sebagian balasan kami kepadanya, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada Al-Muhsinin. Kata (إل ياسين) Ilyasîn ada yang membacanya dengan kasrah pada awal hurufnya (Ilyasîn), atas dasar ia hanya satu kata. Ini adalah cara membaca Nafi’ dan Ibn ‘Amir, sedangkan ulama-ulama qiraat yang lain membacanya Al-Yasin atas dasar dua kata yang pertama Al yang berarti keluarga. Yang dimaksud adalah keluarga dan pengikut Yasin. Yang dimaksud dengan Yasin adalah Ilyas itu sendiri. ini adalah gelarnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ayat Ilyas. Memang bisa saja sosok nama-nama yang berbeda itu sama, apa lagi jika nama yang digunakan bukan berasal dari bahasa Arab, sehingga penyebutannya disesuaikan dengan lidah masing-masing pembicara.⁵⁶

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 124-126:

Ingatlah ketika Nabi Ilyas berkata kepada kaumnya: apakah yakni mengapa kamu tidak bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya? Patutkah kamu menyembah berhala Ba’al dan kamu tinggalkan sebaik-baik pencipta, yaitu Allah tuhan kamu dan tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu?” Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud Ilyas pada ayat ini ada yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang dari bani Israil keturunan Nabi Harun as. Ia dikenal dengan nama Ilyas dan hidup pada abad X SM dimasa pemerintahan Akhab, salah seorang penguasa Bani Israil. Ada juga yang berpendapat bahwa Ilyas yang dimaksud adalah Nabi Idris as. Yang dimaksud dengan (المرسالين) *al-mursalîn* disini bukanlah dalam arti rasul dalam pengertian istilah yang kedudukannya lebih tinggi dari nabi, tetapi ia dalam arti kebahasaan. Seperti halnya para rasul yang menjadi utusan Isa as. Yang diuraikan dalam surah Yasin. Demikian tulis Ibn ‘Asyur. Kata (بعلا) ba’lan dari segi bahasa berarti jantan. Dari segi sini ia digunakan juga dalam arti suami. Sementara ulama memahaminya dalam arti nama satu berhala yang dibangun di daerah Ba’labakka(Libanon). Berhala ini melambangkan matahari. Ada berhala lain yang melambangkan bulan. Pada masa Musa as. Berhala ini dilambangkan dalam bentuk manusia dengan kepala sapi duduk diatas kursi sambil mengulurkan tanganya

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 3-85.

seperti halnya seseorang yang mengambil sesuatu. Patung atau berhala itu masih dapat dilihat di museum mesir ada juga yang memahaminya dalam arti tuhan selain Allah swt. Kata (الخالقين) al-khâliqîn adalah bentuk jamak dari kata (خالق) khâliq yang diambil dari kata (خلق) khalaqa yang dapat berarti mengukur dengan teliti, dan dapat juga berarti mencipta. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada (خالق) khâliq selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik atau dalam istilah ayat diatas Ahsan al-khaliqîn. Jika kata tersebut dipahami dalam arti mengukur, maka cukup jelas penggunaan bentuk jamak itu, karena harus diakui bahwa sekian banyak orang yang mengukur. katakanlah mengukur kain atau tanah, Allah adalah sebaik-baik khaliq, karena dia yang mengukur kadar-kadar segala sesuatu dengan teliti, rapi dan serasi, sehingga semua makhluk antara lain manusia dapat hidup nyaman sesuai dengan kodrat dan ukurannya kendati mereka berbeda-beda. Khaliq atau pengukur yang lain, hanya mengukur hal-hal sederhana selanjutnya kalau kata khaliq dipahami dalam arti pencipta, maka dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah. Katakanlah orang tua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya, karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu, dan dia juga menentukan keberhasilannya memperoleh anak, serta dia pula yang menyediakan sarana buat kehidupan ciptaanya itu. Penyebutan sifat Allah sebagai sebaik-baik pencipta yang dihadapkan di sisni dengan ba'lan untuk lebih menggambarkan ketidakwajaran penyembahan berhala itu. Seharusnya yang disembah adalah Allah yang terbaik lagi pencipta, bukan ba'al yang tidak dapat mencipta bahkan buruk. Kalimat (ءابائكم) abaikum/ bapak-bapak kamu, agaknya sengaja ditekankan untuk mengingatkan bahwa sebenarnya agama leluhur mereka, yakni Nabi Ibrahim as. atau Nabi Ya'qub as adalah agama tauhid, menyembah Allah yang Maha Esa, pencipta alam raya, bukan berhala atau apa dan siapapun selainya.⁵⁷

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

Dan disamping anugerah yang lalu kami juga tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Ilyasin nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, "salam sejahtera melimpah atas Ilyasin." Itulah sebagian balasan kami kepadanya, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-Muhsinin. Kata (إلى ياسين) Ilyasin ada yang membacanya dengan kasrah pada awal hurufnya (Ilyasin), atas dasar ia hanya satu kata. Ini adalah cara membaca Nafi' dan Ibn 'Amir, sedangkan ulama-ulama qiraat yang lain membacanya Al-Yasin atas dasar dua kata yang pertama Al yang berarti keluarga. Yang dimaksud adalah keluarga dan pengikut Yasin. Yang dimaksud dengan Yasin adalah Ilyas itu sendiri. ini adalah gelarnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ayat ilyas. Memang bisa saja sosok nama-nama yang berbeda itu sama, apa lagi jika nama yang digunakan bukan berasal

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.74-76.

dari bahasa Arab, sehingga penyebutannya disesuaikan dengan lidah masing-masing pembicara.⁵⁸

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 149-150:

Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), Padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu. Nabi Muhammad saw. Diperintahkan bahwa: jika demikian itu halnya maka tanyakanlah kepada mereka, orang-orang musyrik itu: “apakah bagi tuhanmu wahai nabi Muhammad yakni Allah Yang Maha Esa itu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?” sungguh ini adalah pembagian yang curang. Yang mereka anggap baik mereka jadikan buat diri mereka, dan yang mereka anggap buruk mereka jadikan buat Allah. Sebenarnya semua jenis kelamin baik, tetapi yang buruk adalah menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Selanjutnya karena sebagian kaum musyrikin percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, maka ayat di atas melanjutkan kecamanya dengan menyatakan: “atau bahkan apakah kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi yang menyaksikan proses penciptaan itu lalu mereka menyatakan demikian?” Kedua ayat di atas merekam kepercayaan kaum musyrikin yang menyifati Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat buruk, yang setiap sifat merupakan keburukan dan kekufuran besar. Pertama bahwa memiliki anak, karena sesuatu yang memiliki anak, pastilah merupakan jasmani. Kedua bahwa anak-Nya adalah perempuan dan ini berarti mereka menisbahkan yang buruk-menurut penilaian mereka-kepada Allah, bukan yang baik, padahal seharusnya dia disucikan dari segala yang buruk dan dinisbahkan kepada-Nya segala yang baik dan sesuai dengan kebesaran-Nya. Keburukan ketiga adalah menjadikan malaikat adalah anak-anak-Nya yang perempuan. Firman-Nya (أَمْ خَلَقْنَا) am khalaqnâ/ bahkan apakah kami menciptakan, menggunakan bentuk redaksi persona pertama(kami), sedang sebelumnya bentuk persona ketiga (الربك) alirabbika/ apakah bagi tuhanmu. Pengalihan ini bertujuan betapa besar kemurkaan Allah atas ucapan mereka itu. Penentuan jenis kelamin anak-khususnya pada masa lampau dan secara umum hingga kini, haruslah berdasar pengalaman menyaksikan yang bersangkutan, atau informasi yang pasti dari siapa yang mengetahui secara pasti. Firmannya: (وَهُمْ شَاهِدُونَ) wa hum syâhidûn, mempertanyakan penyaksian mereka, pertanyaan yang bertujuan menafikan adanya penyaksian itu. Karena itu pula maka pada ayat berikut, mereka dimintai bukti yang pasti informasi yang benar dari sebuah kitab suci yang diturunkan Allah swt. Yakni kalau kamu tidak menyaksikannya sendiri maka pertanyaan kamu itu baru dapat dibenarkan kalau ada informasi dari tuhan melalui wahyu-Nya yang dapat dibaca dalam sebuah kitab suci.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 76-77.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.86-87.

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 154-157:

Dari ayat-ayat diatas menyatakan: apakah yang telah terjadi pada diri kamu sehingga mempercayai dan menilai sesuatu tanpa bukti? Bagaimana caranya kamu menetapkan penilaian keliru seperti itu? Ini sungguh tidak masuk akal. Maka apakah kamu tidak memikirkan walau dengan sedikit pemikiranpun? Atau apakah mempunyai bukti yang nyata yang dapat dijadikan bukti yang pasti tentang kepercayaan kamu itu? Jika memang ada maka bawalah kitab kamu serta paparkanlah argumentasi kamu itu jika kamu memang orang-orang yang benar! Berbeda pendapat ulama tentang arti (ما) mâ pada firmanya (مالكم) mâ lakum. Al-Biqai misalnya memahaminya sebagai bermakna kebaikan apakah bagi kamu (yakni yang kamu peroleh) dari ucapan itu? Thahir Ibn 'Asyur memahaminya mengandung dua pertanyaan. Yang pertama didisyaratkan oleh kata (ما) mâ yang biasa digunakan menanyakan dzat sesuatu. Dengan demikian, ia menanyakan tentang diri mereka, seakan-akan ayat diatas bermakna” apa yang terjadi atas diri kamu” yakni sehingga kamu menetapkan demikian. Selanjutnya karena sesudah itu adalah lagi pertanyaan lain yaitu dengan menggunakan kata (كيف) kaifa yang biasanya digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu, maka disini timbul pertanyaan kedua tentang keadaan mitra bicara. Kini penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan: bagaimana cara kamu mengambil kesimpulan sehingga menetapkan hal itu?” Kata (سلطان) sulthân terambil dari kata (السلطة) as-salâthah yakni kemampuan untuk menundukkan dan memaksa pihak lain tidak dapat mengelak untuk menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik sulthan atau sulthan itu sendiri. Ia bisa berbentuk fisik dan bisa juga dalam bentuk kalimat. Yang terakhir ini dinamai juga Hujjah/ argument yang kuat. Kemampuan atau kekuatan itu lahir dari subtansi yang di kandung oleh setiap kata atau kalimat. Kata diibaratkan sebagai satu wadah yang seharusnya memuat subtansi. Dan apabila subtansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka kata tersebut tidak memiliki kekuatan. Setiap kalimat jika sesuai dengan hakikat atau kenyataan objektif, maka ia mempunyai kekuatan yang memaksa pihak lain menerimanya suka atau tidak suka. Jika kandungannya tidak sesuai dengan kenyataan itu, maka kekuatannya sangat lemah atau bahkan tidak ada dan dengan demikian ia tidak dapat memaksa pihak lai tunduk kepadanya. Dari sini hujjah atau argumen yang kuat dinamai sulthan. Dari sini hujjah atau argumen yang kuat dianamai sulthan. Alangkah banyaknya slogan-slogan menarik, isme dan aliran serta ide-ide palsu yang di dukung oleh upaya pemantapan dan kemasan yang indah, tetapi ia segera luluh dan lenyap karena terbukti bahwa ia tidak mengandung sulthan. Ayat diatas merupakan penutup uraian tentang ketiadaan argumentasi kaum musyrikin tentang adanya anak perempuan bagi Allah- sebagaimana yang mereka percayai. Yakni mereka tidak menyaksikan kelahiran anak itu, sebagaimana dipahami dari kata (شاهدون) syâhidûn, tidak juga memiliki argumentasi akliah sebagaimana yang dimaksud oleh kata sulthan, dan

tidak juga bersumber dari kitab suci yang diturunkan Allah swt. Jika salah satu dari ketiga macam pembuktian itu tidak dapat ditampilkan, maka pastilah apa yang dinyatakan oleh siapapun merupakan kebohongan belaka.⁶⁰

E. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghiy

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 2:

Az-zâjirati zajran: az-zajr asli artinya mencegah sesuatu dengan paksa dan bentakan keras, namun kemudian kata-kata ini digunakan untuk arti menghalau dan menyuruh melakukan sesuatu, dan juga untuk arti mencegah dan melarang. Sedang yang dimaksud az-zâjirati disini ialah para malaikat. Karena mereka mempunyai pengaruh dalam hati bani adam dengan mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan maksiat dan mengilhami mereka untuk melakukan kebaikan. Allah SWT bersumpah dengan Malaikat-Malaikat-Nya yang menyempurnakan shaf-shaf mereka dalam kedudukan mereka sebagai hamba Allah, dan mencegah manusia dari perbuatan jahat.⁶¹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 11:

Istaftihim: suruhlah orang-orang musyrik makkah itu memberitahukan, yakni seperti kata meeka, istafta fulanan, yang artinya meminta fulan supaya memberitahukan dan menanyakan kepadanya tentang suatu hal yang ingin diketahui. Asyaddu khalqan: lebih sulit penciptaanya dan lebih sukar mewujudkannya. Tanyakanlah orang-orang yang tidak percaya akan adanya kebangkitan itu: manakah yang lebih sukar mengadakanya, merekalah atau langit, bumi dan segala isinya yang terdiri dari para malaikat dan makhluk-makhluk besar lainnya. Pertanyaan ini bertujuan mengecam dan mengejek mereka. Karena mereka sebenarnya mengakui bahwa makhluk-makhluk tersebut lebih hebat lagi penciptaanya dari pada mereka. Maksudnya: kalau begitu kenapakah mereka tidak mempercayai adanya kebangkitan, padahal mereka menyaksikan hal yang lebih besar lagi daripada apa yang mereka ingkari itu. Manalah artinya mereka jika dibanding dengan alam-alam tersebut, yang kamu telah diciptakan. Kemudian Allah membuat hal ini semakin jelas dan menerangkan perdebatan tersebut sesungguhnya kami telah menciptakan bapak mereka, adam, dari tanah liat yang lengket sebagian dengan sebagian yang lain. Hal ini merupakan kesaksian yang menyatakan bahwa mereka adalah makhluk yang dha'if dan lunglai, tidak kuat dan keras. Manalah mereka jika dibandingkan dengan bintang-bintang di langit dan alam para malaikat

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.88-90.

⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj., Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: Toha Putra, 1980), hlm. 64-65.

serta alam-alam yang cemerlang itu. Apabila kami berkuasa menciptakan alam-alam besar tersebut, maka apakah kami tidak bisa mengembalikan sesuatu yang diciptakan dari tanah yang tak bisa hidup kecuali jika diterangi dengan cahaya-cahaya terhadapnya dan dikenai pengaruh-pengaruh dari alam-alam ini kepadanya.⁶²

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 22-24:

Azwajahum: orang-orang yang semisal dan serupa dengan mereka. Maksudnya orang-orang yang gemar meminum khamer akan dikumpulkan menjadi satu dengan sesamanya. Demikian pula dengan mereka yang melakukan zina, dan seterusnya Uhdhum : tunjukkanlah kepada mereka jalan itu. As-Shirath: jalan, Al-jahim: neraka, Qifuhum: tahanlah mereka di mauqif (tempat pemberhentian terminal), Mas'ulun: orang-orang yang diminta pertanggung jawaban tentang akidah-akidah dan amal perbuatan mereka. Para Malaikat berkata kepada Malaikat zabaniyah: kumpulkanlah orang-orang yang dzhalim dari segala penjuru ke mauqif, tempat berdiri untuk menghadapi hisab beserta orang-orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan serupa, sebagian dengan sebagian lainnya. Kumpulkanlah jadi satu orang-orang yang melanggar kehormatan mereka. Dan kumpulkanlah para penyembah berhala bersama patung-patung dan berhala yang menjadi sesembahan mereka agar hal itu menambah penyesalan dan membuat mereka semakin malu atas perbuatan yang telah mereka lakukan, berupa syirik yang besar dan kemaksiatan besar. Maka tunjukkanlah mereka ke jalan menuju jahannam dan tunjukilah mereka jalan kesana. Hal ini menambah sakit hati mereka dahulu ketika di dunia pun menghina dan mengejek mereka.⁶³

Dan tahanlah mereka di mauqif, sehingga mereka ditanya tentang apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka, dosa-dosa dan kemaksiatan yang telah mereka kerjakan, juga tentang akidah-akidah palsu yang oleh setan dibuat baik dalam pandangan mereka hingga mereka tersesat dari jalan yang lurus. Dalam sebuah atsar dikatakan: takkan tergeser kedua kaki seorang hamba, sehingga dia ditanya tentang lima perkara: tentang masa mudanya untuk apa dia habiskan; dan tentang umurnya, apa digunakan; dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh, dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya.⁶⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 30:

Secara ijmal para pengikut melimpahkan tanggung jawab dari kesesatan mereka terhadap para pemimpin. Lalu para pemimpin itu menjawab kepada mereka bahwa tanggung jawab itu menjadi tanggungan kamu

⁶² *Ibid.*, hlm. 71-72.

⁶³ *Ibid.*, hlm.75-78.

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *loc.cit.*

sendiri, bukan tanggungan kami. Karena kalian adalah orang-orang yang sesat lantaran tabiat dari keadaanmu sendiri. Dan kami tidak pernah memaksa kalian sedikitpun dalam soal beribadah ataupun berkeyakinan. Bahkan kami menginginkan kalian memperoleh kebaikan sebagaimana kami menginginkan kebaikan itu untuk diri kami sendiri. Jadi kamu mengikuti kami tanpa paksaan dan tanpa desakan dari kami terhadap kalian. Para pengikut berkata kepada para pemimpin kesesatan dan kekafiran: sesungguhnya kamu dahulu mencegah kami dari melakukan kebaikan dan menghalangi kami dari menempuh jalan kebaikan, dan mendorong kami kepada apa yang kalian anut dan percayai dan oleh sebab itu kalian telah menyesatkan kami dan telah menjerumuskan kami ke dalam kebinasaan yang kami pasti akan dimasukkan disana tanpa diragukan lagi. Maka para pemimpin itu memberi jawaban kepada para pengikut dengan tidak mengakui penyesatan mereka terhadap para pengikut. Mereka berkata: sesungguhnya kami tidak pernah menyesatkan kalian. Bahkan kalianlah dengan tabiat sendiri siap untuk kafir dengan melakukan perbuatan-perbuatan syirik dan kemaksiatan-kemaksiatan yang dengan itu kalian mengotori dirimu sendiri. Karena kamu telah menyekutukana patung-patung dan berhala dengan Allah. Dan kamu melakukan bermacam-macam kedurhakaan dan dosa-dosa yang menyebabkan tertutupnya hati dan sanubari kalian sehingga kalian tidak mengetahui lagi jalan menuju kebenaran maupun kebaikan. Sesungguhnya andaikan kami menyesatkan kalian dan membuat kekafiran menjadi baik dalam pandanganmu, namun kami tak pernah memaksa kalian mengikuti hal itu, dan kami tidak pernah menindas pilihan kalian sendiri. Jadi, hati kamu sendirilah yang memang suka kepada apa yang kalian kerjakan dan apa yang kalian tinggalkan, condong kepada kekafiran dan mengikuti jalannya. Kami tak lebih hanyalah mengajak kalian untuk mempercayai apa yang kami pilih untuk diri sendiri dan dibuat baik oleh setan dalam pandangan kami, dan dia goda kami buat menganutnya. Namun kalian menyambut ajakan kami dengan cepat dan kamu menempuh apa yang kami tempuh. Karena itu kamu sendiri bersedia, dan untuk hal seperti itu kamu sendiri menyukai. jadi apa yang kami lakukan sekedar mengajak, yang kemudian kamu terima dengan pilihanmu sendiri, bukan karena dipaksa.⁶⁵

Kemudian mereka menyebutkan akibat dari perbuatan tersebut. Mereka mengatakan: Dan oleh karena kami adalah orang-orang yang bertabiat melampaui batas dalam menganiaya, dan siap untuk kafir dan mengotori diri kami sendiri, disamping berpaling dari beriman kepada tuhan kami maka tetaplah atas kami ancaman tuhan, bahwa kami pasti merasakan adzab, tanpa diragukan kembali, karena adalah keadilan Allah bila dia memberi balasan kepada setiap jiwa atas apa yang dia lakukan dan memberi pahala atas amal yang dia kerjakan. Dan Allah adalah maha

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 82-83.

waspada terhadap jiwa itu dan terhadap apa yang dia lakukan. Dan ini adalah balasan yang tidak bisa dihindari, karena merupakan hasil yang seharusnya kami lakukan dengan pilihan kami sendiri dan dari apa yang dituntut oleh kesiapan kami.⁶⁶

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 39-43:

Azab yang menimpa kalian, tak lain adalah hasil dari perbuatan yang kalian lakukan dan hasil dari maksiat yang kamu kerjakan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤١﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.(QS. Fushshilat, 41:46)⁶⁷

Akan tetapi, para hamba Allah yang beramal dengan ikhlas bagi Allah dan bertaubat kepadanya, mereka itulah yang akan memperoleh surga-surga, tempat mereka menikmati segala keenakan dan kelezatan. Mereka bakal menikmati buah-buahan yang lezat memiliki rasa enak dan bau yang sedap. Kelezatan-kelezatan yang disajikan kepada raja-raja yang mewah dan orang-orang kaya di dunia.⁶⁸

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 62-63:

Az-zaqqum : pohon yang kecil-kecil daunnya dan busuk baunya, Fitnah : bencana dan adzab di akhirat, serta cobaan di dunia. Sesungguhnya kami menjadikan pohon itu Sebagai ujian dan cobaan bagi orang-orang kafir. Orang-orang kafir itu ketika mendengar bahwa pohon zaqqum itu terdapat dalam neraka, mereka berkata, bagaimana itu bisa terjadi, sedangkan api itu membakar pohon. Padahal hal itu tidaklah mengherankan dan tidak mustahil. Kerana Allah yang kuasa menciptakan binatang yang bisa hidup dalam api dan enak-enakan disana, maka dia lebih kuasa lagi menciptakan pohon dalam api dan memeliharanya dari terbakar.⁶⁹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 78-80:

Sesungguhnya Nuh itu tergolong orang-orang yang berbuat baik. Maka kami memberi balasan kepadanya kebaikan pula.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 80-83.

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, 481.

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 86-88.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 98-100.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahman,55:60)⁷⁰.

Adapun kebaikan yang dilakukan oleh nabi Nuh adalah bahwa dia telah melawan musuh-musuh Allah dengan melakukan dakwah kepada agamanya dan bersabar sekian lama atas penganiayaan mereka sampai sekian rupa.⁷¹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 85-87:

Al-Ifk: kedustaan, Dia datang dengan hati yang bersih ketika dia tidak menyetujui ayah dan kaumnya yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala dengan mengatakan” apakah yang kamu sembah ini.” Demikian keingkaran dan celaan Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya atas apa yang mereka sembah. Sebab, tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tunduk kepada sesembahan-sesembahan seperti yang tidak memberi melarat maupun manfaat. Kemudian, Allah menerangkan pula keingkaran Nabi Ibrahim dan menafsirkan Apakah kalian menghendaki tuhan-tuhan selain Allah yang kamu sembah dengan cara berdusta dan berbohong, yakni kamu tidak cenderung dalam hal itu kepada suatu dalil dari nash dan tidak ada pula keterangan yang memperkuat dari sebuah kitab (maqal). Sesungguhnya perbuatan yang kalian lakukan ini tak lain adalah kebodohan dan ketololan dalam cara berpikir. Apakah anggapanmu mengenai tuhan seluruh alam yang patut disembah, “tahukah kalian apakah dia itu sehingga kalian membuat patung-patung sebagai serikat bagi-Nya.⁷²

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 91-92:

Maka pergilah Ibrahim secara sembunyi-sembunyi menuju patung-patung yang mereka sembah, dan berkatalah Ibrahim kepada patung-patung dengan memperolok-olok, “tidakkah kalian memakan makanan yang disajikan kepadamu.” Memang kaumnya meletakkan makanan makanan pada hari raya mereka di hadapan patung-patung tersebut supaya patung-patung itu memberi berkah pada makanan. Apakah yang mencegah kalian hai patung-patung buat menjawab pertanyaanku. Maksud Ibrahim dengan perkataan itu, hanyalah mengejek saja kepada patung-patung itu dan menghina mereka.⁷³

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 95-96:

⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm.533.

⁷¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 108-109.

⁷² *Ibid.*, hlm. 105-108.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 113.

Apakah kalian menyembah selain Allah, yaitu patung-patung yang kamu ukir dengan tanganmu sendiri. Barang-barang yang kamu bikin dengan tanganmu sendiri, lalu anggap sebagai sesembahan bagimu. Tidak adakah orang-orang yang berakal diantara kamu yang melarang kamu dari perbuatan seperti ini. Padahal Allah yang telah menciptakan kamu dan menciptakan patung-patung yang kamu kerjakan dengan tanganmu. Yang Maha penciptalah yang berhak disembah. Bukan yang diciptakan. Tidak diragukan, bahwa penyembahan kepada patung-patung itu adalah kekeliruan dan dosa besar.⁷⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 102 dan 105:

Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkatalah Ibrahim kepadanya, hai anakku sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Mimpinya itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menenteramkan jiwanya untuk menunaikan penyembalihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintahnya:

Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apayang diperintahkan kepada ayahnya. Ismail berkata, hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena dialah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan ya bunayya, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan Ya abati, sebagai ungkapan tunduk dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang ia rundingkan denganya. Dan bahwa kewajibanya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya. Kemudian dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintah dengan katanya: Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gempar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Nabi Ismail menepati apa yang dia janjikan, dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Dan tatkala kedua orang itu telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Tentang qadla dan qadarnya, dan Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan memberi isyarat kepadanya, sehingga dia tidak melihat wajah anaknya itu yang bisa mengakibatkan

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 114-115.

rasa kasihan kepadanya. Diriwayatkan dari mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya, "Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajahku. Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega padaku. Ikatlah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah, Maka Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya."⁷⁵

Malaikat suruhan Allah Ta'ala menyeru Ibrahim dari belakangnya "sesungguhnya telah terlaksana apa yang dimaksud dari mimpimu, karena engkau telah membaringkan anakmu untuk disembelih. Dan telah nyata kepada perintah dan kesabaranmu menerima keputusan Allah. Dan pada saat itulah kedua orang itu bergembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan kepada keduanya, berupa dihindarkannya mereka berdua dari cobaan yang menimpa, dan atas taufik Allah kepada sesuatu yang Allah tidak memberi taufik kea rah yang seperti itu kepada selain mereka berdua, di samping dinyatakan keutamaan mereka berdua dan diperolehnya pahala dari tuhan mereka berdua. Kemudian Allah SWT menerangkan sebab dihindarkannya Ibrahim dari cobaan dan dihilangkannya kesusahan tersebut darinya: Sesungguhnya, sebagaimana kami memaafkan Ibrahim dari menyembelih anaknya setelah nyata keikhlasannya dalam beramal, ketika dia telah mempersiapkan segala sesuatunya dan tak bisa dikalahkan oleh perasaan belas kepada anaknya, dia rela melaksanakan keputusan Allah dengan tunduk dan patuh, maka kami pun memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat baik atas ketaatannya dan memberi balasan kepadanya dengan sempurna, sesuai dengan yang patut dia terima dan setimpal dengan yang dia peroleh."⁷⁶

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 107-110:

Dan kami menebus anak Ibrahim itu dengan seekor domba yang diturunkan kepadanya dari gunung khaidir, demikian kata Hasan Al-Bashri. Dan agaknya, kita tidak perlu menambah apa yang sudah dikatakan al-kitab. Adapun mengenai tempat turunya domba itu penting dalam menerangkan karunia Allah yang dia berikan kepada Ibrahim ini.⁷⁷

Dan kami kekalkan untuk keduanya sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Dan hal inilah yang menjadi keinginan dari jiwa siapa pun. Dan kami jadikan para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada keduanya buat selamanya. Dan tidak ada sesuatupun yang lebih menyebabkan kebahagiaan hidup daripada ketentraman dan ketenangan hari, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis: Barang siapa aman dalam hatinya dan bebas dari penyakit tubuhnya, maka seolah-olah dihimpun untuk keduanya dunia dan

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 117-120.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 121-122.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

seisinya. Kemudian Allah menyebutkan sebab dari kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan tersebut dengan firman-Nya: Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁷⁸

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 119-121:

Dan kami kekalkan untuk keduanya sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Dan hal inilah yang menjadi keinginan dari jiwa siapa pun. Dan kami jadikan para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada keduanya buat selamanya. Dan tidak ada sesuatupun yang lebih menyebabkan kebahagiaan hidup daripada ketentraman dan ketenangan hari, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis: Barang siapa aman dalam hatinya dan bebas dari penyakit tubuhnya, maka seolah-olah dihimpun untuk keduanya dunia dan seisinya. Kemudian Allah menyebutkan sebab dari kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan tersebut dengan firman-Nya: Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁷⁹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 124-126:

Ilyas memperingatkan kaumnya dan mengingatkan siksa Allah dengan katanya: tidakkah kalian takut kepada Allah, lalu mematuhi perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Apakah kalian menyembah patung ini, sedang kamu meninggalkan penyembahan kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan menciptakan bapak-bapakmu yang terdahulu, padahal Dia-lah yang berhak disembah semata-mata bukan lainnya.⁸⁰

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

Dan kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Yaitu kesejahteraan yang dilimpahkan atas Ilyas. Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁸¹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 149-157:

Tanyailah orang-orang Quraisy itu dengan mencegah dan menegur mereka atas kelemahan perkiraan dan kebodohan akal mereka: benarkah tuhan-ku mempunyai anak-anak perempuan sedang kamu mempunyai anak laki-laki. Dari manakah datang kepadamu pembagian seperti ini dan apakah

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 122-123.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 129-130.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 131-132.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 132-133.

dasarnya. Padahal kamu sendiri benar-benar tidak menyukai anak-anak perempuan dan membecinya dengan kebencian yang amat sangat sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. (QS. An-Nahl, 16:58)⁸² Dan juga ayat yang senada yaitu:

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٦١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٦٢﴾

Artinya: Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?. yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (QS. An-Najm, 53:21-22)⁸³

Selanjutnya bahkan, apakah Kami menciptakan para malaikat berkelamin wanita sedang mereka menyaksikan penciptaan ini. Hal tersebut merupakan peningkatan kecaman terhadap mereka. Karena, penciptaan seperti itu takkan bisa diketahui kecuali persaksian atau berdasarkan dalil naqal. Dan tak bisa diketahui buat akal, sehingga ada dalil dantanda bukti atas kebenarannya. Padahal, dalil naqal shahih yang mendukung apa yang kamu dakwakan tidak ada. Jadi lain tidak haruslah ada kesaksian, padahal ini pun pernah terjadi.⁸⁴ Semakna dengan ayat tersebut yaitu:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا ۖ أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ ۖ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. (Az-Zukhruf, 43:19)⁸⁵

Dan tak ada yang membikin mereka berani omong kosong dan berpikir seperti ini, kecuali kepercayaan mereka yang batil, bahwa Allah mempunyai anak. Padahal, kepercayaan seperti itu adalah kedustaan buruk yang diada-adakan dan kedustaan yang jelas tidak berdasar, bahkan

⁸² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm.273

⁸³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 526.

⁸⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 140-141.

⁸⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 490.

syubhat pun taka ada yang menunjukkan kebenaran kepercayaan seperti itu. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta dalam perkataan. Dan mereka tak pernah menerima suatu ilmu yang membenarkan kepercayaan itu. Maka, dari manakah datangnya kepercayaan seperti ini kepada mereka. Apakah yang menyebabkan Allah harus memilih anak-anak wanita dan tidak memilih anak-anak lelaki padahal adat kebiasaan dan logika yang sehat membuktikan tidak benarnya pemilihan seperti ini. semakna dengan ayat tersebut yaitu:

أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya: Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).(QS.Al-Isra' 17:40)⁸⁶

Tidakkah kalian mempunyai akal yang kamu pergunakan untuk memperhatikan apa yang kamu ucapkan, dan untuk berpikir tentang kebenaran kepercayaan dan tentang kebenaran kepercayaanmu. Karena akal akan memutuskan tentang tidak benarnya kepercayaan seperti ini. Maka, kamu tidak memikirkan sehingga kamu dapat mengetahui kekeliruan kepercayaanmu, di samping mengembalikan kecaman kepada dirimu sendiri tentang apa yang kamu katakan. Bahkan apakah kalian mempunyai hujjah yang jelas atas kebenaran pengakuan itu, yang untuk itu ada suatu wahyu yang diturunkan. Kalau memang demikian, maka perlihatkanlah kepadaku kitabmu tentang apa yang kamu katakan, kalau memang kamu adalah orang-orang yang benar dalam perkataan. Tidak diragukan, bahwa ayat-ayat ini menunjukkan betapa murka Allah dan mengingkari perkataan mereka serta membodohkan pikiran-pikiran mereka, disamping memperolok-olokkan dan heran terhadap kebodohan mereka.⁸⁷

F. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 2:

Sufyana Ats-Tsauri meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: “(وَالصَّافَّاتِصَفَّاتِ)” *Demi (rombongan) yang bershaff-sahff dengan sebenar-benarnya, maksudnya adalah para Malaikat, (فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا)* 'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat). ' Yaitu para Malaikat, (فَأَتَّالِيَاتِ ذِكْرًا) 'Dan demi (rombongan) yang

⁸⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm 286

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 142-143.

membacakan pelajaran,’ yaitu para Malaikat.” ‘Demikian yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Masruq, Said bin Jubair, ‘Ikrimah, Mujtahid, As-Sauidi, Qatadah dan Ar-Rabi’ bin Anas. Qatadah berkata: “Para Malaikat bershaff-shaff di langit.” As-Sauidi dan lain-lain berkata tentang makna firman Allah Ta’ala: “(فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا)” ‘Dan demi (*rombongan*) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),’ bahwa mereka melarang awan. “Ar-Rabi’ bin Anas berkata: “(فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا)” ‘Dan demi (*rombongan*) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),’ apa yang dilarang oleh Allah Ta’ala di dalam al-Qur-an.” Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. (فَالنَّالِيَاتِ ذِكْرًا) “Dan demi (*rombongan*) yang membacakan pelajaran.” As-Sauidi berkata: “Para malaikat membawa al-Kitab dan al-Qur-an dari sisi Allah kepada manusia. Ayat ini seperti firman Allah Ta’ala: (فَالْمُتَّقِيَاتِ ذِكْرًا أُوْحِيَ إِلَيْهِنَّ فَآلَهُنَّ فَصْلُهُنَّ) “Dan (*Malaikat-malaikat*) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.’ (QS. Al-Mursalat: 5-6).”⁸⁸

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 11:

Allah Ta’ala berfirman: “Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, ‘Manakah yang lebih kokoh kejadiannya,’ mereka atautkah langit, bumi dan seisi keduanya berupa Malaikat, syaitan-syaitan dan makhluk-makhluk yang besar? Sesungguhnya mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk ini lebih kokoh kejadiannya dari mereka. Jika masalahnya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari hari kebangkitan? Padahal mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari.” Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah. Dia berfirman “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.*” Mujtahid, Sa’id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: “Sesuatu yang bagus menempel (antara) satu dengan yang lainnya.” Ibnu ‘Abbas dan ‘Ikrimah berkata: “Yaitu tempelan yang baik”.⁸⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 22-24:

Allah berfirman: (احشروا الذين ظلموا وازواجهم) “*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,*” An-Nu’man bin Basyir berkata: (وازواجهم) adalah orang-orang yang serupa dan sejenis mereka.” Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair, bahwa an-Nu’man berkata: “Aku mendengar ‘Umar berkata: ‘Bahwa. (احشروا الذين ظلموا وازواجهم) ‘*Kumpulkanlah orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,* orang-orang yang serupa dengan mereka.” Pelaku zina akan datang bersama pelaku zina, perilaku riba akan datang bersama pelaku riba

⁸⁸ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, terj., M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan Al-Atsari (Pustaka Imam Asy-Syafii, 2007) hlm. 2.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

dan peminum khamr akan datang bersama peminum khamr. Khusaif berkata dari Miqdam, bahwa Ibnu ‘Abbas berkata: (اوزواجهم) adalah isteri-isteri mereka.” Ini merupakan pendapat asing. Dan firman Allah Ta’ala: (فاهداهم الي صراط الجحيم) “Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.” Yaitu, tahanlah mereka jalan ke Neraka Jahanam.⁹⁰

Dan firman Allah Ta’ala: (وقفو هم انهم مسئولون) “Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya,” Yaitu, amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia. Sebagaimana yang di katakan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu ‘Abbas: “Yaitu, tahanlah mereka karena mereka akan dihisab (diperhitungkan).” ‘Abdullah bin al-Mubarak berkata: “Aku mendengar ‘Utsman bin Za-idah berkata: “Sesungguhnya hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah teman duduknya,”⁹¹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 30-34:

“Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,” yaitu, tidak punya bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu. “Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas,” Yaitu, bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti yang benar, tetapi kalian menyalahkannya.”⁹² Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: “Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adzab pada hari kiamat.”⁹³ (فانهم يومئذ في العذاب مشكورون) “Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab,” Yaitu, seluruhnya berada di Neraka dan masing-masing sesuai dengan keadaannya. (انكذلك) (نفعل بالمجرمين انهم كانوا) “Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 39-41:

Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,” “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).” Yaitu, mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga

⁹⁰ Ibid., hlm. 7.

⁹¹ Ibid., hlm. 7

⁹² Ibid., hlm. 9.

⁹³ Ibid..

lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. "*Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,*" Qatadah dan as-Suddi berkata": "Yaitu Surga."⁹⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 62-63:

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kenikmatan Surga dan segala isinya yang telah disebutkan oleh-Nya berupa berbagai makanan, minuman, pernikahan dan kelezatan lainnya adalah sebaik-baik penjamuan dan pemberian. "*Ataukah pohon zaqqum,*" yang berada di Jahannam?" Mungkin mengatakan bahwa dia adalah sebuah pohon tertentu. Sebagaimana sebagian mereka ke seluruh tempat pun di dalam Surga melainkan di dalamnya terdapat satu cabangnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah satu jenis pohon yang disebut zaqqum, seperti firman Allah Ta'ala: "*Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan.*" (QS. Al-Mu'minuun: 20). Yaitu buah zaitun. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: "*Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqum.*" "*Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim.*" Qatadah berkata: "Pohon zaqqum disebutkan, lalu orang-orang yang sesat terfitnah dengannya dan mereka berkata: 'Teman kalian memberitahukan kepada kalian bahwa di dalam Neraka terdapat sebuah pohon, lalu api memakan pohon tersebut.'⁹⁵

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 78-80:

"*Dan kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu dengan sebutan baik." Mujahid berkata: "Yaitu lisan kejujuran bagi seluruh para Nabi." Qatadah dan As-Suddi berkata: "Allah mengabadikan pujian baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian." Adh-Dhahhak berkata: "Salam sejahtera dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Yaitu, demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Kami jadikan baginya lisan kejujuran yang disebut-sebut sesudahnya sesuai kedudukannya dalam hal tersebut.⁹⁶

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 85-87:

"*(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumny: 'Apakah yang kamu sembah itu?'*" Dia mengingkari penyembahan terhadap patung-patung dan tandingan-tandingan. "*Apakah kamu menghendaki sembah-*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.11.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?” Qattadah mengatakan: “Yakni, apa dugaan kalian dengan-Nya, sedangkan kalian telah beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya?”⁹⁷

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 91-96:

“*Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang,*” Yakni, pergi menuju berhala-berhala itu setelah *ia berkata: ‘Apakah kamu tidak makan?’* Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan makanan di hadapan berhala-berhala itu sebagai makanan kurban agar berhala-berhala itu memberi berkah kepada mereka. Setelah Ibrahim melihat makanan yang ada di hadapan berhala-berhala itu, maka ia berkata: “*Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?’*”⁹⁸

“*Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?’* Maksudnya, apakah kalian beribadah kepada selain Allah yang berupa patung-patung yang kalian pahat dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri? “*Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu?’* Kemungkinan, huruf “ما” di sini berkedudukan sebagai *masdar*, sehingga kalimat itu berarti, “Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian.” Dan mungkin juga berarti “الذي” (yang), artinya: “Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.” Kedua pendapat tersebut saling menguatkan. Dan pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Af’aalul ‘Ibaad* (Berbagai Amal Perbuatan Hamba) dari Hudzaifah secara *marfu’* (disandarkan kepada Nabi), dia berkata: (*إِنَّ اللَّهَ تَعَلَّى يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعَتَهُ*). Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya.”⁹⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 102:

“*Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) bersama-sama Ibrahim.*” Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersama istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallahu a’lam*. Dari Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, ‘Atha’ al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat “*Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,*” yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan. “*Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku,*

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?” ‘Ubaid bin ‘Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membaca ayat ini: “*Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?’*” Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta’ala sekaligus taat kepada ayahnya. “*Ia menjawab: ‘Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.’*” Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta’ala untuk menyembelihku. “*Insyaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*”¹⁰⁰

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 105-110:

Firman Allah Ta’ala: *Dan kami panggil dia : Hai Ibrahim sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu yakni apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakan membaringkan anakmu untuk disembelih.* As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Ismail tetapi pisau itu sedikitpun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya, pada saat itu Ibrahim diseru: *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.* “*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,*” dia mengatakan: “Keluar darinya domba dari Surga.” Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, di mana yang disembelih adalah Isma’il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan’an, bagian dari wilayah Syam “*Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka.¹⁰¹

(وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْرًا)

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 30.

Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.¹⁰²
(QS. Ath-Thalaq: 2-3)

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jibril Al-Ju’fi, dari Abuth Thufail, dari ‘Ali, (وَفَدَيْنَهُ بِذَنْبٍ عَظِيمٍ) “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: “Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta dengan tali dari rumput samurah.” Aburth Thufail mengatakan: “Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rupan samurah.”¹⁰³

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 119-121:

“Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yakni, Kami kenalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan. Selanjutnya, Allah menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya: “(Yaitu) ‘kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.’ Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.”¹⁰⁴

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 124-126:

“(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: ‘Mengapa kamu tidak bertakwa?’” Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah dalam penyembahan kepada selain-Nya itu? “Patutkah kamu menyembah Ba’l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?” Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah, dan As-Suddi berkata: “Kata Ba’l itu berarti rabban (tuhan).” Sedangkan Adh-Dhahhak mengatakakan; “Ba’l adalah sebuah patung yang mereka sembah.” “Patutkah kamu menyembah Ba’l?” Yakni, pantaskah kalian menyembah patung? “Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?” Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁰⁵

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

“Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. (سَلَامٌ عَلٰٓى اِسْمٰٓءِ) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Iyas.” Sebagaimana Isma’il juga dipanggil dengan sebutan Isma’in di mana sebutan itu

¹⁰² Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit., hlm. 558.

¹⁰³ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, op.cit., hlm. 29.

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 33.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 34.

merupakan bahasa Bani Asad. Sedangkan Bani Tamim menyebutkan dalam sebuah sya'ir:

يُقُولُ رَبُّ السُّوقِ لَمَّا جِينَا

هَذَا وَرَبُّ النَّبِيِّ إِسْرَائِينَا

Artinya “Pemelihara pasar berkata, ketika kami datang Inilah, dan pemelihara rumah Isra’ina) Yakni, keluarga Muhammad.” Dan firman Allah Ta’ala: “*Sesungguhnya demikaianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*” Penafsirannya telah dijelaskan terdahulu, *wallaahu a’lam.*¹⁰⁶

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 149-150:

Allah Ta’ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang telah menjadikan anak-anak perempuan sebagai anak-Nya. Sedangkan untuk diri mereka sendiri adalah apa yang mereka sukai, yaitu anak laki-laki. Dengan kata lain, mereka mengingatkan apa yang baik bagi diri mereka sendiri: (وَإِذَا بَشَّرْنَا أَحَدَهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ) “*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahirannya) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*” (QS. An-Nahl: 58). Maksudnya, hal itu menjadikannya buruk dan dia tidak mau memilih untuk dirinya sendiri kecuali anak laki-laki. Allah berfirman, bagaimana mereka menisbatkan kepada Allah Ta’ala bagian yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri? Oleh karena itu, Allah berfirman: “*Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka.*” Maksudnya, tanyakanlah dengan tujuan mengingkari mereka: “*Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?*” Dan firman Allah Tabaraka wa Ta’ala: “*Atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyakiti(nya)?*” Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan bahwa para Malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya? “*Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya.*” Artinya, sumpah kebohongan mereka. “*Benar-benar mengatakan: ‘Allah beranak.’*” Maksudnya, telah lahir dari-Nya anak. “*Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.*” Mengenai sikap mereka terhadap para Malaikat, Allah Ta’ala menyebutkan tiga ucapan yang menjadikan mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan kedustaan. *Pertama*, mereka menjadikan para Malaikat sebagai anak perempuan bagi Allah, sehingga mereka telah menjadikan anak bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci. *Kedua*, mereka menentukan bahwa anak itu adalah perempuan. *Ketiga*,

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

mereka menyembah para Malaikat selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci.¹⁰⁷

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 153-157:

“Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?” Maksudnya, adakah sesuatu yang menjadikan-Nya memilih anak perempuan dan bukan anak laki-laki? Oleh karena itu, “Apakah yang terjadi padamu, bagimu (caranya) kamu menetapkan?” Maksudnya, tiadakah kalian memiliki akal yang dapat kalian pergunakan untuk merenungkan apa yang kalian katakan itu? “Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?” Yakni, hujjah atas apa yang kalian katakan itu. “Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar,” Yakni, jika kalian mempunyai sandaran dari Kitab yang telah diturunkan oleh Allah tentang perkataan kalian itu, maka perhatikanlah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dia (Allah) memang telah memiliki apa yang telah kalian katakan itu. Karena, sesungguhnya apa yang kalian katakan itu tidak mungkin disandarkan pada akal, bahkan akal sendiri sama sekali tidak akan menerimanya.¹⁰⁸

G. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 2: *Fazzaajiraati Zajraa:*

Malaikat yang mencegah awan, maksudnya mereka menggiringnya ke suatu tempat yang diizinkan oleh Allah.¹⁰⁹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 11:

Fastaftihim: Yakni bertanyalah kepada kaum kafir Mekkah. Tujuannya adalah sebagai ketetapan dan celaan bagi mereka. *Ahum Asyaddu Khalqan Amman Khalaqnâ:* Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah kami ciptakan itu? *Min Thînil Lâzib:* Yakni tanah yang menempel pada tangan. Apakah penciptaan yakni menghidupkan kalian setelah mati adalah lebih besar, lebih sulit dibandingkan penciptaan para Malaikat, langit, dan bumi beserta isinya? Sungguh, penciptaan alam semesta ini lebih berat dibandingkan penciptaan mereka. Jika demikian, bagaimana mungkin mereka bisa mengingkari adanya hari kebangkitan dan menganggapnya suatu hal yang mustahil? Allah berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat...*” yakni

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 41-42.

¹⁰⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto (Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 203.

kami menciptakan nenek moyang mereka, Adam dari tanah liat yang lengket. Kemudian, kami menciptakan mereka dengan cara dilahirkan. Apakah mereka menganggap Kami tidak mampu mengembalikan penciptaan mereka sekali lagi? Pasti, Allah pasti berkuasa untuk mengembalikan mereka setelah kematian.¹¹⁰

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 22-24:

Ukhsyurulladzîna Zhalamû: Yakni orang-orang yang menzalimi diri mereka dengan melakukan syirik dan maksiat. *Wa Azwâjahum*: Yakni *qarin* 'teman dekat' mereka dari golongan setan. *Fahdûhum*: Yakni tunjukkan dan giringlah mereka. *Ilâ Shirâtil Jahîm*: Yakni jalan menuju neraka. *Waqifûhum Innahum Mas'ûlûn*: Tahanlah mereka tatkala diatas *shirath* 'jembatan', sesungguhnya mereka akan ditanya tentang segala perkataan dan perbuatan mereka. "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim..."¹¹¹ Yakni kumpulkanlah orang-orang yang berbuat zhalim, mereka yang melakukan perbuatan syirik dan maksiat. "Beserta teman sejawat mereka" Yaitu teman-teman mereka dari golongan jin, "Dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah" yakni berhala dan patung-patung.¹¹² *Waqifûhum Innahum Mas'ûlûn*: Tahanlah mereka tatkala diatas *shirath* 'jembatan', sesungguhnya mereka akan ditanya tentang segala perkataan dan perbuatan mereka. Firman-Nya, "Firman Nya, "Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka dan tahanlah mereka (ditempat perhentian) Karena sesungguhnya mereka akan ditanya."¹¹³

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 30-31:

Wa mâ Kâna Lanâ 'Alaikum min Sulthaan: Tidak ada hujjah dan kekuatan (kami) untuk membawa kalian kepada kesyirikan dan kebathilan. "Dan kami tidak mempunyai kekuatan terhadap kalian" Yakni untuk membantu kalian. "Tetapi kalian adalah kaum yang melampaui batas". Yakni melakukan kezhaliman dan perbuatan buruk.¹¹⁴ *Fahâqqa 'Alainâ Qaulu Rabbinâ*: yakni ketentuan Allah (azab) pasti menimpa. Inna Ladzaa iqun: yakni kami dan kalian pasti merasakan azab. Konteks ayat ini masih tentang bantahan orang-orang yang zalim dan apa yang dikatakan oleh pengikut kepada yang diikuti dan perkataan yang diikuti kepada yang mengikuti. Maka Dia berfirman, Maka pastilah putusan (azab) tuhan kita

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹¹¹ Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengumpulkan orang-orang zhalim. Zhalim adalah berbuat syirik, karena syirik merupakan suatu kezhaliman yang paling besar. Sebagaimana Firman Allah, "Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang sangat besar"

¹¹² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 212-213.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 213.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 213-214.

menimpa atas kita,¹¹⁵ sesungguhnya kita akan merasakan azab itu.” Ini adalah perkataan orang-orang yang diikuti kepada pengikut mereka, yakni karena kita telah sesat dan menyimpang, maka kita akan mendapatkan azab. Mereka(jin) juga mengakui tentang usaha mereka dalam menyesatkan manusia, sesungguhnya kami tergolong orang yang sesat.” Inilah perkataan kepada manusia. *Fa'innahum Yauma'idzin*: Sesungguhnya mereka pada hari kiamat. *Fil 'Adzâbi Musytarikûn*: Mereka mendapatkan azab karena ikut dalam kesesatan. *Innâ kadzâlika Naf'alu bil Mujrimîn*: Demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa, kafir lagi sesat. Allah Ta'ala berfirman, “maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab.” Yang demikian itu disebabkan oleh keikutsertaan mereka dalam melakukan perbuatan syirik, maksiat dan perusakan. Firman-Nya, “sesungguhnya demikian kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat” seperti : zina, memakan riba, dan membunuh.¹¹⁶

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 33-34:

Fa'innahum Yauma'idzin: Sesungguhnya mereka pada hari kiamat. *Fil 'Adzâbi Musytarikûn*: Mereka mendapatkan azab karena ikut dalam kesesatan. *Innâ kadzâlika Naf'alu bil Mujrimîn*: Demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa, kafir lagi sesat. Allah Ta'ala berfirman, “Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab,” yang demikian itu disebabkan oleh keikutsertaan mereka dalam melakukan perbuatan syirik, maksiat, dan perusakan. Firmannya, “sesungguhnya demikian kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat” seperti zina, memakan riba, dan membunuh. Yakni kami akan menyiksa setiap kelompok dari mereka, kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat beserta qarin-qarin mereka yang jahat.

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 39-41:

Wamâ tujzauna Illâ mâ kuntum Ta'malûn: Yakni balasan kalian sesuai dengan apa yang kalian kerjakan, seperti syirik dan maksiat. *Illâ 'Ibâdallâhil Mukhlashîn*: Yakni hamba-hamba Allah yang ikhlas, yaitu suatu ibadah yang hanya diperuntukkan karena Allah. Maka, mereka itulah yang amal kebajikannya akan dilipatgandakan sepuluh atau lebih. *Lahum Rizqun Ma'lûm*: Yakni mereka mendapat rezeki setiap pagi dan petang di surga. Firman Allah, “Sungguh, kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah

¹¹⁵ Dan kita semua akan merasakan azab Allah. Sebagaimana firman Allah, *Dan benar-benar akan kami penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia seluruhnya, dan sabda rasulullah shallallahu alaihi wasalam*, sesungguhnya Allah telah menetapkan penduduk neraka dan penduduk surga ia tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.”

¹¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 215-217.

kamu kerjakan.”Ucapan ini disampaikan kepada calon-calon penghuni neraka disaat mereka berdiri untuk ditanya. Dan diantara ucapan yang disampaikan pada Malaikat ketika itu adalah perkataan ini. Dan dikabarkan kepada mereka, bahwasanya mereka akan merasakan siksaan yang berat dan menyakitkan. Kemudian dijelaskan kepada mereka, bahwasanya mereka mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat, mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Akan tetapi, mereka mendapatkan keputusan yang adil. Pada konteks ayat ini, Allah mengecualikan tentang balasan yang diterima oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, yang mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah. Mereka mendapatkan balasan yang lebih dari perbuatan-perbuatan mereka sebagai bentuk karunia dari Allah kepada mereka yang satu kebaikan akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan, bahkan lebih dari itu. Allah berfirman, “*Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*” Kemudian Allah menyebutkan balasan yang akan mereka terima, “*Mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan.*” Yakni pada pagi dan sore hari.¹¹⁷

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 62-63:

Adzâlika Khairun Nuzulan: Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik?. *‘Am Syajaratus Zaqqûm:* Ataukah pohon zaqqum yang telah disiapkan untuk ahli neraka? Pohon tersebut mempunyai rasa yang sangat pahit dan bentuknya pun sangat jelek. *‘Innâ Ja’alnâhâ Fitnatal Lizzhâlimîn:* Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim di akhirat. Apakah yang telah disebutkan tadi berupa kenikmatan-kenikmatan surga merupakan sebaik-baiknya hidangan yang disiapkan untuk tamu yang datang atau yang lainnya selainnya, ataukah pohon zaqqum yang berbuat jelek, pahit, dan jelek untuk dilihat. Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan pohon zaqqum itu sebagai ujian bagi orang-orang yang zhalim dari orang-orang kafir Quraisy ketika mereka berkata setelah mendengar tentang pohon zaqqum “Bagaimana pohon itu bias tumbuh di neraka, sedangkan pohon dapat dilalap oleh api? Yakni mereka mendustakannya. Kemudian Allah menyebutkan gambaran tentang pohon zaqqum, “Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim.” Yaitu di perut neraka dan cabang-cabangnya memanjang ke tingkatan-tingkatan neraka. Dan firman Allah, “Dan mayangnya...” yakni apa-apa yang keluar dari darinya berupa buah, “Seperti kepala-kepala setan.” Karena, bagi orang Arab perumpamaan dengan setan adalah untuk menggambarkan sesuatu yang buruk. Dan firmanNya, “Maka sesungguhnya mereka...” yaitu orang-orang yang zhalim lagi musyrik pasti akan memakan dari

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 218-220.

pohon zaqqum disaat mereka merasakan lapar sehingga penuhlah perut-perut mereka dengan buah pohon zaqqum.¹¹⁸

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 78-80:

Wa taraknâ 'Alaihim fil 'âkhirin: Dan kami abadikan untuk Nuh puji-pujian yang baik di kalangan semua ummat yang datang kemudian. *Salamun 'Ala Nuuhin fil 'âlamîn*: Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh, yaitu kesejahteraan dari Kami atas Nuh Alaihissalam di seluruh alam, yakni pada manusia seluruhnya. *Innaa Kadzâlika Najzil Muhsinîn*: Sesungguhnya demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik. Seperti Kami membalas Nuh dengan sebutan yang baik dan kesejahteraan baginya di seluruh alam. Firman Allah Ta'ala, "Dan Kami abadikan untuk mereka puji-pujian yang baik di kalangan semua ummat yang datang kemudian." Yaitu generasi manusia yang datang setelahnya, yaitu dengan puji-pujian yang baik, sebagaimana yang diungkapkan dengan firman Allah, "Kesejahteraan atas Nuh di seluruh alam. Dan sesungguhnya demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik." Yakni sebagaimana kami membalas Nuh karena keimanan, kesabaran, kejujuran, ketaqwaan, nasihat dan keikhlasannya, maka demikian pula kami membalas orang-orang yang berbuat baik dengan keimanan dan ketakwaan mereka. Dan ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang mukmin.¹¹⁹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 85-96:

'Idz Qâla Liabîhi wa Qaumihî Madza Ta'budûn: Ketika ia berkata kepada ayah dan keumnya yang musyrikin, "Apa yang kalian sembah?" *A'ifkan Aalihatan Dûnallahi Turîdûn*: Apakah kalian menginginkan kebohongan dengan menyembah selain Allah?. *Famâ Zhannukum Birabbil 'âlamîn*: Yakni apakah kalian menyangka bahwasanya Allah, Rabbul 'Alamin tidak murka saat kalian menyembah selain Dia?. *Faraagha ila aalihatihim*: yakni dengan diam-diam ia mendatangi tuhan-tuhan mereka. *Maa tanhituun*: apa-apa yang kalian pahat berupa bebatuan, kayu, emas, dan perak. *Wama Ta'maluun*: yakni yang menciptakan apa-apa yang kalian sembah, seperti patung dan bintang-bintang. Ia berkata kepada ayah dan kaumnya, "Apa yang kalian sembah?" Nabi Ibrahim mengatakan ini sebagai bentuk pengingkarannya atas penyembahan mereka terhadap patung-patung. Kalau saja dalam hati Ibrahim terdapat sedikit kecondongan kepada selain Allah, baik karena ketamakan atau takut, tentulah ia tidak mengatakan hal itu. Akan tetapi, pada saat itu, hatinya bersih dan tidak ada kecondongan kepada selain Allah. "Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Yaitu apakah kalian membuat suatu kebohongan dan perlu diketahui bahwa

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 227-228.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 230-232.

sejelek-jeleknya kebohongan adalah menyembah selain Allah dengan menyembah selain Dia? Yaitu kalian membuat suatu kedustaan yang kalian menyembah berhala-berhala tersebut dan mengatakannya bahwa ia adalah Tuhan. Dan firman-Nya, “Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam? Yakni apakah kalian mengira bahwa Allah tidak akan murka dnegan menghukum kalian?”¹²⁰

Dan mendatangi berhala-berhala itu, dimana beraneka makanan didepannya berupa manisan dan lain sebagainya yang ditinggalkan oleh orang-orang musyrik untuk meminta berkah, kemudian mereka memakannya. Ibrahim berkata, “Tidakkah kalian makan?” ia menawarkan berhala-berhala itu untuk makan, sebagai bentuk penghinaannya pada mereka. Namun, berhala tersebut tidak menjawab dan tidak memakan apa yang disuguhkan kepadanya. Kemudian Ibrahim berkata, “Kenapa kalian tidak berbicara? Lalu ia melayangkan kampak yang ada di tangan kanannya ke arah patung-patung tersebut, sehingga membuatnya hancur.”¹²¹

Kemudian Ibrahim berkata kepada mereka membela diri, “Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat..?” dengan tangan kalian itu? Dimana sebagiannya terbuat dari kayu, batu, emas dan perak. “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” Akan tetapi, mengapa kalian tidak menyembah-Nya? Mengapa kalian menyembah patung-patung yang tidak dapat memberi manfaat dan juga menolak mudharat?”¹²²

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 102:

Falammaa Balagha Ma’ahus Sa’ya: Yakni sampai pada umur yang mana dia mampu untuk melakukan pekerjaan, seperti tujuh tahun atau lebih. *Fanzhur Mâdzâ Tarâ*: Yakni pendapat yang lurus dan baik. *Minash Shâbirîn*: Termasuk diantara orang-orang yang sabar atas perintah Allah kepadaku untuk menyembelihmu. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Yakni berumur tujuh tahun¹²³ atau lebih, yang bisa melakukan pekerjaan. “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu? Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya, apakah ia menerima atau tidak mimpi itu. Akan tetapi, Ismail menerima apa yang dikatakan bapaknya seraya berkata, “Hai Bapakku,

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 234-236.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 235-237.

¹²² *Ibid.*, hlm. 238.

¹²³ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa ia telah mencapai umur tiga belas tahun. Dalam hal ini ada beberapa pendapat. Akan tetapi, dalam tafsir ini, kami mengatakan tujuh tahun lebih karena seseorang sudah dapat berusaha atau membantu mulai saat ia berusia tujuh tahun, dan masa baligh pada lima belas tahun.

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Yakni lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu, “Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”¹²⁴

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 105:

Qad shadaqtar-ru’ya: sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, yakni keinginan yang kuat untuk melakukan penyembelihan di Mina. “Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” Dan firmanNya, “Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya itu benar-benar suatu ujian yang nyata.” Karena itu lah Ibrahim berhak menyandang gelar Khalilurrahman atau Khalilullah.¹²⁵

Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 107-110:

Wa Fadainâhu Bidzibhin ‘Adzîm: Kami menebus anak tersebut dengan seekor domba yang besar. *Wa Taraknâ ‘Alaihi fil ‘Aakhirîn:* Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. *Wataraknâ ‘Alaihi fil ‘Aakhirîn:* Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. “Dan Kami tebus anak itu....” yakni Ismail, “Dengan seekor sembelihan yang besar.” Yaitu domba yang besar.¹²⁶ Kemudian untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian” yaitu Kami abadikan baginya puji-pujian yang mulia dan kenangan yang indah bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari seluruh ummat dan masyarakat yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim” Maksudnya kesejahteraan dari Allah Ta’ala kepada Ibrahim. “Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Yaitu Kami tinggikan untuk mereka puji-pujian yang baik kepada orang-orang yang datang setelahnya yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Yakni sebagaimana Kami membalas keduanya karena kebaikan mereka, begitu pula Kami memberikan balasan orang-orang yang berbuat baik.¹²⁷

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 119-121:

Watarakna ‘Alaihima fil akhirîn: kami tinggalkan atas keduanya pujian yang baik. *Salâmun ‘Ala Musâ wa Harûn:* kesejahteraan dari kami kepada Musa dan Harun. *Innâ kadzalika:* sebagaimana kami membalas mereka

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 241-243.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 243.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 241-243.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 243-244.

berdua, kami juga membalas orang-orang yang berbuat baik dari hamba-hamba kami yang beriman. *Dan kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*” Yaitu kami tinggikan untuk mereka puji-pujian yang baik pada orang-orang yang datang setelahnya yaitu *”kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun. Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”* Yakni sebagaimana kami membalas keduanya karena kebaikan mereka, begitu pula kami memberikan balasan orang-orang berbuat baik.¹²⁸

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 124-126:

‘Atad ‘ûna Ba’lan: Yakni patung yang diberi nama Ba’la. *Watadzarûna Ahsanal Khâliqîn:* Dan engkau meninggalkan ibadah kepada Allah padahal Dia adalah sebaik-baiknya pencipta. Ketika ia berkata kepada kaumnya yaitu penduduk Ba’labak dan sekitarnya, *“Mengapa kamu tidak bertakwa”* kepada Allah? Yaitu beribadah kepadaNya dan meninggalkan peribadahan kepada selainNya. Dan ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang rasul. Dan perkataan Ilyas, *“Patutkah kamu menyembah Ba’l”* Beliau mengatakan hal ini sebagai bentuk pengingkarannya atas apa yang dilakukan oleh kaumnya. Yaitu mereka menyembah patung yang dinamakan dengan Ba’la. Yakni, bagaimana mungkin kalian menyembah patung, berdoa kepadanya, berdiam diri disisinya, berkorban untuknya, serta bernadzar kepadanya? Dan mengapa kalian tidak menyembah Allah? Padahal Dia adalah sebaik-baiknya pencipta. Allah adalah Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian?¹²⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

“Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yakni Kami tinggalkan penyebutan yang baik, pada orang-orang yang datang setelahnya, yaitu *“Keselamatan.....”* dari kami *“Kepada keluarga Ilyas. Sesungguhnya demikian....”* Yakni sebagaimana kami membalas Ilyas karena kebaikan dan ketaatannya, maka *“Kami memberikan balasan orang-orang yang berbuat baik.”* Firman Nya, *“Sesungguhnya ia (Ilyas) termasuk diantara hamba-hamba Kami yang beriman.”* Yakni ia berhak Kami muliakan dan mendapat balasan yang baik, karena ia termasuk hamba-hamba Kami.¹³⁰

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 149-150:

Fastaftihim: Bertanyalah engkau kepada kafir Mekah. Tujuannya adalah sebagai celaan terhadap mereka. *Walahumul Banûn:* Mereka lebih

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 246-247.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 249-250.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 250.

mengkhususkan dan mengutamakan anak laki-laki. Setelah Allah menetapkan hari kebangkitan dan tauhid serta kenabian, dengan dalil dan hujjah serta petunjuk yang jelas, maka Allah Ta'ala ingin membantah isu dusta yang tersebar di jazirah Arab, yaitu ucapan sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Allah telah menjalin hubungan kekeluargaan dengan bangsa jin sehingga lahirlah malaikat, kemudian mengatakan bahwa mereka adalah putri Allah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa apa yang mereka katakan itu merupakan bisikan setan laknatullah untuk menyesatkan manusia. Maka Allah ta'ala berfirman kepada Rasul Nya agar beliau bertanya kepada kafir Mekah, dengan tujuan untuk mencela atas apa-apa yang mereka katakan, firmanNya, “Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak laki-laki?” yakni apakah kalian tidak malu menjadikan sesuatu yang kalian benci, yakni anak perempuan bagi Allah, sementara yang kalian senangi hanya anak laki-laki yang kalian peruntukkan bagi diri kalian? Apakah kalian menganggap bahwa anak perempuan itu hina? Firman Allah Ta'ala, “Atau apakah Kami menciptakan Malaikat-Malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?” Yakni, apakah mereka menyaksikan disaat kami menciptakan para malaikat sehingga mereka mengatakan bahwa malaikat itu berjenis kelamin perempuan? Tidak! Mereka tidak melihat penciptaan para Malaikat, lalu kenapa mereka mendustakan hal itu?¹³¹

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 153-157:

'Isthafal Banât: Yakni lebih mengutamakan anak perempuan daripada anak laki-laki. *'Afalâ Tadzakkarûn:* Apakah kalian tidak memikirkan bahwa Allah Ta'ala terbebas atau suci dari istri maupun anak? *'Am Lakum Sulthânum Mubîn:* Yakni apakah kalian memiliki hujjah atau argument yang jelas atau pengakuan kalian? *Fa'tû Bikitâbikum:* Maka datangkanlah suatu kitab yang mendukung argumen kalian? Akan tetapi, darimana kalian mendapatkannya? “Apakah Allah mengutamakan anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Firman Allah ini sebagai celaan untuk merendahkan mereka. Yaitu apakah Allah memilih anak perempuan daripada anak laki-laki sehingga Dia menjadikan para malaikat itu sebagai putri-Nya? Bagaiman kalian menetapkan hal yang demikian? “Apakah kalian tidak memikirkan?” yakni, perlu kalian ingat bahwa Allah itu Esa. Dia tidak memiliki istri apalagi anak. Atau apakah kalian memiliki bukti yang kuat untuk mendukung perkataan kalian sedangkan hujjah yang kuat hanya wahyu Allah yakni kitab-Nya. Jika kalian memiliki bukti yang kuat maka “Datangkanlah kitab kalian...” yang menjelaskan tentang apa yang kalian katakan, “Jika kalian memang orang yang bisa dipercaya.” Dan darimana kalian mendapat kitab, sedangkan kalian telah kafir terhadap kitab yang diturunkan yaitu Al-Quran yang membawa petunjuk bagi

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 259-260.

kalian. Beginilah Allah membantah kedustaan mereka dengan hujjah yang kuat.¹³²

H. Penafsiran Al-Imam Jalaluddin bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 2 dan 11:

*Dan demi (rombongan) yang melarang dengan larangan yang sebenarnya. yaitu, para Malaikat yang menghalau awan, maksudnya menggiringnya.*¹³³ *Maka Tanyakanlah kepada mereka: "Apakah mereka yang lebih kuat tubuhnya atautkah makhluk yang telah Kami ciptakan?" Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat. (فَاسْتَفْتِهِمْ) "maka tanyakanlah kepada mereka" mintalah keterangan kepada orang-orang kafir makkah untuk memberikan penegasan atau celaan: (أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا) "apakah mereka yang lebih kuat tubuhnya atautkah makhluk yang kami ciptakan? Yakni Malaikat langit dan bumi seisinya. Dan penggunaan kata (مَنْ) siapa disini berarti mengedepankan makhluk yang berakal. (إِنَّا خَلَقْنَا هُمْ) "sesungguhnya kami menciptakan mereka", maksudnya asal-usul mereka, yaitu adam (مَنْ طِينٍ لَّازِبٍ)"dari tanah liat" yakni tanah yang selalu menempel ke tangan. Artinya tubuh mereka lemah, maka hendaklah mereka tidak menyombongkan diri dengan mengingkari (kebenaran) Nabi dan Al-qur'an yang mana pengingkaran itu dapat mengantarkan mereka kepada kebinasaan yang mudah.*¹³⁴

Tafsir Al-Qur'an surat Ash-Shâffât ayat 22-24:

"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim dan teman-teman mereka bersama berhala-berhala yang dahulu mereka sembah" Dan dikatakan kepada para Malaikat: (احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا) "kumpulkanlah orang-orang yang zhalim" terhadap diri mereka sendiri karena berbuat syirik (وَأَزْوَاجَهُمْ) "dan pasangan-pasangan mereka", maksudnya teman-teman mereka dari kalangan setan (وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ) "bersama berhala-berhala yang dahulu mereka sembah." "Selain Allah. Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka." (مِنْ دُونِ اللَّهِ) "Selain Allah." Maksudnya, berhala-berhala selain Allah. (فَاهْدُوهُمْ) "Maka tunjukkanlah mereka", yakni beritahulah mereka dan halaulah mereka (إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ) "ke jalan Jahim" Maksudnya, jalan menuju Neraka Jahim.¹³⁵ "Dan tahanlah mereka. Karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (وَقَفُّوهُمْ) "Dan hentikanlah mereka." Maksudnya,

¹³² *Ibid.*, hlm. 260-261.

¹³³ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Najib Junaidi (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), hlm. 171.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm.174.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 176-177.

tahanlah mereka dijalan itu. (إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ) “karena sesungguhnya mereka akan ditanya” tentang semua ucapan dan perbuatan mereka.¹³⁶

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 30: “

Dan kami tidak memiliki kuasa sedikit pun terhadap kamu. Sesunggu kamu adalah kaum yang melampui batas.” (وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ) “Dan kami tidak memiliki kuasa sedikit pun terhadap kamu.” Maksudnya, kami tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang bisa memaksa kamu untuk menjadi pengikut kami. (بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَائِعِينَ) “Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” Maksudnya, kaum yang sesat seperti kami.¹³⁷ “Allah SWT berfirman: (فَأَنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ) “Maka sesungguhnya mereka pada hari itu”, yakni Hari Kiamat (فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ) “bersama-sama di dalam adzab.” Karena mereka juga bersama-sama di dalam kesesatan.¹³⁸

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 32-34-41:

“Maka kami menyesatkan kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang sesat.” (فَأَغْوَيْنَاكُمْ) “Maka kami menyesatkan kamu” yang dilandasi dengan ucapan mereka (إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ) “karena sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.” “Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama di dalam adzab.” “Allah SWT berfirman: (فَأَنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ) “Maka sesungguhnya mereka pada hari itu”, yakni Hari Kiamat (فِي الْعَذَابِ) “bersama-sama di dalam adzab.” Karena mereka juga bersama-sama di dalam kesesatan. “Sesungguhnya demikianlah Kami akan memperlakukan orang-orang yang berdosa.” (إِنَّا كَذَلِكَ) “Sesungguhnya demikianlah”, yakni sebagaimana Kami memperlakukan mereka itu (نَفْعَلُ) “Kami akan memperlakukan orang-orang yang berdosa” selain mereka itu. Maksudnya, Kami akan menimpakan adzab kepada mereka, baik mereka yang menjadi pengikut maupun mereka yang diikuti. *Dan kamu tidak akan dibalas kecuali dengan (balasan yang setimpal dengan) apa yang telah kamu kerjakan.*” (مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) setimpal (وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا) “dengan apa yang telah kamu kerjakan.” “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (hatinya).” (إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ) “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (hatinya).” Yakni orang-orang yang beriman. Ini adalah *istitsna’ munaqathi’* (pengecualian yang terputus). “Mereka itu akan memperoleh rizki yang telah ditentukan.” Balasan mereka disebutkan di dalam firman-Nya: (أُولَئِكَ لَهُمْ) “Mereka itu akan memperoleh” di dalam Surga (رِزْقٌ مَعْلُومٌ) “rizki yang telah diketahui” pada pagi dan petang hari.¹³⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 60-72:

¹³⁶ *Ibid.*.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 178.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 178-179.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 180-181.

Sesungguhnya ini benar-benar merupakan kemenangan yang besar. (إِنَّ هَذَا) sesungguhnya ini” yang disebutkan untuk penghuni surga (لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) benar-benar merupakan kemenangan yang besar.” Demi hal (kemenangan) seperti inilah hendaknya orang-orang yang beramal itu berbuat. Ada yang berpendapat bahwa kata-kata ini dikatakan kepada mereka. Tetapi ada yang berpendapat bahwa merekalah yang mengatakannya. (Makanan surga) *itukah hidangan yang lebih baik atautkah pohon zaqqum.* “Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai hukuman bagi orang-orang yang zhalim.” (أَذْأَلِك) “ apakah hal itu” yang disebutkan untuk mereka

(حَيْرٌ مُّزِيلًا) yang lebih baik hidangannya” yakni sesuatu yang disediakan

untuk orang yang singgah, baik tamu maupun lainnya (أَمْ شَجَرَةُ الزُّقُومِ)

ataukah pohon zaqqum yang disediakan untuk penghuni neraka? Dan pohon zaqqum ialah salah satu jenis pohon paling pahit di dalam neraka jahim sebagaimana disebutkan kemudian. (إِنَّا جَعَلْنَاهَا) “Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu” dengan demikian (فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ) “sebagai hukuman bagi orang-orang yang zhalim”, yakni orang-orang kafir Makkah. Karena mereka berkata: “Api itu akan membakar pohon tersebut. Jadi, bagaimana mungkin Neraka bisa menumbuhkannya.”¹⁴⁰ “Dan sungguh Kami telah mengutus para pemberi peringatan di kalangan mereka.” Yakni mengirimkan para Rasul yang memberikan peringatan kepada mereka.

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 78:

“Dan Kami telah mengabadikan bagi Nuh (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” (وَوَثَرْنَا) “Dan Kami telah meninggalkan”, maksudnya mengabaikan (عَلَيْهِ) ”bagi Nuh” pujian yang baik (فِي الْأَخْرِينِ) di kalangan orang-orang yang datang kemudian” yakni para Nabi dan umat-umat hingga Hari Kiamat. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".." (سَلَامٌ) “Salam” dari Kami

(عَلَى نُوحٍ) “kapada Nuh diseluruh alam”. “Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang bertakwa.” (إِنَّا كَذَلِكَ) “Sesungguhnya demikian” sebagaimana Kami memberikan balasan kepada mereka (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹⁴¹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 85-87:

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ? (إِذْ قَالَ) “ketika dia (Ibrahim) berkata”- dala situasi

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 185-186.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 189.

yang berlangsung terus-menerus baginya ini-(لَأَبِيهِ وَقَوْمِهِ) “kepada bapaknya dan kaumnya” dengan nada mencela: (مَاذَا) “apa” yang (تَعْبُدُونَ) “kamu sembah?”. Apakah untuk membuat kebohongan kamu menginginkan sembahhan-sembahhan selain Allah?. (أَفَنُفَكًا) “apakah untuk membuat kebohongan” kedua huruf hamzah disini dibaca dengan seperti di muka (أَلِهَةً تُؤْنُ اللَّهُ تُرِيدُونَ) “kamu menginginkan sembahhan-sembahhan selain Allah?”. Kata (إِفْكًَا) berkedudukan sebagai maf’ul lahu (objek alasan) dan kata (أَلِهَةً) berkedudukan sebagai maf’ul bihi (objek) bagi kata kerja (تُرِيدُونَ). Dan kata (إِفْكَ) berarti kebohongan yang buruk maksudnya, apakah kamu menyembah selain Allah? Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" Ketika kamu menyembah selain dia tanpa hukum? Tidak. Mereka adalah para peramal. Kemudian mereka keluar rumah untuk merayakan hari raya mereka dan meninggalkan makanan mereka disisi berhala-berhala mereka. Mereka berharap berkah padanya. Lalu ketika mereka kembali, mereka memakanya. Dan mereka berkata kepada Nabi Ibrahim “keluarlah bersama kami”¹⁴²

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 91-92:

Kemudian Ibrahim pergi secara diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? (فَرَاغًا) “kemudian Ibrahim pergi” secara diam-diam (إِلَى آلِهَتِهِمْ) “ke tempat tuhan-tuhan”, yakni berhala-berhala yang disisinya terdapat makanan. (فَقَالَ) “lalu dia berkata” dengan nada mengejek (أَلَا تَأْكُلُونَ) “apakah kamu tidak makan?” tetapi berhala itu tidak menjawab. Lalu Nai Ibrahim berkata: Kenapa kamu tidak menjawab?" (مَا لَكُمْ لَا تَنْطَفُونَ) “mengapa kamu tidak menjawab?” berhala-berhala itu tidak menjawab.¹⁴³

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 95-96:

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? (قَالَ) “Ibrahim berkata” kepada mereka dengan nada mencela: (أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْجِتُونَ) apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat” dari batu dan lain-lain menjadi patung itu?. Padahal Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu". (وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ) “padahal Allah telah menciptakan kamu dan (menciptakan) apa yang kamu buat.” Yakni menciptakan pahatanmu dan menciptakan apa yang kamu pahat. Sedangkan kata (مَا) disini bersifat mashdadiyah (kembali ke kata dasar). Namun ada yang berpendapat, bersifat maushulah (kata sambung). Dan ada pula yang berpendapat, bersifat maushufah (yang disifati).¹⁴⁴

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 102:

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 190-191.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 192.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 192-193.

“Kemudian tatkala anak itu sampai (pada usia di saat dia sanggup) bekerja bersamanya, dia (Ibrahim) berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pertimbangkanlah bagaimana pendapatmu?” Dia menjawab: ‘Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk di antara orang-orang yang sabar’.” (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) “Kemudian tatkala anak itu sampai (pada usia di saat dia sanggup) bekerja bersamanya”, maksudnya bekerja sama dan membantunya, ada yang berpendapat bahwa dia telah berusia 7 tahun, dan ada yang berpendapat 13 tahun, (قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ) “dia (Ibrahim) berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat” kata (أَرَىٰ) di sini berarti (رَأَيْتُ) (أَرَىٰ), “di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.” Sementara mimpi para Nabi adalah benar dan perbuatan mereka dilakukan berdasarkan perintah Allah SWT. (فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ) “Maka, pertimbangkanlah bagaimana pendapatmu?” kata (تَرَىٰ) di sini berasal dari kata (الرَّأْيُ). Ibrahim mengajaknya bermusyawarah agar tidak terkejut dengan penyembelihan itu dan mau mengikuti perintah tersebut. (قَالَ يَا أَبَتِ) “Dia menjawab: ‘Wahai ayahku” huruf *ta*’ pada kata (أَبَتِ) merupakan pengganti dari huruf *ya*’ yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (aneksi) (أَفْعُلْ مَا) (سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ) “laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” itu. (اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk di antara orang-orang yang sabar” terhadapnya.¹⁴⁵

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 105:

“Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) “Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu” dengan melakukan hal-hal yang memungkinkanmu melakukan penyembelihan itu. Maksudnya, hal itu sudah cukup (إِنَّا كَذَلِكَ) “Sesungguhnya demikianlah” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepadamu (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” kepada dirinya sendiri sendiri dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT. Yaitu membalasnya dengan membebaskan mereka dari kesulitan.¹⁴⁶

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 107-110:

“Dan Kami menebusnya dengan sembelihan yang besar.” (وَقَدَّيْنَاهُ) “Dan Kami menebusnya”, yakni menukar anak yang diperintahkan untuk di sembelih itu, yaitu Ismail atau Ishaq ada dua pendapat mengenai hal ini (بِذَبْحٍ) “dengan sembelihan”, yakni seekor domba (عَظِيمٍ) “yang besar” dari Surga, yaitu domba yang dikurbankan oleh Habil. Domba itu dibawa oleh Malaikat Jibril kemudian disembelih oleh Ibrahim sambil mengucap

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 194-195.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 195-196.

takbir.¹⁴⁷ “Dan Kami telah mengabadikan bagi Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” (وَتَرَكْنَا) “Dan Kami telah meninggalkan”, maksudnya mengabaikan (عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ) “bagi Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian” pujian yang baik. “Salam kepada Ibrahim.” (QS. Ash-Shaaffaat, 37:109) (سَلَامٌ) “Salam” dari Kami (عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) “kapada Ibrahim.” “Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (كَذَلِكَ) “Demikian” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Ibrahim (نَجَزِي) (الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” kepada dirinya sendiri.¹⁴⁸

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 119-121:

“Dan Kami abadikan bagi keduanya (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian.” (وَتَرَكْنَا) “Dan Kami tinggalkan”, maksudnya Kami abadikan (عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ) “bagi keduanya dikalangan orang-orang yang datang kemudian” pujian yang baik. “Salam kepada Musa dan Harun,” (سَلَامٌ) “Salam” dari Kami (عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ) “kepada Musa dan Harun,”. “Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (إِنَّا كَذَلِكَ) “Sesungguhnya demikianlah” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Musa dan Harun (نَجَزِي الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹⁴⁹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 125-126:

Patutkah kamu menyembah Ba'la dan meninggalkan Sebaik-baik Pencipta, (أَتَدْعُونَ بَعْلًا) patutkah kamu menyeru ba'la nama berhala mereka terbuat dari emas, dan juga digunakan untuk menamakan negeri itu dengan tambahan “bakka” di belakanya, maksudnya patutkah kamu menyembah (وَتَذَرُونَ) “dan meninggalkan”, yakni mengabaikan (أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ) sebaik-baik pencipta” dan tidak menyembahnya? (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmumu yang terdahulu? “(الله رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ) “yaitu Allah, tuhanmu dan Tuhan leluhurmumu yang terdahulu? Dibaca rafa (berdhamah) pada tiga kata karena menyimpan kata ganti (هُوَ) dia dan dibaca nashab(berfathah) pada ketiga kata itu (الله رَبُّكُمْ وَرَبُّ) dalam posisi sebagai badal (keterangan pengganti) dari kata (أَحْسَنَ).¹⁵⁰

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 129-131:

“Dan Kami abadikan bagi Ilyas di kalangan orang-orang yang datang kemudian.”) Pujian yang baik. “Salam kepada Ilyasin.” (سَلَامٌ) “Salam” dari Kami (عَلَىٰ إِلْيَاسِينَ) “kepada Ilyasin.” Ada yang berpendapat bahwa dia

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 196.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 196-197.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 199.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 200.

adalah Ilyas yang telah disebut di muka. “*Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (إِنَّا كَذَلِكَ) “*Sesungguhnya demikianlah*” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Ilyas, (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “*Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*”¹⁵¹

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 149-150:

Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah Tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan sedangkan mereka mempunyai anak laki-laki. (فَأَسْتَفْتِيهِمْ) Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka”, yakni mintalah keterangan kepada orang-orang kafir makkah sebagai celaan kepada mereka (أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ) “apakah tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan” menurut anggapan mereka bahwa para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (وَأَلَهُمُ الْبَنُونَ) “sedangkan mereka mempunyai anak-anak laki-laki” sehingga mereka memonopoli sesuatu yang lebih baik? Apakah Kami menciptakan para Malaikat-Malaikat sebagai anak-anak perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Menyaksikan penciptaan kami, sehingga mereka bisa mengatakan hal itu?¹⁵²

Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 153-157:

Apakah Allah memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? (أَصْطَفَى) apakah Allah memilih- dibaca dengan tanda fathah pada huruf hamzah istifham (pertanyaan) dan cukup dengan huruf hamzah itu tanpa memerlukan hamzah washal (sambungan) sehingga hamzah ini dihilangkan, maksudnya memilih (الْبَنَاتُ عَلَى الْبَنِينَ) anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?” Apakah yang terjadi padamu? bagaimana mungkin kamu menetapkan? Ketetapan yang salah ini?. Tidakkah kamu ingat? Dibaca dengan mengidzghamkan (memasukkan) huruf ta’ pada huruf dzal bahwasanya Allah maha suci dari anak. Atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?. Maksudnya, mempunyai hujjah yang jelas bahwa Allah mempunyai anak. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. (فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ) maka bawalah kitabmu” , yakni taurat, lalu perhatikanlah kepadaku hujjah itu di dalamnya (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “jika kamu memang orang-orang yang benar” tentang ucapanmu itu.¹⁵³

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 201.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 205.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 206-207.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan dan Diskusi Penafsiran Surat Ash-Shâffât

1. Kesadaran Ekologi (penghargaan atas kehidupan)

Dalam surat Asshaffat ayat 2, dijelaskan terdapat rombongan (malaikat) yang mencegah dan melarang terhadap kejahatan, perbuatan yang melanggar hukum-hukum dan syariat kepada siapapun.

M. Quraisy Syihab menjelaskan:

Kata (الزَّاجِرَات) *az-zâjirâti* terambil dari kata (زجر) *zajara* yakni mendorong agar tidak melakukan atau menghalau dengan kuat, keras dan kasar, guna mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan oleh pencegahnya. Banyak ulama memahami kata ini dalam arti malaikat-malaikat yang menghardik dan melarang manusia melakukan pelanggaran, antara lain dalam bentuk teguran yang terasa dalam diri manusia sebagaimana terasa adanya dorongan buruk yang dilakukan setan. Pencegahan yang dimaksud ayat diatas dapat mencakup aneka makna. Bukan hanya pelanggaran hukum-hukum syariat, tetapi mencakup juga pelanggaran batas-batas yang telah ditentukan Allah sehingga menjamin kelestarian sistem aturan ilahi dan kehidupan semua makhluk di alam raya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti malaikat menggiring awan ke lokasi yang di tetapkan Allah buat turunya hujan. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah kelompok manusia yang melakukan nahi mungkar.²¹³

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 2:

Az-zâjirati zajran: *az-zajr* asli artinya mencegah sesuatu dengan paksa dan bentakan keras, namun kemudian kata-kata ini digunakan untuk arti menghalau dan menyuruh melakukan sesuatu, dan juga untuk arti mencegah dan melarang. Sedang yang dimaksud *az-zâjirati* disini ialah para malaikat. Karena mereka mempunyai pengaruh dalam hati bani adam dengan mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan maksiat dan

²¹³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 6.

mengilhami mereka untuk melakukan kebaikan. Allah SWT bersumpah dengan malaikat-malaikat-Nya yang menyempurnakan shaf-shaf mereka dalam kedudukan mereka sebagai hamba Allah, dan mencegah manusia dari perbuatan jahat.²¹⁴

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 2:

Sufyana Ats-Tsauri meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: “(وَالصَّافَّاتِصَفَّ)” *Demi (rombongan) yang bershaff-sahff dengan sebenar-benarnya, 'maksudnya adalah para malaikat, (فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا)* 'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat). ' Yaitu para malaikat, (فَاتَّالِيَاتِذِكْرًا) 'Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,' yaitu para malaikat.” ‘Demikian yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Masruq, Said bin Jubair, ‘Ikrimah, Mujtahid, As-Sauidi, Qatadah dan Ar-Rabi' bin Anas. Qatadah berkata: “Para malaikat bershaff-shaff di langit.” As-Sauidi dan lain-lain berkata tentang makna firman Allah Ta'ala: “(فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا) 'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), 'bahwa mereka melarang awan. “Ar-Rabi' bin Anas berkata: “(فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا) 'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), 'apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an.”Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam.²¹⁵

pemaparan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang ayat 2 berbeda, “*Fazzaajiraati Zajraa*: malaikat yang mencegah awan, maksudnya mereka menggiringnya ke suatu tempat yang diizinkan oleh Allah”.²¹⁶ Begitu juga Menurut penafsiran Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman tentang ayat 2 menjelaskan bahwa yang di maksud adalah: “malaikat menghalau awan dalam penafsirannya yaitu: *dan demi (rombongan) yang melarang dengan larangan yang sebenarnya. (Ash-Shâffât, 37:2)* yaitu,

²¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 64-65.

²¹⁵ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir *op.cit.*, hlm. 2.

²¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 203.

parta malaikat yang menghalau awan, maksudnya menggiringnya. beliau menafsirkan sebagai malaikat yang menghalau atau menggiring awan”.²¹⁷

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat tersebut bahwa Pencegahan yang dimaksud ayat diatas dapat mencakup aneka makna. Bukan hanya pelanggaran hukum-hukum syariat, tetapi mencakup juga pelanggaran batas-batas yang telah ditentukan Allah. Sedangkan rombongan yang dimaksud adalah Malaikat yang menghardik dan melarang manusia melakukan pelanggaran, antara lain dalam bentuk teguran yang terasa dalam diri manusia Dan sebaliknya malaikat mendorong, memerintahkan kepada kebajikan serta menjalankan syari’at. Tetapi beliau juga menyebutkan pendapat sebagian para ulama yaitu Malaikat menggiring awan ke lokasi yang di tetapkan Allah buat turunnya hujan. Dan juga Kelompok manusia yang melakukan nahi mungkar. Malaikat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan perbuatan jahat serta mengilhami untuk melakukan kebaikan dalam hati manusia demikian menurut Ahmad Musthafa Almaraghiy.

Yang dimaksud melarang dengan sebenar-benarnya menurut Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir ada dua pendapat yaitu: ada yang meriwayatkan malaikat melarang awan. Dan ada juga rombongan malaikat melarang sebenar-benarnya dari maksiat adalah apa yang dilarang oleh Allah dalam Alqur’an. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan

²¹⁷ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 171.

sebagai para malaikat yang menghalau awan, maksudnya menggiringnya. beliau menafsirkan sebagai malaikat yang menghalau atau menggiring awan". Dari beberapa penafsiran tersebut ada tiga mufasir Alquran yang menafsirkan ayat 2 dalam arti malaikat yang melarang dari perbuatan maksiat. berbuat kejahatan dilarang oleh Islam. sedangkan dua mufasir menafsirkan malaikat yang menghalau awan.

Bila manusia dalam keadaan sadar akan kebenaran maka Hati manusia akan tergerak ketika mengetahui perbuatan kemungkaran dan kemaksiatan. Mencegah kemungkaran dan kemaksiatan dengan cara menyadarkan hati mereka untuk berhenti dan menghindari perbuatan itu merupakan suatu perlakuan individu yang mengharagai dan sadar terhadap kehidupan yang tanpa kemungkaran. Dan setiap manusia pasti memiliki kesadaran di dalam hatinya untuk melarang dan menolak perbuatan yang mungkar karena di dalam hati manusia terdapat malaikat yang melakukan Pencegahan yang kuat dan keras dari dalam hati manusia. Malaikat mencela, memaksa, dan menghalau setiap perbuatan kemungkaran yang diketahui oleh manusia.

Sebaliknya malaikat mendorong, memerintahkan kepada kebajikan serta menjalankan syari'at. malaikat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan perbuatan jahat serta mengilhami untuk melakukan kebaikan dalam hati manusia demikian. Bentuk kejahatan atau tepatnya kekerasan harus di jauhi oleh pemeluk Islam, karena sekecil apapun kejahatan yang dilakukan tetap merupakan kekerasan yang dianggap bertentangan dengan

nilai-nilai kemanusiaan yang dikehendaki Islam.²¹⁸ Sebagaimana firman Allah:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu bertindak melampaui batas di bumi. (QS. Al-Maidah, 5:32)²¹⁹

Rasulullah saw. Bersabda janganlah seseorang beramar maruf nahi munkar, kecuali dengan cara yang lunak di dalam memerintah dan lunak di dalam mencegah, lembut kepada yang diperintah dan lembut ketika melarang, serta mengerti di dalam menyuruh dan mengerti di dalam mencegah.” Al hadis” suatu ketika Khalifah Al-Makmun r.a. dikritik seseorang dengan kasar, maka berkatalah Al-Makmun kepadanya, “hai fulan, lembutkan sikapmu! Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul yang lebih baik dari kamu, kepada orang yang lebih jahat dari pada aku, tetapi beliau menyuruh dan

²¹⁸ MF. Zenrif, *Agama Anti Kekerasan. Jurnal Dialog Lintas Agama*, (Malang: Lembaga Kajian, Penelitian Dan Penerbitan Lintas Agama Toleransi). Volume II. No. 3 Pebruari 2002, hlm. 113.

²¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm.113.

mencegahnya dengan lemah lembut.»²²⁰ Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. (QS. Ali Imran: 3: 159)²²¹

Nilai kesadaran ekologi juga terdapat pada surat Asshaffat ayat 107.

M. Quraisy Syihab menjelaskan dalam penafsirannya, juga diperkuat oleh penafsiran beliau tentang diperkirakan adanya fenomena pengorbanan manusia di berbagai dunia atas nama tuhan atau kepercayaan. Terkandung pada ayat sebelumnya yaitu:

Dan kami melalui malaikat memanggilnya: “hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu, maka karena itu kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada *al-muhsisnîn*, sesungguhnya ini yakni perintah menyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan. Kalimat (صَدَقْتَ الرُّؤْيَا) shaddaqa ar-ru'ya/ telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh

²²⁰ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, terj., M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), hlm. 100.

²²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya op.cit.*, hlm.71.

jadi nabi Ibrahim as. Hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as telah membenarkan perintah yang di kandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintahnya. Kita boleh bertanya mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lau sebelum selesai penyembelihan itu perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrahim as hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada tuhan. Ketika itu hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada dewa sungai Nil. Di kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada dewa Baal adalah bayi; berbeda dengan suku astec di meksiko, mereka mempersembahkan kepada dewa matahari jantung dan darah manusia. Di Eropa timur, orag-orang Viking yang menyembah dewa perang yaitu yang mereka namai "Odion", mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrahim as. Itu muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada nabi Ibrahim as. Yang Maha Kuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang, anak satu-satunya yang dicintai oleh seorang ayah dari pada dirinya sendiri- jika panggila-Nya datang, maka sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan Nabi Ibrahim as. Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu, setelah tersanggah dalil tentang "kemahalan jiwa manusia". Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal sebagai dalih mereka, tetapi karena Allah maha kasih kepada manusia, kasih sayangnya kepada makhluk ini, menjadikan dia melarang persembahan manusia sebagai korban, bukan larangan berkorban. Dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi dan domba-domba yang sempurna.²²²

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 107:

Dan kami menebus anak Ibrahim itu dengan seekor domba yang diturunkan kepadanya dari gunung khaidir, demikian kata Hasan Al-Bashri. Dan agaknya, kita tidak perlu menambah apa yang sudah dikatakan al-kitab. Adapun mengenai tempat turunya domba itu penting

²²² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.64-66.

dalam menerangkan karunia Allah yang dia berikan kepada Ibrahim ini.²²³

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 107:

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: “Keluar darinya domba dari Surga.” Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, di mana yang disembelih adalah Isma’il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan’an, bagian dari wilayah Syam.²²⁴

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 107:

Wa Fadainâhu Bidzibhin ‘Adzîm: Kami menebus anak tersebut dengan seekor domba yang besar. Wa Taraknâ ‘Alaihi fil ‘Aakhirîn: Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Wataraknâ ‘Alaihi fil Aakhirîn: Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. “Dan Kami tebus anak itu.....” yakni Ismail, “Dengan seekor sembelihan yang besar.” Yaitu domba yang besar.²²⁵

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan menafsirkan ayat 107:

“Dan Kami menebusnya dengan sembelihan yang besar.” (وَفَدَيْنَاهُ) “Dan Kami menebusnya”, yakni menukar anak yang diperintahkan untuk disembelih itu, yaitu Ismail atau Ishaq ada dua pendapat mengenai hal ini (بِذْبِجٍ) “dengan sembelihan”, yakni seekor domba (عَظِيمٍ) “yang besar” dari Surga, yaitu domba yang dikurbankan oleh Habil. Domba itu dibawa oleh Malaikat Jibril kemudian disembelih oleh Ibrahim sambil mengucapkan takbir.²²⁶

Ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail kemudian ketika sudah tampak dan nabi Ibrahim telah nyata membenarkan mimpi dan bermaksud menjalankan perintah Allah dengan kesabaran dan keikhlasan kemudian Allah memanggil untuk membatalkan perintah tersebut dan didatangkan-Nya domba sebagai ganti untuk

²²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 122.

²²⁴ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 29.

²²⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 241-243.

²²⁶ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 196.

disembelih, Hal ini menunjukkan terkandung nilai penghormatan atas kehidupan manusia yang tanpa kekerasan, dan kejahatan. Di lain fihak, ayat Al-Quran melukiskan orang-orang muslim sebagai ”memerintahkan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang jahat(mungkar).” Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di muka bumi mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.(QS. Al-Hajj, 22:41)²²⁷

Disisi lain M.Quraisy Sihab menjelaskan ada fenomena besar yang terjadi di belahan dunia pada saat itu tentang pengorbanan manusia kepada tuhan yang mereka percayai. Akan tetapi Islam mempunyai ajaran yang berbeda dari kepercayaan-kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat di dunia. Allah bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya Karena Allah Maha Kasih kepada manusia, kasih sayang-Nya kepada makhluk ini, menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban, bukan larangan berkorban. Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa Nabi Ismail yang akan disembelih di tebus dengan seekor domba yang besar.

²²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya op.cit., hlm.337.

Alquran menjelaskan betapa pentingnya penghormatan atas hak hidup seseorang. Bahkan dengan Maha Kasih, Allah/tuhan tidak jadi memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengorbankan putra Nabi atas nama tuhan melainkan dengan menyembelih seekor domba sempurna. Islam menganggap prinsip perlunya kehidupan kelompok dan solidaritas manusia sebagai hal yang sangat wajar.²²⁸ Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum tuhan. Ini tidak berarti automatic dan mekanik. Ia harus merasakan secara mendalam sebagai seorang yang telah terlibat karena ia bukan saja harus bertindak untuk diri sendiri tetapi harus pula memerintahkan yang baik, bukan saja wajib menjauhi hal yang mungkar tetapi harus pula memerintahkan orang lain untuk menjauhinya.²²⁹

Nilai kesadaran ekologi(kesadaran kritis) M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 11:

Maka tanyakanlah kepada mereka kaum musyrikin Mekkah yang bersikeras mempersekutukan Allah: “Apakah mereka yang lebih kuat kejadiannya dan sulit penciptanya atautkah siapa dan apapun yang telah kami ciptakan seperti langit, bumi dan planet-planet serta setan-setan yang tersembunyi itu?” pasti mereka akan menjawab bahwa penciptaan langit dan semacamnya lebih besar dan hebat daripada penciptaan manusia. Kalau demikian mengapa mereka mempersekutukan kami? Sesungguhnya kami telah menciptakan Adam, orang tua mereka kaum musyrikin itu dari tanah liat yang menempel satu dengan yang lainnya dengan erat. Jika demikian mengapa mereka mengingkari kiamat? Kata (فاستفتيهم) *fastaftihim* terambil dari kata (فتوى) *fatwa*. Huruf (س) *sin* dan (ت) *ta'* yang menyertai kata ini mengandung makna permintaan, yakni mintalah fatwa kepada mereka. Fatwa adalah informasi atau jawaban menyangkut sesuatu yang musykil atau tidak diketahui oleh si penanya, dan biasanya hanya diketahui oleh pakar dalam bidangnya. Penggunaan kata tersebut disini, bukanya karena nabi atau kaum muslimin tidak mengetahui jawabannya, tetapi bertujuan mengundang mitra bicara untuk

²²⁸ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam, terj., M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)* hlm.73.

²²⁹ *Ibid.*, hlm.74

berpikir secara sungguh-sungguh dalam memberikan jawaban, seperti halnya seseorang yang dimintai fatwa. Ayat ini mengundang kaum musyrikin agar tidak menjawab pertanyaan terhadap ajaran ilahi seperti selama ini denga seponatan dan tanpa berpikir panjang.²³⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat11:

Istaftihim: suruhlah orang-orang musyrik makkah itu memberitahukan, yakni seperti kata mereka, istafta fulanan, yang artinya meminta fulan supaya memberitahukan dan menanyakan kepadanya tentang suatu hal yang ingin diketahui. Asyaddu khalqan: lebih sulit penciptaanya dan lebih sukar mewujudkannya. Tanyakanlah orang-orang yang tidak percaya akan adanya kebangkitan itu: manakah yang lebih sukar mengadakanya, merekalah atau langit, bumi dan segala isinya yang terdiri dari para malaikat dan makhluk-makhluk besar lainnya. Pertanyaan ini bertujuan mengecam dan mengejek mereka. Karena mereka sebenarnya mengakui bahwa makhluk-makhluk tersebut lebih hebat lagi penciptaanya dari pada mereka. Maksudnya: kalau begitu kenapakah mereka tidak mempercayai adanya kebangkitan, padahal mereka menyaksikan hal yang lebih besar lagi daripada apa yang mereka ingkari itu. Manalah artinya mereka jika dibanding dengan alam-alam tersebut, yang kamu telah diciptakan. Kemudian Allah membuat hal ini semakin jelas dan menerangkan perdebatan tersebut sesungguhnya kami telah menciptakan bapak mereka, adam, dari tanah liat yang lengket sebagian dengan sebagian yang lain. Hal ini merupakan kesaksian yang menyatakan bahwa mereka adalah makhluk yang dha'if dan lunglai, tidak kuat dan keras. Manalah mereka jika dibandingkan dengan bintang-bintang di langit dan alam para malaikat serta alam-alam yang cemerlang itu. Apabila kami berkuasa menciptakan alam-alam besar tersebut, maka apakah kami tidak bisa mengembalikan sesuatu yang diciptakan dari tanah yang tak bisa hidup kecuali jika diterangi dengan cahaya-cahaya terhadapnya dan dikenai pengaruh-pengaruh dari alam-alam ini kepadanya.²³¹

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat11:

Allah Ta'ala berfirman: "Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, 'Manakah yang lebih kokoh kejadiannya,' mereka ataukah langit, bumi dan seisi keduanya berupa Malaikat, syaitan-syaitan dan makhluk-makhluk yang besar? Sesungguhnya mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk ini lebih kokoh kejadiannya dari mereka. Jika masalahnya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari hari kebangkitan? Padahal mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari." Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah. Dia

²³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.17-18.

²³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 71-72.

berfirman “Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Mujtahid, Sa’id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: “Sesuatu yang bagus menempel (antara) satu dengan yang lainnya.” Ibnu ‘Abbas dan ‘Ikrimah berkata: “Yaitu tempelan yang baik.”²³²

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan menafsirkan ayat 11:

Fastaftihim: Yakni bertanyalah kepada kaum kafir Mekkah. Tujuannya adalah sebagai ketetapan dan celaan bagi mereka. Ahum Asyaddu Khalqan Amman Khalaqnâ: Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah kami ciptakan itu? *Min Thînîl Lâzib*: Yakni tanah yang menempel pada tangan. Apakah penciptaan yakni menghidupkan kalian setelah mati adalah lebih besar, lebih sulit dibandingkan penciptaan para malaikat, langit, dan bumi beserta isinya? Sungguh, penciptaan alam semesta ini lebih berat dibandingkan penciptaan mereka. Jika demikian, bagaimana mungkin mereka bisa mengingkari adanya hari kebangkitan dan menganggapnya suatu hal yang mustahil? *Allah berfirman*, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat...” yakni kami menciptakan nenek moyang mereka, Adam dari tanah liat yang lengket. Kemudian, kami menciptakan mereka dengan cara dilahirkan. Apakah mereka menganggap Kami tidak mampu mengembalikan penciptaan mereka sekali lagi? Pasti, Allah pasti berkuasa untuk mengembalikan mereka setelah kematian.²³³

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 11:

Maka Tanyakanlah kepada mereka: "Apakah mereka yang lebih kuat tubuhnya ataukah makhluk yang telah Kami ciptakan?" Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat. (فَاسْتَفْتِهِمْ) “maka tanyakanlah kepada mereka” mintalah keterangan kepada orang-orang kafir makkah untuk memberikan penegasan atau celaan: (أَهُمْ أَسَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا) “apakah mereka yang lebih kuat tubuhnya ataukah makhluk yang kami ciptakan? Yakni malaikat langit dan bumi seisinya. Dan penggunaan kata (مَنْ) siapa disini berarti mengedepankan makhluk yang berakal. (إِنَّا خَلَقْنَا هُمْ) “sesungguhnya kami menciptakan mereka”, maksudnya asal-usul mereka, yaitu adam (مَنْ طِينٍ لِأَرْضٍ) ”dari tanah liat” yakni tanah yang selalu menempel ke tangan. Artinya tubuh mereka lemah, maka hendaklah mereka tidak menyombongkan diri dengan mengingkari (kebenaran) Nabi dan Al-qur’an yang mana pengingkaran itu dapat mengantarkan mereka kepada kebinasaan yang mudah.²³⁴

²³² Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 5.

²³³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 28-29.

²³⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm.174.

M. Quraisy Syihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa penciptaan bumi, langit, dan makhluk lainya lebih hebat kejadiannya dari pada penciptaan manusia. Hal inilah mengapa dipertanyakan mengapa manusia mengingkari hari kebangkitan? Padahal manusia menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari. Selain itu menciptakan hari kebangkitan tidak sulit bagi Allah semudah menciptakan manusia. Padahal dalam penciptaan manusia masih ada yang lebih sulit penciptaanya yaitu penciptaan makhluk yang lebih besar dan luas ataupun yang gaib, seperti langit, bumi dan planet-planet serta setan-setan yang tersembunyi.

Perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar bertanya kepada kaum musyrikin mekkah yang bersikeras mempersekutukan Allah dan mengingkari hari kiamat, bermaksud meminta untuk berpikir kritis berpikir yang sungguh-sungguh terhadap ciptaan Allah dan bukti kekuasaan Allah. Dengan berpikir kritis akan kebenaran dan kekuasaan Allah maka manusia akan sadar dan membenarkan hari kiamat. Sehingga manusia bisa mempercayai kebenaran hari kiamat. Peningkaran kaum musyrikin mekkah dikarenakan tidak berfikir dengan kritis dan sungguh-sungguh tentang kebenaran dan kekuasaan Allah.

2. Sikap Peduli dan Empati

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 85-87:

Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “apakah yang kamu sembah itu? Sungguh ia adalah sesuatu yang tidak wajar disembah! Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki untuk kamu jadikan tuhan? Maka jika demikian apakah dugaan kamu terhadap Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam?” Kata (إفكا) ifk(an) pada mulanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terbalik dari arah yang semestinya dari sini kebohongan dinamai ifk, karena dia adalah pemutarbalikan fakta. Misalnya sesuatu semestinya dinamai baik, tetapi dinamai buruk. Kata ini dapat berkedudukan sebagai objek dari kata (تريدون) turîdûn, sehingga terjemahannya seperti di atas. Bisa juga ia merupakan penjelasan tentang keadaan pelaku yang berkehendak itu, sehingga terjemahannya adalah: “Apakah dengan berbohong, tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki untuk kamu sembah?” Di dahulukan kata (إفكا) ifk(an) untuk menekankan kebohongan dan kesesatan mereka serta betapa hal tersebut sangat buruk dan harus dihindari. Pertanyaan-pertanyaan di atas, bukan bertujuan untuk memperoleh jawaban dari mitra bicara, tetapi guna menggambarkan kecaman dan ketidaksetujuan pembicara. Ia ditampilkan sebagai mukaddimah dari uraian tentang bukti-bukti kekeliruan penyembahan berhala. Karena itu ayat di atas tidak menjelaskan jawaban mereka. Berbeda dengan pertanyaan Nabi Ibrahim as. Pada QS. Asy-syu'ara' (26)70 yang dikemukakan dalam redaksi yang sama tetapi ayat 71 yang menyatakan bahwa: mereka berkata: kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa objeknya tidak disebut agar dapat mencakup banyak hal. Ia dapat mencakup dugaan tentang dzat Allah dan sifat-sifatnya, dapat juga hakikat-Nya. Penyebutan kata (ربّ) rabb dapat membantu memahami objek kata itu. Kata Rab menurut Ibn ‘Asyur berarti “siapa yang mengantar sesuatu secara bertahap dan lemah lembut ke puncak kesempurnaannya.” Anugerah tersebut mengharuskan kesyukuran dan ibadah kepada-Nya, sehingga ayat 87 di atas dapat berarti: bagaimana dugaan kamu yang buruk terhadap Allah. Kamu menduganya memiliki sekutu-sekutu, padahal dia maha Esa dan menganugerahkan kepada kamu aneka nikmat guna mencapai kesempurnaan diri dan hidup kamu.” Kata (ربّ) Rabb juga berarti pemilik. Kalimat (ربّ البيت) Rabb al-bait bermakna pemilik rumah. Allah adalah Rabb/ pemilik alam raya. Dampak dan konsekuensi kepemilikan adalah kekuasaan. Atas dasar ini sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan: “Apakah kamu duga, Dia akan

membiarkan tanpa sanksi, padahal Dia Yang Maha Kuasa itu telah menganugerahkan kepada kamu aneka anugerah?”²³⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 85-87:

Al-Ifk: kedustaan, Dia datang dengan hati yang bersih ketika dia tidak menyetujui ayah dan kaumnya yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala dengan mengatakan” apakah yang kamu sembah ini.” Demikian keingkaran dan celaan Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya atas apa yang mereka sembah. Sebab, tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tunduk kepada sesembahan-sesembahan seperti yang tidak memberi melarat maupun manfaat. Kemudian, Allah menerangkan pula keingkaran Nabi Ibrahim dan menafsirkan Apakah kalian menghendaki tuhan-tuhan selain Allah yang kamu sembah dengan cara berdusta dan berbohong, yakni kamu tidak cenderung dalam hal itu kepada suatu dalil dari nash dan tidak ada pula keterangan yang memperkuat dari sebuah kitab (maqal). Sesungguhnya perbuatan yang kalian lakukan ini tak lain adalah kebodohan dan ketololan dalam cara berpikir. Apakah anggapanmu mengenai tuhan seluruh alam yang patut disembah, “tahukah kalian apakah dia itu sehingga kalian membuat patung-patung sebagai serikat-Nya.”²³⁶

Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 85-87:

“(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: ‘Apakah yang kamu sembah itu?’” Dia mengingkari penyembahan terhadap patung-patung dan tandingan-tandingan. “Apakah kamu menghendaki sembah-an-sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?” Qattadah mengatakan: “Yakni, apa dugaan kalian dengan-Nya, sedangkan kalian telah beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya?”²³⁷

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 85-87:

‘Idz Qâla Liabihi wa Qaumihî Madza Ta’budûn: Ketika ia berkata kepada ayah dan kaumnya yang musyrikin, “Apa yang kalian sembah?” A’ifkan Aalihatan Dûnallahi Turîdûn: Apakah kalian menginginkan kebohongan dengan menyembah selain Allah?. Famâ Zhannukum Birabbil ‘âlamîn: Yakni apakah kalian menyangka bahwasanya Allah, Rabbul ‘Alamin tidak murka saat kalian menyembah selain Dia?. Farâgha ila âlihatihim: yakni dengan diam-diam ia mendatangi tuhan-tuhan mereka. Mâ tanhitûn: apa-apa yang kalian pahat berupa bebatuan, kayu, emas, dan perak. Wamâ Ta’malûn: yakni yang menciptakan apa-

²³⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.54-55.

²³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 105-108.

²³⁷ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 22.

apa yang kalian sembah, seperti patung dan bintang-bintang. Ia berkata kepada ayah dan kaumnya, “Apa yang kalian sembah?” Nabi Ibrahim mengatakan ini sebagai bentuk pengingkarannya atas penyembahan mereka terhadap patung-patung. Kalau saja dalam hati Ibrahim terdapat sedikit kecondongan kepada selain Allah, baik karena ketamakan atau takut, tentulah ia tidak mengatakan hal itu. Akan tetapi, pada saat itu, hatinya bersih dan tidak ada kecondongan kepada selain Allah. “Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Yaitu apakah kalian membuat suatu kebohongan dan perlu diketahui bahwa sejelek-jeleknya kebohongan adalah menyembah selain Allah dengan menyembah selain Dia? Yaitu kalian membuat suatu kedustaan yang kalian menyembah berhala-berhala tersebut dan mengatakannya bahwa ia adalah Tuhan. Dan firman-Nya, “Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam? Yakni apakah kalian mengira bahwa Allah tidak akan murka dnegan menghukum kalian?”.²³⁸

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 85-87:

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ? (إِذْ قَالَ) “ketika dia (Ibrahim) berkata” dalam situasi yang berlangsung terus-menerus baginya ini (لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ) “kepada bapaknya dan kaumnya” dengan nada mencela: (مَاذَ) “apa” yang (تَعْبُدُونَ) “kamu sembah?”. Apakah untuk membuat kebohongan kamu menginginkan sembah-sembahan selain Allah?. (أَفَنُكَا) “apakah untuk membuat kebohongan” kedua huruf hamzah disini dibaca dengan seperti di muka (أَلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ) “kamu menginginkan sembah-sembahan selain Allah?”. Kata (إِفْكًا) berkedudukan sebagai maf’ul lahu (objek alasan) dan kata (أَلِهَةً) berkedudukan sebagai maf’ul bihi (objek) bagi kata kerja (تُرِيدُونَ). Dan kata (إِفْكًا) berarti kebohongan yang buruk maksudnya, apakah kamu menyembah selain Allah? Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" Ketika kamu menyembah selain dia tanpa hukum? Tidak. Mereka adalah para peramal. Kemudian mereka keluar rumah untuk merayakan hari raya mereka dan meninggalkan makanan mereka disisi berhala-berhala mereka. Mereka berharap berkah padanya. Lalu ketika mereka kembali, mereka memakannya. Dan mereka berkata kepada Nabi Ibrahim “keluarlah bersama kami”.²³⁹

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa tentang perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dan kaumnya bahwa perkataan tersebut mengecam dan menunjukkan bukti-bukti kekeliruan, kesesatan, dan kesalahan

²³⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 234-236.

²³⁹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 190-191.

penyembahan berhala. Dari penunjukkan bukti-bukti keliruan penyembahan mereka mengajak masyarakatnya untuk berpikir kritis tentang kebenaran dengan mempertimbangkan bukti-bukti kekeliruan mereka. Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, menafsirkan sebagaimana tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tunduk kepada sesembahan-sesembahan seperti yang tidak memberi melarat maupun manfaat. Dan perbuatan yang dilakukan ini tak lain adalah kebodohan dan ketololan dalam cara berpikir dan seharusnya berpikir secara benar dan kritis. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim mengingkari penyembahan selain Allah yang dilakukan oleh kaumnya karena mereka menggunakan cara pemikiran yang keliru.

Dari penunjukkan bukti-bukti keliruan penyembahan tersebut. Nabi Ibrahim mengajak masyarakatnya untuk berpikir kritis tentang kebenaran dengan mempertimbangkan bukti-bukti kekeliruan mereka. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran oleh manusia yang berakal, untuk berfikir kritis dan sadar sehingga tidak menganggap berhala sebagai tuhan yang menciptakan dirinya. Sebab, tidak seharusnya bagi orang yang berakal untuk menyembah, meminta, dan mengagungkan kepada sesembahan-sesembahan seperti itu yang tidak memberi melarat maupun manfaat. Manusia tidak boleh mengingkari, berbohong, berpaling dari kebenaran. Manusia seharusnya berbuat berdasar dalil baik dari bukti nyata maupun dari kitab yang benar.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 91-92:

Maka ia pergi dengan diam-diam dan dengan penuh semangat dan kelincahan menuju ke tempat berhala-berhala yang mereka anggap tuhan-tuhan meeka. Agaknya ketika itu beliau melihat makanan berupa sesaji di sekitar berhala itu, maka ia yakni Nabi Ibrahim berkata mengejeknya: “Apakah kamu tidak mau makan?” tentu saja berhala-berhala itu tidak menjawab. Namun untuk memuaskan hatinya sambil menunjukkan kemarahannya, beliau lebih mengejek lagi dengan berkata: kenapa kamu tidak menjawab? Lalu ia pergi mengatasi yakni menghadapi sambil merendahkan mereka yaitu berhala-berhala tadi dengan memukul keras menggunakan tangan kanannya yakni seluruh kekuatannya sehingga berhala-berhala itu hancur berantakan. Kata (رَاغ) rāgha digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tipu daya seperti yang biasa dilakukan kancil. Demikian tulis Ar-Raghib. Sedang Al-Biqā’I menafsirkan kata ini dalam arti pergi dengan sembunyi-sembunyi dan dengan lincah serta giat dan penuh semangat.” Ayat di atas menggunakan kata (ضربا) dharban dalam bentuk mashdar/ infinitive noun, bukan kata kerja (يضرب) yadhribu untuk memberi gambaran tentang kekuatan pukulan itu, sekan-akan seluruh totalitas diri Nabi Ibrahim as. Telah menjelma menjadi kekuatan. Tidak sedikit pun daya yang beliau miliki kecuali digunakan untuk memukul.²⁴⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 91-92:

Maka pergilah Ibrahim secara sembunyi-sembunyi menuju patung-patung yang mereka sembah, dan berkatalah Ibrahim kepada patung-patung dengan memperolok-olok, “tidakkah kalian memakan makanan yang disajikan kepadamu.” Memang kaumnya meletakkan makanan makanan pada hari raya mereka di hadapan patung-patung tersebut supaya patung-patung itu memberi berkah pada makanan. Apakah yang mencegah kalian hai patung-patung buat menjawab pertanyaanku. Maksud Ibrahim dengan perkataan itu, hanyalah mengejek saja kepada patung-patung itu dan menghina mereka.²⁴¹

Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 91-92:

“Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang,” Yakni, pergi menuju berhala-berhala itu setelah ia berkata: ‘Apakah kamu tidak makan?’ Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan makanan di hadapan berhala-berhala itu sebagai makanan kurban agar berhala-berhala itu memberi berkah kepada mereka. Setelah Ibrahim melihat makanan yang ada di hadapan berhala-berhala itu, maka ia berkata: “Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?”²⁴²

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.57-58.

²⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 113.

²⁴² Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 24.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan menafsirkan ayat 91-92:

Dan mendatangi berhala-berhala itu, dimana beraneka makanan didekannya berupa manisan dan lain sebagainya yang ditinggalkan oleh orang-orang musyrik untuk meminta berkah, kemudian mereka memakannya. Ibrahim berkata, “Tidakkah kalian makan?” ia menawarkan berhala-berhala itu untuk makan, sebagai bentuk penghinaannya pada mereka. Namun, berhala tersebut tidak menjawab dan tidak memakan apa yang disuguhkan kepadanya. Kemudian Ibrahim berkata, “Kenapa kalian tidak berbicara? Lalu ia melayangkan kampak yang ada di tangan kanannya ke arah patung-patung tersebut, sehingga membuatnya hancur.”²⁴³

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 91-92:

Kemudian Ibrahim pergi secara diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? (فَرَاغَ) “kemudian Ibrahim pergi” secara diam-diam (إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ) “ke tempat tuhan-tuhan”, yakni berhala-berhala yang disisinya terdapat makanan. (فَقَالَ) “lalu dia berkata” dengan nada mengejek (أَلَا تَأْكُلُونَ) “apakah kamu tidak makan?” tetapi berhala itu tidak menjawab. Lalu Nabi Ibrahim berkata: Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 92: Kenapa kamu tidak menjawab?" (مَا لَكُمْ) (لَا تَنْطَفِقُونَ) “mengapa kamu tidak menjawab?” berhala-berhala itu tidak menjawab.”²⁴⁴

M. Quraisy Syihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan. Perkataan Nabi Ibrahim kepada patung-patung itu bermaksud mengejek, akan kelemahan dan tidak bergunanya patung-patung itu untuk disembah hal ini secara kritis berusaha menunjukkan hakikat sejatinya patung-patung itu bukanlah yang berhak disembah. Karena patung-patung itu hanyalah benda-

²⁴³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 235-237.

²⁴⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 192.

benda mati yang tidak dapat memberikan kemanfaatan dan mendatangkan kemudlorotan.

Kisah Nabi Ibrahim tersebut memberikan, mengungkap dan menunjukkan bukti kesalahan kaum musyrikin bahwa patung-patung yang mereka sembah tidak memberi manfaat ataupun mudlarat sebagaimana patung-patung tersebut tidak bisa memakan makanan yang dijadikan sajian di depan mereka. Dan Nabi Ibrahim menunjukkan bukti kekeliruan dan kesalahan kepercayaan kaum musyrikin yang lain dengan menanyai patung-patung dan pasti nyata patung itu tidak bisa menjawab bahkan Nabi Ibrahim menyerang, menghancurkan dan merusak patung-patung tersebut dan nyata patung tersebut tidak bisa melawan atau menyerang balik dan menghalangi serangan Nabi Ibrahim. sehingga patung-patung tersebut hancur. Hal ini secara nyata dan kritis menunjukkan bahwa patung-patung tersebut tidak bisa mempertahankan dirinya sendiri apalagi memberi manfaat maupun kesengsaraan. Perkataan Nabi Ibrahim kepada patung-patung itu bermaksud mengejek, dan menunjukkan akan kelemahan dan tidak bergunanya dan tidak patutnya patung-patung itu untuk disembah. hal ini secara kritis berusaha menunjukkan hakikat sejatinya patung-patung itu bukanlah yang berhak disembah. Karena patung-patung itu hanyalah benda-benda mati yang tidak dapat memberikan kemanfaatan dan mendatangkan kemudlorotan.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 95-96:

Nabi Ibrahim berkata menunjukkan kesalahan mereka: Apakah kamu menyembah apa yakni patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat

itu. Sungguh ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa! Kata (تحتون) tanhitûn terambil dari kata (نحت) nahata/ memahat yakni melubangi atau mengukir, baik kayu batu atau benda-benda keras lainnya untuk membuat bentuk atau gambar-gambar yang diinginkan. Kata (ما) ma pada firmannya: (وماتعملون) wamâ ta'malûn, dapat mengandung berbagai arti. Ia dapat juga berarti apa yang digunakan bertanya. Maksudnya Allah juga menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat. Ia dapat juga berarti apa yang digunakan bertanya. Dengan makna itu ayat diatas mengecam dan merendahkan mereka bagaikan menyatakan: apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak ada arti dan maknanya. Ia hanya batu dan kayu pendapat ketiga memahaminya dalam arti tidak. Penganut pendapat ini menjadikan ayat diatas bagaikan berkata: padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun.²⁴⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 95-96:

Apakah kalian menyembah selain Allah, yaitu patung-patung yang kamu ukir dengan tanganmu sendiri. Barang-barang yang kamu bikin dengan tanganmu sendiri, lalu anggap sebagai sesembahan bagimu. Tidak adakah orang-orang yang berakal diantara kamu yang melarang kamu dari perbuatan seperti ini. Padahal Allah yang telah menciptakan kamu dan menciptakan patung-patung yang kamu kerjakan dengan tanganmu. Yang Maha penciptalah yang berhak disembah. Bukan yang diciptakan. Tidak diragukan, bahwa penyembahan kepada patung-patung itu adalah kekeliruan dan dosa besar.²⁴⁶

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 95-96:

“Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?” Maksudnya, apakah kalian beribadah kepada selain Allah yang berupa patung-patung yang kalian pahat dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri? “Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu?” Kemungkinan, huruf “ما” di sini berkedudukan sebagai mashdar, sehingga kalimat itu berarti, “Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian.” Dan mungkin juga berarti “الذي” (yang), artinya: “Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.” Kedua pendapat tersebut saling menguatkan. Dan pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Af'aalul 'Ibaad (Berbagai Amal Perbuatan Hamba) dari Hudzaifah secara marfu' (disandarkan kepada Nabi), dia berkata: (إِنَّ اللَّهَ تَعَلَىٰ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعَتَهُ)

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.58-59.

²⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 114-115.

“Sesungguhnya Allah Ta’alah menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya”.²⁴⁷

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 95-96:

Kemudian Ibrahim berkata kepada mereka membela diri, “Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat..?” dengan tangan kalian itu? Dimana sebagiannya terbuat dari kayu, batu, emas dan perak. “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” Akan tetapi, mengapa kalian tidak menyembah-Nya? Mengapa kalian menyembah patung-patung yang tidak dapat memberi manfaat dan juga menolak mudharat?.²⁴⁸

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 95-96:

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? (قَالَ) “Ibrahim berkata” kepada mereka dengan nada mencela: (أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْجُتُونَ) apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat” dari batu dan lain-lain menjadi patung itu?. Padahal Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu". (وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ) “padahal Allah telah menciptakan kamu dan (menciptakan) apa yang kamu buat.” Yakni menciptakan pahatanmu dan menciptakan apa yang kamu pahat. Sedangkan kata (مَا) disini bersifat mashdadiyah (kembali ke kata dasar). Namun ada yang berpendapat, bersifat maushulah (kata sambung). Dan ada pula yang berpendapat, bersifat maushufah(yang disifati).²⁴⁹

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa perkataan Nabi Ibrahim menunjukkan kepada kaumnya akan ketidak kritisnya kesadaran berfikir mereka, karena mereka menyembah patung-patung yang merupakan hasil pahatan mereka yang hanyalah berupa benda-benda mati yang tidak ada arti dan maknanya. Dan beliau juga menunjukkan kesadaran kritis yang seharusnya mereka lakukan bahwa mereka dan patung-patung itu adalah ciptaan Allah maka seharusnya mereka menyembah kepada Allah yang merupakan pencipta manusia.

²⁴⁷ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 25.

²⁴⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 238.

²⁴⁹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 192-193.

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim mempertanyakan kepada kaumnya tentang penyembahan kepada patung-patung yang dilakukan oleh kaumnya padahal patung-patung tersebut hasil mengukir mereka atas batu, kayu, dan emas. Nabi Ibrahim mempertanyakan apakah tidak ada orang berakal yang melarang kaumnya atas penyembahan patung-patung tersebut. Nabi Ibrahim juga menunjukkan kepada kaumnya bahwa perbuatannya adalah kekeliruan dan dosa besar. seharusnya kaumnya hanya menyembah Allah saja karena Allah adalah pencipta manusia dan apa yang diperbuatnya.

Perkataan nabi Ibrahim menunjukkan kepada kaumnya akan ketidak kritisnya kesadaran berfikir mereka karena mereka menyembah patung-patung yang merupakan hasil pahatan yang hanyalah berupa benda-benda mati yang tidak ada arti dan maknanya. Dan beliau juga menunjukkan kesadaran kritis yang seharusnya mereka lakukan bahwa mereka dan patung-patung itu adalah ciptaan Allah maka seharusnya mereka menyembah kepada Allah yang merupakan pencipta manusia. Tidak seharusnya manusia menyembah patung-patung yang diukir dengan tangan manusia sendiri. Akan tetapi seharusnya manusia menyembah tuhan yang telah menciptakan manusia yaitu Allah. Dari beberapa penafsiran tersebut kelima mufasir Al-Qur'an tersebut menjelaskan akan ketidak kritis kesadaran mereka disertai alasan-alasan yang diungkapkan.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 124-126:

Ingatlah ketika Nabi Ilyas berkata kepada kaumnya: apakah yakni mengapa kamu tidak bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya? Patutkah kamu menyembah berhala Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik pencipta, yaitu Allah tuhan kamu dan tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu?". Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud Ilyas pada ayat ini ada yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang dari bani Israil keturunan Nabi Harun as. Ia dikenal dengan nama Ilyas dan hidup pada abad X SM dimasa pemerintahan Akhab, salah seorang penguasa Bani Israil. Ada juga yang berpendapat bahwa Ilyas yang dimaksud adalah Nabi Idris as. Yang dimaksud dengan (المرسالين) al-mursalîn disini bukanlah dalam arti rasul dalam pengertian istilah yang kedudukannya lebih tinggi dari nabi, tetapi ia dalam arti kebahasaan. Seperti halnya para rasul yang menjadi utusan Isa as. Yang diuraikan dalam surah Yasin. Demikian tulis Ibn 'Asyur. Kata (بعلا) ba'lan dari segi bahasa berarti jantan. Dari segi sini ia digunakan juga dalam arti suami. Sementara ulama memahaminya dalam arti nama satu berhala yang dibangun di daerah Ba'labakka(Libanon). Berhala ini melambangkan matahari. Ada berhala lain yang melambangkan bulan. Pada masa Musa as. Berhala ini dilambangkan dalam bentuk manusia dengan kepala sapi duduk diatas kursi sambil mengulurkan tanganya seperti halnya seseorang yang mengambil sesuatu. Patung atau berhala itu masih dapat dilihat di museum mesir ada juga yang memahaminya dalam arti tuhan selain Allah swt. Kata (الخالقين) al-khâliqîn adalah bentuk jamak dari kata (خالق) khâliq yang diambil dari kata (خلق) khalaqa yang dapat berarti mengukur dengan teliti, dan dapat juga berarti mencipta. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada (خالق) khâliq selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik atau dalam istilah ayat diatas Ahsan al-khaliqîn. Jika kata tersebut dipahami dalam arti mengukur, maka cukup jelas penggunaan bentuk jamak itu, karena harus diakui bahwa sekian banyak orang yang mengukur. katakanlah mengukur kain atau tanah, Allah adalah sebaik-baik khaliq, karena dia yang mengukur kadar-kadar segala sesuatu dengan teliti, rapi dan serasi, sehingga semua makhluk antara lain manusia dapat hidup nyaman sesuai dengan kodrat dan ukuranya kendati mereka berbeda-beda. Khaliq atau pengukur yang lain, hanya mengukur hal-hal sederhana selanjutnya kalau kata khaliq dipahami dalam arti pencipta, maka dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah. Katakanlah orang tua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya, karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu, dan dia juga menentukan keberhasilannya memperoleh anak, serta dia pula yang menyediakan sarana buat kehidupan ciptaanya itu. Penyebutan sifat Allah sebagai sebaik-baik pencipta yang dihadapkan di sini dengan ba'lan untuk lebih menggambarkan ketidakwajaran penyembahan berhala itu. Seharusnya yang disembah adalah Allah yang terbaik lagi pencipta, bukan ba'al yang tidak dapat mencipta bahkan buruk. Kalimat

(ءابائكم) abaikum/ bapak-bapak kamu, agaknya sengaja ditekankan untuk mengingatkan bahwa sebenarnya agama leluhur mereka, yakni Nabi Ibrahim as. atau Nabi Ya'qub as adalah agama tauhid, menyembah Allah yang Maha Esa, pencipta alam raya, bukan berhala atau apa dan siapapun selainya.²⁵⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 124-126:

Ilyas memperingatkan kaumnya dan mengingatkan siksa Allah dengan katanya: tidakkah kalian takut kepada Allah, lalu mematuhi perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Apakah kalian menyembah patung ini, sedang kamu meninggalkan penyembahan kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan menciptakan bapak-bapakmu yang terdahulu, padahal Dia-lah yang berhak disembah semata-mata bukan lainnya.²⁵¹

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 124-126:

“(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: ‘Mengapa kamu tidak bertakwa?’” Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah dalam penyembahan kepada selain-Nya itu? “Patutkah kamu menyembah Ba’l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?” Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah, dan As-Suddi berkata: “Kata Ba’l itu berarti rabban (tuhan).” Sedangkan Adh-Dhahhak mengatakan; “Ba’l adalah sebuah patung yang mereka sembah.” “Patutkah kamu menyembah Ba’l?” Yakni, pantaskah kalian menyembah patung? “Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?” Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi -Nya.²⁵²

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 124-126:

‘Atad ‘ûna Ba’lan: Yakni patung yang diberi nama Ba’la. Watadzarûna Ahsanal Khâliqîn: Dan engkau meninggalkan ibadah kepada Allah padahal DIA adalah sebaik-baiknya pencipta. Ketika ia berkata kepada kaumnya yaitu penduduk Ba’labak dan sekitarnya, “Mengapa kamu tidak bertakwa” kepada Allah? Yaitu beribadah kepadaNya dan meninggalkan peribadahan kepada selainNya. Dan ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang rasul. Dan perkataan Ilyas, “Patutkah kamu menyembah Ba’l” Beliau mengatakan hal ini sebagai bentuk pengingkarannya atas apa yang dilakukan oleh kaumnya. Yaitu mereka menyembah patung yang dinamakan dengan Ba’la. Yakni, bagaimana mungkin kalian menyembah patung, berdoa kepadanya, berdiam diri

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.74-76.

²⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 131-132.

²⁵² Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 34.

disisinya, berkorban untuknya, serta bernadzar kepadanya? Dan mengapa kalian tidak menyembah Allah? Padahal Dia adalah sebaik-baiknya pencipta. Allah adalah Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian?.²⁵³

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 124-126:

Patutkah kamu menyembah Ba'la dan meninggalkan Sebaik-baik Pencipta, (أَتَدْعُونَ بَعْلًا) patutkah kamu menyeru ba'la nama berhala mereka terbuat dari emas, dan juga digunakan untuk menamakan negeri itu dengan tambahan “bakka” di belakangnya, maksudnya patutkah kamu menyembah (وَتَذَرُونَ) “ dan meninggalkan”, yakni mengabaikan (أَحْسَنَ) (الْخَالِقِينَ) sebaik-baik pencipta” dan tidak menyembahnya? (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu yang terdahulu?” (اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ) “yaitu Allah, tuhanmu dan Tuhan leluhurmu yang terdahulu? Dibaca rafa (berdhamah) pada tiga kata karena menyimpan kata ganti (هُوَ) dia dan dibaca nashab(berfathah) pada ketiga kata itu(اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ) dalam posisi sebagai badal (keterangan pengganti) dari kata (أَحْسَنَ).²⁵⁴

Dari lima mufasir tersebut semua menjelaskan pertanyaan Nabi Ilyas kepada kaumnya yang disertai alasan bahwasanya Allah lah yang menciptakan orang tua dan nenek moyang mereka serta kesadaran kritis terhadap kebenaran dan Allah sebagai tuhan semesta alam yang patut disembah tidak yang lain. Dan Nabi Ilyas menunjukkan kebenaran kepada kaumnya yaitu tidak seharusnya mereka menghilangkan ketaqwaan mereka dan meninggalkan Allah.

Dari kisah tersebut menunjukkan kekeliruan apa-apa yang disembah oleh kaum musyrikin. sedangkan Pertanyaan kritis Nabi Ilyas kepada kaumnya Nabi Ilyas memberika pertanyaan kepada kaumnya sebagai usaha menyadarkan kaumnya untuk bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Nabi Ilyas mencoba menjelaskan dan

²⁵³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 249-250.

²⁵⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 200.

mengajak berfikir kritis kepada kaumnya bahwa Allah lah yang menciptakan orang tua dan nenek moyang mereka. Hal ini bermaksud membangkitkan kesadaran kritis terhadap kebenaran Allah sebagai tuhan semesta alam yang patut disembah tidak yang lain.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 149-150:

Nabi Muhammad saw. Diperintahkan bahwa: jika demikian itu halnya maka tanyakanlah kepada mereka, orang-orang musyrik itu: “apakah bagi tuhanmu wahai nabi Muhammad yakni Allah Yang Maha Esa itu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?” sungguh ini adalah pembagian yang curang. Yang mereka anggap baik mereka jadikan buat diri mereka, dan yang mereka anggap buruk mereka jadikan buat Allah. Sebenarnya senua jenis kelamin baik, tetapi yang buruk adalah menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Selanjutnya karena sebagian kaum musyrikin percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah, maka ayat di atas melanjutkan kecamanya dengan menyatakan: “atau bahkan apakah kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi yang menyaksikan proses penciptaan itu lalu mereka menyatakan demikian?” Kedua ayat di atas merekam kepercayaan kaum musyrikin yang menyifati Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat buruk, yang setiap sifat merupakan keburukan dan kekufuran besar. Pertama bahwa memiliki anak, karena sesuatu yang memiliki anak, pastilah merupakan jasmani. Kedua bahwa anak-Nya adalah perempuan dan ini berarti mereka menisbahkan yang buruk-menurut penilaian mereka-kepada Allah, bukan yang baik, padahal seharusnya dia disucikan dari segala yang buruk dan dinisbahkan kepada-Nya segala yang baik dan sesuai dengan kebesaran-Nya. Keburukan ketiga adalah menjadikan malaikat adalah anak-anak-Nya yang perempuan. Firman-Nya (أَمْ خَلَقْنَا) am khalaqnâ/ bahkan apakah kami menciptakan, menggunakan bentuk redaksi persona pertama(kami), sedang sebelumnya bentuk persona ketiga (الرَّبِّكَ) alirabbika/ apakah bagi tuhanmu. Pengalihan ini bertujuan betapa besar kemurkaan Allah atas ucapan mereka itu. Penentuan jenis kelamin anak-khususnya pada masa lampau dan secara umum hingga kini, haruslah berdasar pengalaman menyaksikan yang bersangkutan, atau informasi yang pasti dari siapa yang mengetahui secara pasti. Firman-Nya: (وَهُمْ شَاهِدُونَ) wa hum syâhidun, mempertanyakan penyaksian mereka, pertanyaan yang bertujuan menafikan adanya penyaksian itu. Karena itu pula maka pada ayat 156-157 berikut, mereka dimintai bukti yang pasti informasi yang benar dari sebuah kitab suci yan diturunkan Allah swt. Yakni kalau kamu tidak menyaksikannya sendiri maka pertanyaan kamu itu baru dapat

dibenarkan kalau ada informasi dari tuhan melalui wahyu-Nya yang dapat dibaca dalam sebuah kitab suci.²⁵⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 149-150:

Tanyailah orang-orang quraisy itu dengan mencegah dan menegur mereka atas kelemahan perkiraan dan kebodohan akal mereka: benarkah tuhan-ku mempunyai anak-anak perempuan sedang kamu mempunyai anak laki-laki. Dari manakah datang kepadamu pembagian seperti ini dan apakah dasarnya. Padahal kamu sendiri benar-benar tidak menyukai anak-anak perempuan dan membecinya dengan kebencian yang amat sangat. Selanjutnya bahkan, apakah Kami menciptakan para malaikat berkelamin wanita sedang mereka menyaksikan penciptaan ini. Hal tersebut merupakan peningkatan kecaman terhadap mereka. Karena, penciptaan seperti itu takkan bisa diketahui kecuali persaksian atau berdasarkan dalil naqal. Dan tak bisa diketahui buat akal, sehingga ada dalil dan bukti atas kebenarannya. Padahal, dalil naqal shahih yang mendukung apa yang kamu dakwakan tidak ada. Jadi lain tidak haruslah ada kesaksian, padahal ini pun pernah terjadi.²⁵⁶

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 149-150:

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang telah menjadikan anak-anak perempuan sebagai anak-Nya. Sedangkan untuk diri mereka sendiri adalah apa yang mereka sukai, yaitu anak laki-laki. Dengan kata lain, mereka mengingatkan apa yang baik bagi diri mereka sendiri: (وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ) “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahirannya) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.” (QS. An-Nahl: 58). Maksudnya, hal itu menjadikannya buruk dan dia tidak mau memilih untuk dirinya sendiri kecuali anak laki-laki. Allah berfirman, bagaimana mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala bagian yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri? Oleh karena itu, Allah berfirman: “Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka.” Maksudnya, tanyakanlah dengan tujuan mengingkari mereka: “Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?” Dan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: “Atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyakiti(nya)?” Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan bahwa para Malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?. “Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya.” Artinya, sumpah kebohongan mereka. “Benar-benar mengatakan: ‘Allah beranak.’” Maksudnya, telah lahir dari-Nya anak. “Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.” Mengenai sikap mereka

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.86-87.

²⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 140-141.

terhadap para Malaikat, Allah Ta'ala menyebutkan tiga ucapan yang menjadikan mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan kedustaan. Pertama, mereka menjadikan para Malaikat sebagai anak perempuan bagi Allah, sehingga mereka telah menjadikan anak bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci. Kedua, mereka menentukan bahwa anak itu adalah perempuan. Ketiga, mereka menyembah para Malaikat selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci.²⁵⁷

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 149-150:

Fastaftihim: Bertanyalah engkau kepada kafir Mekah. Tujuannya adalah sebagai celaan terhadap mereka. *Walahumul Banûn*: Mereka lebih mengkhhususkan dan mengutamakan anak laki-laki. Setelah Allah menetapkan hari kebangkitan dan tauhid serta kenabian, dengan dalil dan hujjah serta petunjuk yang jelas, maka Allah Ta'ala ingin membantah isu dusta yang tersebar di jazirah Arab, yaitu ucapan sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Allah telah menjalin hubungan kekeluargaan dengan bangsa jin sehingga lahirlah malaikat, kemudian mengatakan bahwa mereka adalah putri Allah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa apa yang mereka katakan itu merupakan bisikan setan laknatullah untuk menyesatkan manusia. Maka Allah ta'ala berfiman kepada Rasul Nya agar beliau bertanya kepada kafir Mekah, dengan tujuan untuk mencela atas apa-apa yang mereka katakana, firmanNya, “Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak laki-laki?” yakni apakah kalian tidak malu menjadikan sesuatu yang kalian benci, yakni anak perempuan bagi Allah, sementara yang kalian senangi hanya anak laki-laki yang kalian peruntukkan bagi diri kalian? Apakah kalian menganggap bahwa anak perempuan itu hina? Firman Allah Ta'ala, “Atau apakah Kami menciptakan Malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?” Yakni, apakah mereka menyaksikan disaat kami menciptakan para malaikat sehingga mereka mengatakan bahwa malaikat itu berjenis kelamin perempuan? Tidak! Mereka tidak melihat penciptaan para Malaikat, lalu kenapa mereka mendustakan hal itu?,”²⁵⁸

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 149-150:

Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah Tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan sedangkan mereka mempunyai anak laki-laki. (فَأَسْأَلْتَهُمْ) Tanyakanlah (wahai muhammad) kepada mereka”, yakni mintalah keterangan kepada orang-orang kafir makkah sebagai celaan kepada mereka (الرَّبِّكَ الْبَنَاتِ) “apakah tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan” menurut anggapan mereka bahwa para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (وَأَهُمْ)

²⁵⁷ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 41.

²⁵⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 259-260.

(الْبُتُونِ) “sedangkan mereka mempunyai anak-anak laki-laki” sehingga mereka memonopoli sesuatu yang lebih baik?. Apakah Kami menciptakan para Malaikat-malaikat sebagai anak-anak perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Menyaksikan penciptaan kami, sehingga mereka bisa mengatakan hal itu?.”²⁵⁹

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa Sebenarnya semua jenis kelamin baik, tetapi yang buruk adalah menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Pernyataan tersebut merupakan keburukan dan kekufuran besar yang orang-orang kafir lakukan. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan sebagai kecaman, kelemahan perkiraan dan kebodohan akal orang-orang kafir. Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan perkataan orang-orang kafir tersebut merupakan puncak kekufuran, kedustaan, kebohongan orang-orang kafir. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan pertanyaan tersebut merupakan celaan dan menyangkal kekeliruan perkataan orang-orang kafir. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan pertanyaan tersebut merupakan celaan atas pernyataan orang-orang kafir. Pertanyaan Nabi Muhammad kepada orang-orang kafir berusaha mencegah dan menegur mereka atas kelemahan perkiraan dan kebodohan akal mereka yang menyatakan bahwa tuhan mempunyai anak-anak perempuan seraya meminta bukti apakah mereka menyaksikan proses penciptaan itu sehingga mereka menyatakan demikian.

Nabi Muhammad diperintah bertanya kepada kaum musyrikin mekkah tentang ketidakbenaran pemahaman orang-orang kafir mekkah terhadap malaikat. Mereka menganggap para malaikat adalah anak-anak

²⁵⁹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 205.

perempuan Allah. Padahal menyatakan bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keburukan dan kekeliruan. Allah memerintah Nabi bertanya kepada mereka dengan maksud mencegah dan menegur mereka atas kelemahan perkiraan dan kebodohan akal mereka. Allah menunjukkan kesalahan mereka dengan bukti bahwa mereka tidak tahu atas penciptaan malaikat. Tetapi dengan dasar ketidaktahuan tersebut mereka menganggap malaikat sebagai anak perempuan Tuhan seakan-akan dia tahu proses penciptaannya. Hal ini jelas merupakan kesalahan anggapan dan berpikir. Bagaimana mereka bisa memahami dan meyakini apa yang mereka tidak ketahui kebenaran sesungguhnya, tentang penciptaan malaikat. Dengan berfikir kritis manusia tidak bisa menganggap apa yang tidak diketahui sebagai suatu kebenaran.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 153-157:

Dari ayat-ayat diatas menyatakan: apakah yang telah terjadi pada diri kamu sehingga mempercayai dan menilai sesuatu tanpa bukti? Bagaimana caranya kamu menetapkan penilaian keliru seperti itu? Ini sungguh tidak masuk akal. Maka apakah kamu tidak memikirkan walau dengan sedikit pemikiranpun? Atau apakah mempunyai bukti yang nyata yang dapat dijadikan bukti yang pasti tentang kepercayaan kamu itu? Jika memang ada maka bawalah kitab kamu serta paparkanlah argumentasi kamu itu jika kamu memang orang-orang yang benar! Berbeda pendapat ulama tentang arti (مَا) mâ pada firmanya (مَا لَكُمْ) mâ lakum. Al-Biqai misalnya memahaminya sebagai bermakna kebaikan apakah bagi kamu (yakni yang kamu peroleh) dari ucapan itu? Thahir Ibn 'Asyur memahaminya mengandung dua pertanyaan. Yang pertama didisyaratkan oleh kata (مَا) mâ yang biasa digunakan menanyakan dzat sesuatu. Dengan demikian, ia menanyakan tentang diri mereka, seakan-akan ayat diatas bermakna "apa yang terjadi atas diri kamu" yakni sehingga kamu menetapkan demikian. Selanjutnya karena sesudah itu adalah lagi pertanyaan lain yaitu dengan menggunakan kata (كَيْفَ) kaifa yang biasanya digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu, maka disini timbul pertanyaan kedua tentang keadaan mitra bicara. Kini penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan: bagaimana cara kamu mengambil kesimpulan sehingga menetapkan hal itu?" Kata (سُلْطَانَ) sulthân terambil dari kata (السَّلْطَةُ) as-salâthah yakni kemampuan untuk menundukkan dan

memaksa pihak lain tidak dapat mengelak untuk menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik sulthan atau sulthan itu sendiri. Ia bisa berbentuk fisik dan bisa juga dalam bentuk kalimat. Yang terakhir ini dinamai juga Hujjah/ argument yang kuat. Kemampuan atau kekuatan itu lahir dari subtansi yang di kandung oleh setiap kata atau kalimat. Kata diibaratkan sebagai satu wadah yang seharusnya memuat subtansi. Dan apabila subtansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka kata tersebut tidak memiliki kekuatan. Setiap kalimat jika sesuai dengan hakikat atau kenyataan objektif, maka ia mempunyai kekuatan yang memaksa pihak lain menerimanya suka atau tidak suka. Jika kandungannya tidak sesuai dengan kenyataan itu, maka kekuatannya sangat lemah atau bahkan tidak ada dan dengan demikian ia tidak dapat memaksa pihak lain tunduk kepadanya. Dari sini hujjah atau argumen yang kuat dinamai sulthan. Dari sini hujjah atau argumen yang kuat dinamai sulthan. Alangkah banyaknya slogan-slogan menarik, isme dan aliran serta ide-ide palsu yang di dukung oleh upaya pemantapan dan kemasan yang indah, tetapi ia segera luluh dan lenyap karena terbukti bahwa ia tidak mengandung sulthan. Ayat diatas merupakan penutup uraian tentang ketiadaan argumentasi kaum musyrikin tentang adanya anak perempuan bagi Allah- sebagaimana yang mereka percayai. Yakni mereka tidak menyaksikan kelahiran anak itu, sebagaimana dipahami dari kata (شاهدون) syâhidûn, tidak juga memiliki argumentasi akliah sebagaimana yang dimaksud oleh kata sulthan, dan tidak juga bersumber dari kitab suci yang diturunkan Allah swt. Jika salah satu dari ketiga macam pembuktian itu tidak dapat ditampilkan, maka pastilah apa yang dinyatakan oleh siapapun merupakan kebohongan belaka.²⁶⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 153-157:

Apakah yang menyebabkan Allah harus memilih anak-anak wanita dan tidak memilih anak-anak lelaki padahal adat kebiasaan dan logika yang sehat membuktikan tidak benarnya pemilihan seperti ini. Tidakkah kalian mempunyai akal yang kamu pergunakan untuk memperhatikan apa yang kamu ucapkan, dan untuk berpikir tentang kebenaran kepercayaan dan tentang kebenaran kepercayaanmu. Karena akal akan memutuskan tentang tidak benarnya kepercayaan seperti ini. Maka, kamu tidak memikirkan sehingga kamu dapat mengetahui kekeliruan kepercayaanmu, di samping mengembalikan kecaman kepada dirimu sendiri tentang apa yang kamu katakana. Bahkan apakah kalian mempunyai hujjah yang jelas atas kebenaran pengakuan itu, yang untuk itu ada suatu wahyu yang diturunkan. Kalau memang demikian, maka perhatikanlah kepadaku kitabmu tentang apa yang kamu katakan, kalau memang kamu adalah orang-orang yang benar dalam perkataan. Tidak diragukan, bahwa ayat-ayat ini menunjukkan betapa murka Allah dan mengingkari perkataan mereka serta membodohkan pikiran-pikiran

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.88-90.

mereka, disamping memperolok-olokkan dan heran terhadap kebodohan mereka.²⁶¹

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 153-157:

“Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?” Maksudnya, adakah sesuatu yang menjadikan-Nya memilih anak perempuan dan bukan anak laki-laki? Oleh karena itu, *“Apakah yang terjadi padamu, bagimu (caranya) kamu menetapkan?”* Maksudnya, tiadakah kalian memiliki akal yang dapat kalian pergunakan untuk merenungkan apa yang kalian katakan itu? *“Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?”* Yakni, hujjah atas apa yang kalian katakan itu. *“Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar,”* Yakni, jika kalian mempunyai sandaran dari Kitab yang telah diturunkan oleh Allah tentang perkataan kalian itu, maka perhatikanlah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dia (Allah) memang telah memiliki apa yang telah kalian katakan itu. Karena, sesungguhnya apa yang kalian katakan itu tidak mungkin disandarkan pada akal, bahkan akal sendiri sama sekali tidak akan menerimanya.²⁶²

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 153-157 tentang kesadaran kritis terhadap kebenaran yaitu:

‘Isthafal Banât: Yakni lebih mengutamakan anak perempuan daripada anak laki-laki. *‘Afalâ Tadzakkârûn*: Apakah kalian tidak memikirkan bahwa Allah Ta’ala terbebas atau suci dari istri maupun anak? *‘Am Lakum Sulthânûm Mubîn*: Yakni apakah kalian memiliki hujjah atau argument yang jelas atau pengakuan kalian? *Fa’tû Bikitâbikum*: Maka datangkanlah suatu kitab yang mendukung argumen kalian? Akan tetapi, darimana kalian mendapatkannya? *“Apakah Allah mengutamakan anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Firman Allah ini sebagai celaan untuk merendahkan mereka. Yaitu apakah Allah memilih anak perempuan daripada anak laki-laki sehingga Dia menjadikan para malaikat itu sebagai putri-Nya? Bagaimana kalian menetapkan hal yang demikian? “Apakah kalian tidak memikirkan?”* yakni, perlu kalian ingat bahwa Allah itu Esa. Dia tidak memiliki istri apalagi anak. Atau apakah kalian memiliki bukti yang kuat untuk mendukung perkataan kalian sedangkan hujjah yang kuat hanya wahyu Allah yakni kitab-Nya. Jika kalian memiliki bukti yang kuat maka *“Datangkanlah kitab kalian...”* yang menjelaskan tentang apa yang kalian katakan, *“Jika kalian memang orang yang bisa dipercaya.”* Dan darimana kalian mendapat kitab, sedangkan kalian telah kafir terhadap kitab yang diturunkan yaitu Al-

²⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 142-143.

²⁶² Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 41-42.

Quran yang membawa petunjuk bagi kalian. Beginilah Allah membantah kedustaan mereka dengan hujjah yang kuat.²⁶³

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 153-157:

Apakah Allah memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? (أَصْطَفَى) apakah Allah memilih- dibaca dengan tanda fathah pada huruf hamzah istifham (pertanyaan) dan cukup dengan huruf hamzah itu tanpa memerlukan hamzah washal (sambungan) sehingga hamzah ini dihilangkan, maksudnya memilih (الْبَنَاتُ عَلَى الْبَنِينَ) anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?”. Apakah yang terjadi padamu? bagaimana mungkin kamu menetapkan? Ketetapan yang salah ini?. Tidakkah kamu ingat? Dibaca dengan mengidzghamkan (memasukkan) huruf ta’ pada huruf dzal bahwasanya Allah maha suci dari anak. Atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?. Maksudnya, mempunyai hujjah yang jelas bahwa Allah mempunyai anak. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. (فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ) maka bawalah kitabmu” , yakni taurat, lalu perlihatkanlah kepadaku hujjah itu di dalamnya (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “jika kamu memang orang-orang yang benar” tentang ucapanmu itu.²⁶⁴

Dari kelima mufasir tersebut menjelaskan bahwa Pertanyaan yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ditujukan kepada kaum musyrikin bertujuan agar kaum musyrikin berfikir kembali dengan sungguh-sungguh tentang kebenaran yang mereka katakan. Pertanyaan tersebut meminta bukti-bukti nyata atau wahyu yang mereka jadikan alasan. Dan tidak sepantasnya kaum musyrikin mempunyai kepercayaan yang tidak ada bukti baik dari kebenaran yang nyata maupun dari kitab yang diturunkan oleh Allah. Dengan menggunakan akal mereka untuk memperhatikan apa yang mereka ucapkan, dan untuk berpikir tentang kebenaran kepercayaan dan tentang kebenaran kepercayaan mereka, maka tidak seharusnya kaum musyrikin mempunyai anggapan yang demikian. Karena akal akan

²⁶³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 260-261.

²⁶⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 206-207.

memberikan jawaban tentang tidak benarnya kepercayaan tersebut. Yaitu anggapan yang tidak ada dasar atau bukti kebenaran yang diketahui mereka.

Manusia yang mempunyai kemampuan kesadaran atas dirinya sendiri dapat mengambil pelajaran yang ada dalam dirinya dan di sekitarnya. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya. Seorang mukmin harus berusaha memahami arti kode etik yang terdapat dalam Al-quran untuk melakukannya secara sadar.²⁶⁵ Yakni, sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berpikir”nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau relita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya.²⁶⁶ Kesadaran kritis terhadap kebenaran merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang dianugerahkan oleh Tuhan. hal ini sesuai jika Humanisme dalam Islam merupakan humanisme yang berlandaskan kesadaran.²⁶⁷

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terdapat pada ayat 22-23,24,30-31,39-41,63,78-80,105,108-110,119-121,129-131 surat As-Shaffat. Ayat 22-23 menjelaskan pada hari kiamat orang-orang dzalim akan dikumpulkan dan

²⁶⁵ Marcel A. Boisard, *op. cit.* hlm.71.

²⁶⁶ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj., Afif Muhammad.(Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 48.

²⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

ditunjukkan jalan yang harus mereka lalui yang menuju ke neraka. M.

Quraisy Syihab menafsirkan ayat tersebut:

Kumpulkanlah orang-orang yang zalim yakni yang mempersekutukan Allah beserta pasangan-pasangan mereka yakni teman sejawat mereka yang kafir dan apa serta siapa yang senantiasa mereka sembah selain Allah dan selain hamba-hamba Allah yang taat kepadanya lagi tidak merestui penyembahan itu, seperti Isa as. Dan para malaikat. Kumpulkanlah lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan luas dan lebar ke neraka. Kata (ظالموا) zhalamû bukan maksudnya orang yang pernah melakukan walau satu kezaliman, tetapi siapa meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan, memang kemusyrikan dinamai oleh Al-quran (ظلم) zhulm

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (QS luqman ,31:13)²⁶⁸

Bahkan menurut Thabathaba’i, tidak semua kaum musyrikin, tetapi hanya musyrik yang bersikap kepala batu saja, sehingga menolak kebenaran dan menghalangi orang lain. Ulama ini menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ

مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan Kami menjanjikannya kepada kami. Maka Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah

²⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 412.

ditimpakan kepada orang-orang yang zalim. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (QS al-A'raf,7:44-45).²⁶⁹

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau disini yakni kata dzhalamu bermakna melekatnya sifat tersebut pada mereka. Demikian Thabathaba'i. Kata (أزواج) azwaj dari segi bahasa telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِفُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (QS. Yâsîn: 56)²⁷⁰

Pada ayat diatas ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti pasangan hidup di dunia yakni suami atau istri yang sama-sama musyrik atau durhaka ada juga yang memahaminya dalam arti teman sejawat yang sama dalam kedurhakaanya. Pezina dengan pezina, perampok dengan perampok, demikian seterusnya. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah setan yang selalu menemani manusia, yakni yang dinamai oleh al-quran dengan qarîr

وَمَنْ يَعَشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّوهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٦٨﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ
بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَيَنْسُ الْقَرِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) Dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, Maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)"." (QS. Az-zuhuf 43: 36-37)²⁷¹

Kata (صراط) shirâth dalam penggunaan al-quran bila kata shirâth dinisbahkan kepada sesuatu maka penishbahannya adalah kepada Al-

²⁶⁹ *Ibid.*, hlm.156.

²⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 444.

²⁷¹ *Ibid.*, hlm. 492.

Azîz al-Hamîd(jalan Allah yang maha mulia lagi maha terpuji) dan shirath alladzîna an'amta 'alaihîm(jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat). Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa shirâth hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan sabîl yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang yang bertaqwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. Demikian antara lain penulis kemukakan dalam surah al-fatihah. Ayat diatas menisbahkan kata shirât kepada al-jahîm. Memang penisbahan ini kepada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Neraka jahîm adalah tempat penyiksaan dan penderitaan. Namun demikian ia adalah haq dan benar. Jangan menduga masuknya seseorang ke neraka merupakan penganiayaan atau tindakan yang tidak benar. Sama sekali tidak, di akhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka itu adalah jalan yang benar dan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup di dunia. Penggunaan kata (صراط) shirâth untuk menunjukkan jalan ke neraka, mengisyaratkan bahwa jalan tersebut sangat lebar sebagaimana pengertian yang menelusuri jalan itu, serta mengisyaratkan pula bahwa dia bukanlah jalan sempit atau kecil.²⁷²

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 22-23:

Azwajahum: orang-orang yang semisal dan serupa dengan mereka. Maksudnya orang-orang yang gemar meminum khamer akan dikumpulkan menjadi satu dengan sesamanya. Demikian pula dengan mereka yang melakukan zina, dan seterusnya Uhdhum : tunjukkanlah kepada mereka jalan itu. As-Shirath: jalan, Al-jahim: neraka, Qifuhum: tahanlah mereka di mauqif (tempat pemberhentian terminal), Mas'ulun: orang-orang yang diminta pertanggung jawaban tentang akidah-akidah dan amal perbuatan mereka. Para Malaikat berkata kepada Malaikat zabaniyah: kumpulkanlah orang-orang yang dzhalim dari segala penjuru ke mauqif, tempat berdiri untuk menghadapi hisab beserta orang-orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan serupa, sebagian dengan sebagian lainnya. Kumpulkanlah jadi satu orang-orang yang melanggar kehormatan mereka. Dan kumpulkanlah para penyembah berhala bersama patung-patung dan berhala yang menjadi sesembahan mereka agar hal itu menambah penyesalan dan membuat mereka semakin malu atas perbuatan yang telah mereka lakukan, berupa syirik yang besar dan kemaksiatan besar. Maka tunjukkanlah mereka ke jalan menuju jahannam dan tunjukilah mereka jalan kesana. Hal ini menambah sakit hati mereka dahulu ketika di dunia pun menghina dan mengejek mereka.²⁷³

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 22-23:

²⁷² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.21-23.

²⁷³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm.75-78.

Allah berfirman: (احشروالذين ظلمواوازواجهم) “Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,” An-Nu'man bin Basyir berkata: (وازواجهم) adalah orang-orang yang serupa dan sejenis mereka.” Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair, bahwa an-Nu'man berkata: “Aku mendengar ‘Umar berkata: ‘Bahwa. (احشروالذين ظلمواوازواجهم) ‘Kumpulkanlah orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka, orang-orang yang serupa dengan mereka.” Pelaku zina akan datang bersama pelaku zina, perilaku riba akan datang bersama pelaku riba dan peminum khamr akan datang bersama peminum khamar. Khusaif berkata dari Miqdam, bahwa Ibnu ‘Abbas berkata: (وازواجهم) adalah isteri-isteri mereka.” Ini merupakan pendapat asing. Dan firman Allah Ta’ala: (فاهداهم الي صراط الجحيم) “Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.” Yaitu, tahanlah mereka jalan ke Neraka Jahanam.²⁷⁴

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 22-23:

Ukhsyurulladzîna Zhalamû: Yakni orang-orang yang menzhalimi diri mereka dengan melakukan syirik dan maksiat. Wa Azwâjahum: Yakni qarin ‘teman dekat’ mereka dari golongan setan. Fahdûhum: Yakni tunjukkan dan giringlah mereka. Ilâ Shirâtil Jahîm: Yakni jalan menuju neraka. Waqifûhum Innahum Mas’ûlûn: Tahanlah mereka tatkala diatas shirath ‘jembatan’, sesungguhnya mereka akan ditanya tentang segala perkataan dan perbuatan mereka. “Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim...”²⁷⁵ Yakni kumpulkanlah orang-orang yang berbuat zhalim, mereka yang melakukan perbuatan syirik dan maksiat. “Beserta teman sejawat mereka” Yaitu teman-teman mereka dari golongan jin, “Dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah” yakni berhala dan patung-patung. Firman Nya, “Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.”²⁷⁶

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 22-23:

“Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim dan teman-teman mereka bersama berhala-berhala yang dahulu mereka sembah” Dan dikatakan kepada para Malaikat: (احشروا الذين ظلموا) “kumpulkanlah orang-orang yang zhalim” terhadap diri mereka sendiri karena berbuat syirik (وازواجهم) “dan pasangan-pasangan mereka”, maksudnya teman-teman mereka dari kalangan setan (وما كانوا يعبدون) “bersama berhala-berhala yang dahulu mereka sembah.” Tafsir Al-Qur’an surat Ash-Shâffât ayat 23-24: “Selain Allah. Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.” (من دُون الله) “Selain Allah.” Maksudnya, berhala-berhala selain

²⁷⁴ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 7.

²⁷⁵ Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengumpulkan orang-orang zhalim. Zhalim adalah berbuat syirik, Karena syirik merupakan suatu kezhaliman yang paling besar. Sebagaimana Firman Allah, “*Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang sangat besar*”

²⁷⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 212-213.

Allah. (فَاهْدُوهُمْ) “Maka tunjukkanlah mereka”, yakni beritahulah mereka dan halaulah mereka (إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ) “ke jalan Jahim” Maksudnya, jalan menuju Neraka Jahim.²⁷⁷

M. Quraisy Syihab, menjelaskan yang di maksud orang-orang dzalim disini hanya pada manusia yang meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, dan menginginkan manusia pada jalan yang salah. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, dan Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan “pasangan-pasangan” yaitu sesama pelaku dosa besar dari golongan manusia. Sedangkan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan yaitu teman-teman mereka dari golongan setan. Sebagai tanggung jawab manusia atas kedzaliman mereka maka dihari kiamat nanti orang-orang yang dzalim akan digiring menuju neraka.

M. Quraisy Syihab menafsirkan ayat 24, yaitu:

Di padang mahsyar itu, para malaikat diperintahkan bahwa dan tahanlah mereka untuk sekian lama karena sesungguhnya mereka akan ditanya yakni dimintai pertanggung jawaban atas kepercayaan dan amal-amal mereka ayat tersebut tidak menginformasikan tentang apa yang harus mereka pertanggung jawabkan. Ia hanya menegaskan bahwa mereka (مسؤولون) mas’ûlûn yang secara harfiah berarti akan ditanya. Penggunaan kata ini oleh ayat tersebut bertujuan menjadikan mereka berada dalam situasi yang penuh kecemasan karena ketika itu sekian banyak persoalan dan keresahan yang timbul dalam benak masing-masing sangat mencemaskan dan dapat ditanyakan.²⁷⁸

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan ayat 24:

Dan tahanlah mereka di mauqif, sehingga mereka ditanya tentang apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka, dosa-dosa dan

²⁷⁷ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 176-177.

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.25.

kemaksiatan yang telah mereka kerjakan, juga tentang akidah-akidah palsu yang oleh setan dibuat baik dalam pandangan mereka hingga mereka tersesat dari jalan yang lurus. Dalam sebuah atsar dikatakan: takkan tergeser kedua kaki seorang hamba, sehingga dia ditanya tentang lima perkara: tentang masa mudanya untuk apa dia habiskan; dan tentang umurnya, apa digunakan; dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh, dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya.²⁷⁹

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir dalam menafsirkan ayat 24:

Dan firman Allah Ta'ala: (وَقَفُّوْهُمْ اِنَّهُمْ مَسْئُوْلُوْنَ) “Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya,” Yaitu, amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia. Sebagaimana yang di katakan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu ‘Abbas: “Yaitu, tahanlah mereka karena mereka akan dihisab (diperhitungkan).” ‘Abdullah bin al-Mubarak berkata: “Aku mendengar ‘Utsman bin Za-idah berkata: “Sesungguhnya hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah teman duduknya.”²⁸⁰

Abu Bakar AL-Jazairi menafsirkan ayat 24:

Waqifûhum Innahum Mas’ûlûn: Tahanlah mereka tatkala diatas *shirath* ‘jembatan’, sesungguhnya mereka akan ditanya tentang segala perkataan dan perbuatan mereka. Firman-Nya, “Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka dan tahanlah mereka (ditempat perhentian) Karena sesungguhnya mereka akan ditanya.”²⁸¹

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ayat 24, (وَقَفُّوْهُمْ) “Dan hentikanlah mereka.” Maksudnya, tahanlah mereka dijalan itu. (اِنَّهُمْ مَسْئُوْلُوْنَ) “karena sesungguhnya mereka akan ditanya” tentang semua ucapan dan perbuatan mereka.²⁸²

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa mereka ditanya yakni dimintai pertanggung jawaban atas kepercayaan dan amal-amal yang mereka perbuat. ayat tersebut bertujuan menjadikan mereka berada dalam situasi

²⁷⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *loc.cit.*

²⁸⁰ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *loc.cit.*

²⁸¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 213.

²⁸² Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 177.

yang penuh kecemasan karena ketika itu sekian banyak persoalan dan keresahan yang timbul dalam benak masing-masing sangat mencemaskan dan dapat ditanyakan. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan mereka akan dihentikan dan dimintai pertanggung jawaban atas tangan-tangan mereka, dosa-dosa dan kemaksiatan yang telah mereka kerjakan, juga tentang akidah-akidah palsu yang oleh setan dibuat baik dalam pandangan mereka hingga mereka tersesat dari jalan yang lurus. Dalam sebuah atsar dikatakan: takkan tergeser kedua kaki seorang hamba, sehingga dia ditanya tentang lima perkara: tentang masa mudanya untuk apa dia habiskan; dan tentang umurnya, apa digunakan; dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh, dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan bahwa mereka akan ditanya, dihisap (diperhitungkan) Yaitu amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia dan ditanyakan tentang teman duduknya. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan mereka akan diberhentikan kemudian ditanya yakni dimintai pertanggung jawaban tentang semua ucapan dan perbuatan mereka.

Apapun yang dilakukan manusia di dunia pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya. Tanggung jawab merupakan pengontrol kebebasan manusia. Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia sebagai pertimbangan dalam mengendalikan kebebasan. Apa yang telah

dikerjakan tangan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Apa yang diucapkan oleh mulut manusia dimintai pertanggungjawaban. Apa yang dilihat dan kepercayaan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Seluruh perbuatan yang dilakukan anggota badan manusia akan diminta pertanggungjawaban.

M. Quraisy Syihab dalam tafsirnya pada ayat 30-31:

Dan seandainya pun kamu orang-orang yang beriman, maka sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu walau sedikit kekuasaan yang dapat kami gunakan untuk memaksa kamu, tetapi kamu sendiri atas kerelaan kamu yang mengikuti kami, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas, maka pastilah terhadap kita secara khusus berlaku perkataan yakni putusan tuhan kita tentang jatuhnya siksa atas orang-orang yang durhaka; sesungguhnya kita pasti akan merasakan-Nya yakni siksa itu.²⁸³

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 30-31:

Kemudian mereka menyebutkan akibat dari perbuatan tersebut. Mereka mengatakan: Dan oleh karena kami adalah orang-orang yang bertabiat melampaui batas dalam menganiaya, dan siap untuk kafir dan mengotori diri kami sendiri, disamping berpaling dari beriman kepada tuhan kami maka tetaplah atas kami ancaman tuhan, bahwa kami pasti merasakan adzab, tanpa dirgukan kembali, karena adalah keadilan Allah bila dia memberi balasan kepada setiap jiwa atas apa yang dia lakukan dan memberi pahala atas amal yang dia kerjakan. Dan Allah adalah maha waspada terhadap jiwa itu dan terhadap apa yang dia lakukan. Dan ini adalah balasan yang tidak bisa dihindari, karena merupakan hasil yang seharusnya kami lakukan dengan pilihan kami sendiri dan dari apa yang dituntut oleh kesiapan kami.²⁸⁴

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 30-31:

Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti yang benar, tetapi kalian menyelisihnya. para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: "Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya

²⁸³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.27.

²⁸⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 80-83.

kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan azab pada hari Kiamat.”²⁸⁵

Abu Bakar Jabir Al-jazairi menjelaskan ayat 30-31:

Fahâqqa ‘Alainâ Qaulu Rabbinâ: yakni ketentuan Allah (azab) pasti menimpa. *Inna Ladzaa iqun*: yakni kami dan kalian pasti merasakan azab. Konteks ayat ini masih tentang bantahan orang-orang yang zalim dan apa yang dikatakan oleh pengikut kepada yang diikuti dan perkataan yang diikuti kepada yang mengikuti. Maka Dia berfirman, Maka pastilah putusan (azab) tuhan kita menimpa atas kita,²⁸⁶ sesungguhnya kita akan merasakan azab itu.” Ini adalah perkataan orang-orang yang diikuti kepada pengikut mereka, yakni karena kita telah sesat dan menyimpang, maka kita akan mendapatkan azab. Mereka(jin) juga mengakui tentang usaha mereka dalam menyesatkan manusia, sesungguhnya kami tergolong orang yang sesat.” Inilah perkataan kepada manusia. *Fa’innahum Yauma’idzin*: Sesungguhnya mereka pada hari kiamat. *Fil ‘Adzâbi Musytarikûn*: Mereka mendapatkan azab karena ikut dalam kesesatan. *Innâ kadzâlika Naf’alu bil Mujrimîn*: Demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa, kafir lagi sesat. Allah Ta’ala berfirman, “ maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab.” Yang demikian itu disebabkan oleh keikutsertaan mereka dalam melakukan perbuatan syirik, maksiat dan perusakan. Firman-Nya, “sesungguhnya demikian kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat” seperti : zina, memakan riba, dan membunuh.²⁸⁷

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 30-31:

(وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ) “Dan kami tidak memiliki kuasa sedikit pun terhadap kamu.” Maksudnya, kami tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang bisa memaksa kamu untuk menjadi pengikut kami. (بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِيْنَ) “Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” Maksudnya, kaum yang sesat seperti kami. “Allah SWT berfirman: (فَإِنَّهُمْ فِي يَوْمَئِذٍ) “Maka sesungguhnya mereka pada hari itu”, yakni Hari Kiamat (فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ) “bersama-sama di dalam azab.” Karena mereka juga bersama-sama di dalam kesesatan.²⁸⁸

²⁸⁵ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 9.

²⁸⁶ Dan kita semua akan merasakan azab Allah. Sebagaimana firman Allah, *Dan benar-benar akan kami penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia seluruhnya, dan sabda rasulullah shallallahu alaihi wasalam*, sesungguhnya Allah telah menetapkan penduduk neraka dan penduduk surge ia tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.”

²⁸⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 215-217.

²⁸⁸ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 178-179.

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa orang-orang yang durhaka, bertabiat melampaui batas akan di adzab secara bersama. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa orang-orang yang durhaka, bertabiat melampaui batas dalam menganiaya, dan siap untuk kafir dan mengotori diri kami sendiri, disamping berpaling dari beriman kepada tuhan akan merasakan adzab. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi adalah orang yang celaka yang akan di adzab oleh Allah. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa orang-orang yang dzalim, berbuat dosa, kafir lagi sesat, melakukan perbuatan syirik, maksiat dan perusakan serta orang-orang yang berbuat jahat seperti zina, memakan riba, dan membunuh akan menerima adzab bersama-sama. dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa orang-orang yang melampaui batas dan sesat pasti merasakan adzab pada hari kiamat sebagai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka.

Orang-orang yang durhaka terhadap tuhan, Rasul, kedua orang tua, sebagai pertanggungjawaban hal tersebut maka mereka akan diberi adzab oleh Allah. Pertanggungjawaban bagi orang-orang yang berbuat melampaui batas kebenaran baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain juga mendapat adzab di akhirat nanti. Begitu juga orang-orang yang melakukan peganiayaan akan bertanggung jawab di akhirat nanti dengan disiksa. Dan pastinya orang-orang yang perbuatan kafir dan mengotori diri sendiri juga bertanggung jawab dengan disiksa di akhirat. Tidak terkecuali siapapun

orang-orang yang berpaling dari beriman kepada tuhan maka pasti sebagai tanggung jawab atas perbuatan tersebut yaitu merasakan adzab pada hari kiamat. Semua perbuatan keburukan dan kesalahan akan dipertanggung jawabkan dengan disiksa di akhirat.

4. Adil

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 39-41:

Adapun kamu wahai pengingkar kebenaran, maka sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih akibat pengingkaran dan kedurhakaan itu, dan siksa itu sangat adil, karena kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang setimpal dengan kedurhakaan yang senantiasa telah kamu kerjakan. Disini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih Allah tidak seperti keadaan mereka. Tetapi hamba-hamba Allah *al-mukhlashîn* yakni dipilih oleh-Nya, tidak akan merasakan siksa sama sekali, mereka itu sangat tinggi kedudukannya, bagi meeka yakni mereka akan memperoleh rizki yang tertentu. Rezeki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Kalimat (عباد الله) 'ibâd Allah antara lain digunakan Al-quran dalam arti hamba-hamba Allah yang dekat kepadanya. Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan dan kedekatan diri itulah yang menjadi sebab anugerah ini. Kata (المخلصين) *al-mukhlashîn* ada jug yang membacanya *al-mukhlisîn*. Kata ini terambil dari kata (خلص) *khalusha* yang berarti murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata ikhlas yang berarti kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan. Jika anda membaca kata ini dengan mengkasrah huruf lam (المخلصين) *al-mukhlisîn* sebagaimana bacaan banyak ulama maka ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktifitas secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika anda membacanya (المخلصين) *al-mukhlasîn* dengan memfathahkan huruf lam seperti bacaan ulama madinah dan kuffah, maka maknanya adalah yang dipilih dan yang dipisahkan Allah dari hamba-hambaNya yang lain dan yang dijadikan khusus buat dirinya sendiri, mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah SWT. Berbeda penjelasan ulama tentang makna (رزق معلوم) *rizqun ma'lûm*. Al-Biq'a'I memahaminya dalam arti rezeki yang diketahui oleh hamba-hamba Allah itu, keadaannya, rasanya, manfaat dan dampaknya serta segala sesuatu yang tercakup dalam kata tertentu. Bukan seperti rezeki yang diterima

dalam kehidupan di dunia ini. Ibnu Asyur memahaminya dalam arti “yang selalu datang pada waktunya tanpa harus ditunggu kedatangannya.” Al-Qurtubi memahaminya dalam arti “tidak putus-putusnya” Thabathaba’i yang memilih bacaan *al-mukhlasin* dengan makna rezeki khusus. Ulama ini menulis bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh *al-mukhlasin* tentulah berbeda dengan kenikmatan dan rezeki yang diperoleh serta dirasakan oleh selain mereka walau mereka juga serupa dengan yang lain dalam hal kebutuhan kepada makan dan minum. Perbedaan tersebut menjadikan firman-Nya: (لهم رزق معلوم) lahum rizqun ma’lûm/ bagi mereka rezeki tertentu, mengandung isyarat bahwa rezeki yang akan mereka peroleh di surga sebagai hamba-hamba Allah yang dipilih olehnya- adalah rezeki khusus tidak serupa dengan rezeki yang dinikmati oleh selain mereka, walau sama-sama dinikmati rezeki. Dengan pemahaman seperti keterangan diatas Thabathaba’i tidak menutup kemungkinan memahami pengecualian yang disebut awal ayat 40 tertuju kepada kandungan ayat 39, seakan-akan ayat diatas menyatakan: dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah *Al-mukhlasin* memperoleh rezeki khusus selain balasan amal-amal mereka.²⁸⁹

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskam ayat 39-41:

Azab yang menimpa kalian, tak lain adalah hasil dari perbuatan yang kalian lakukan dan hasil dari maksiat yang kamu kerjakan. Akan tetapi, para hamba Allah yang beramal dengan ikhlas bagi Allah dan bertaubat kepadanya, mereka itulah yang akan memperoleh surga-surga, tempat mereka menikmati segala keenakan dan kelezatan. Mereka bakal menikmati buah-buahan yang lezat memiliki rasa enak dan bau yang sedap. Kelezatan-kelezatan yang disajikan kepada raja-raja yang mewah dan orang-orang kaya di dunia.²⁹⁰

Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 39-41:

Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,” “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).” Yaitu, mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta’ala. *“Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,”* Qatadah dan As-Suddi berkata”: *“Yaitu Surga.”*²⁹¹

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskam ayat 39-41:

²⁸⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.29-32.

²⁹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 86-88.

²⁹¹ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm.11.

Wamâ tujzauna Illâ mâ kuntum Ta'malûn: Yakni balasan kalian sesuai dengan apa yang kalian kerjakan, seperti syirik dan maksiat. *Illâ 'Ibâdallâhil Mukhlashîn*: Yakni hamba-hamba Allah yang ikhlas, yaitu suatu ibadah yang hanya diperuntukkan karena Allah. Maka, mereka itulah yang amal kebajikannya akan dilipat gandakan sepuluh atau lebih. *Lahum Rizqun Ma'lûm*: Yakni mereka mendapat rezeki setiap pagi dan petang di surga. Firman Allah, “*Sungguh, kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*” Ucapan ini disampaikan kepada calon-calon penghuni neraka disaat mereka berdiri untuk ditanya. Dan diantara ucapan yang disampaikan pada Malaikat ketika itu adalah perkataan ini. Dan dikabarkan kepada mereka, bahwasanya mereka akan merasakan siksaan yang berat dan menyakitkan. Kemudian dijelaskan kepada mereka, bahwasanya mereka mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat, mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Akan tetapi, mereka mendapatkan keputusan yang adil. Pada konteks ayat ini, Allah mengecualikan tentang balasan yang diterima oleh hamba-hambanya yang beriman, yang mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah. Mereka mendapatkan balasan yang lebih dari perbuatan-perbuatan mereka sebagai bentuk karunia dari Allah kepada mereka yang satu kebaikan akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan, bahkan lebih dari itu. Allah berfirman, “*Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*” Kemudian Allah menyebutkan balasan yang akan mereka terima, “*Mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan.*” Yakni pada pagi dan sore hari hari.²⁹²

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 39-41:

(مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) setimpal (وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا) “dengan apa yang telah kamu kerjakan.” (إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ) “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (hatinya).” Yakni orang-orang yang beriman. Ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian yang terputus) Balasan mereka disebutkan di dalam firman-Nya: (أُولَئِكَ لَهُمْ) “Mereka itu akan memperoleh” di dalam Surga (رِزْقٌ مَّعْلُومٌ) “rizki yang telah diketahui” pada pagi dan petang hari.²⁹³

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa pengingkar kebenaran, maka akan merasakan azab yang pedih akibat pengingkaran dan kedurhakaan itu, sebagai keadilan, karena mereka tidak diberi pembalasan melainkan terhadap

²⁹² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 218-220.

²⁹³ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 180-181.

apa yang setimpal dengan kedurhakaan yang telah dikerjakan. tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi al-mukhlashin yakni dipilih oleh-Nya, dan orang-orang mempunyai kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya. tidak akan merasakan siksa sama sekali, mereka itu sangat tinggi kedudukannya, mereka akan memperoleh rizki yang tertentu. Rezeki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan adzab akan diberikan kepada orang-orang jahat sesuai perbuatan yang dilakukan dan hasil dari maksiat yang dikerjakan tetapi orang yang beramal dengan ikhlas akan memperoleh surga yang penuh kenikmatan dan dan kelezatan. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan bahwa azab akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Tetapi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa) mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, mereka akan dimaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dan Mereka memperoleh Surga. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan azab akan diberikan kepada calon-calon penghuni neraka yaitu orang-orang yang berbuat syirik dan maksiat sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. mereka tidak dizhalimi sedikit pun. tetapi hamba-hamba Allah yang ikhlas yang amal ibadahnya hanya diperuntukkan karena Allah,

mereka itulah yang amal kebbaikannya akan dilipatgandakan sepuluh atau lebih. Dan mereka mendapat rezeki setiap pagi dan petang di surga. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan siksa diberikan kepada seseorang, terhadap apa yang setimpal perbuatan yang telah mereka kerjakan. hamba-hamba Allah yang dibersihkan hatinya mereka akan memperoleh surga.

Manusia pengingkar kebenaran, maka akan merasakan azab yang pedih akibat pengingkaran dan kedurhakaanya. karena mereka tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang sesuai dengan kedurhakaan yang telah mereka kerjakan. sebagai keadilan Allah terhadap manusia, siksa pembalasan tersebut diberikan sebagai pertanggungjawaban mereka atas apa yang dikerjakan manusia. Disini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih Allah tidak seperti keadaan mereka. Tetapi hamba-hamba Allah al-mukhlashin yaitu yang beramal dengan ikhlas, selalu beramal kebaikan, dan yang dipilih oleh-Nya, tidak akan merasakan siksa sama sekali, mereka mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka akan memperoleh rizki. Rizki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam, dan mereka dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 62-63:

Ayat diatas menyatakan: apakah itu yang dianugerahkan Allah kepada penghuni surga merupakan hidangan yang baik. Ataukah pohon zaqqum yang merupakan makanan penghuni neraka? Sesungguhnya kami menjadikanya yakni pohon zaqqum itu fitnah yakni ujian atau siksaan yang besar bagi orang-orang yang zalim yang memperskutukan Allah SWT dengan sesuatu. Kata (خير) khairun sebaiknya dipahami dalam arti baik bukan lebih baik, karena tidak ada perbandingan kebaikan

dari segi kebaikan antara hidangan penghuni surga dengan hidangan penghuni nerka. Kata (نزلا) nuzulan pada mulanya berarti sesuatu yang dihidangkan kepada seseorang yang baru datang, katakanlah sebagai “hidangan selamat datang. Ia digunakan juga untuk tempat tinggal tamu. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dihidangkan baik untuk tamu baru atau bukan. Al-biqai memahaminya sebagai hidangan selamat datang, karena itu tulisnya: kalau ini baru hidangan awal, maka bagaimana sesudahnya? Tentu lebih hebat dan nikmat lagi sebagaimana diisyaratkan oleh hadist qudsy bahwa telah disiapkan buat mereka apa yang tidak terlintas dalam benak. Kata (الزَّقُوم) az-zaqqum oleh sementara ulama di duga berasal dari kata (الزَّقْمَه) az-zuqmah yakni penyakit lepra. Ada juga yang berpendapat ia terambil dari kata (التَّرَقْم) at-tazaqum yakni upaya menelan sesuatu yang sangat tidak disukai. Sementara ulama menyatakan bahwa pohon zaqqum adalah sejenis pohon kecil, dengan dedaunan yang sangat busuk aromanya. Getahnya mengakibatkan bengkak bila menyentuh badan manusia. Ia ditemukan di beberapa daerah tandus dan padang pasir. Kalaupun pendapat ini dapat diterima, namun pohon zaqqum yang dimaksud oleh Al-quran bukanlah pohon tersebut, karena dia seperti bunyi ayat diatas, tumbuh di dasar neraka. Karena itu pula mereka tidak mengetahuinya, maka Allah swt. Menjelaskan sifat-sifatnya di sisni dan di surah al-waqiah. Kaum musyrikin pun keliru dalam memahaminya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa mereka menduganya buah kurma. Pohon ini dipersamakan oleh banyak ulama dengan pohon yang dinamai oleh Al-quran dengan asy-syajarah al-muhnah (QS, al-isra,7: 60) kata (الشَّجْرَة) asy-syajarah biasa digunakan dalam arti pohon kayu. Dalam QS. Ad-Dukhan,44:45) pohon itu dilukiskan seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut. Kalimat (جعلناها) ja’alnaha/ kami menjadikannya ada yang memahaminya dalam arti menjadikan informasi mengenai pohon itu, sebgagai (فتنة) fitnatan yakni ujian. Maksudnya, ketika turun ayat yang berbicara tentang pohon zaqqum ini informasinya mengundang ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin. Abu jahal misalnya meminta pembantunya membawa kurma lalu berkata: apakah buah seperti ini buah yang diharapkan oleh Muhammad akan menkutkan kita? Dan ketika bahwa ia tumbuh dari dasar api neraka meeka berkata: bagaimana ada pohon yang tumbuh pohon di dasar api neraka?. Dapat juga kata (جعلناها) ja’alnaha/ kami menjadikannya, dipahami sebagaimana makna kebahasaanya tanpa menyisipkan kalimat “informasi mengenai pohon itu, dan memahami kata (فتنة) fitnatan dalam arti siksaan.²⁹⁴

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 62-63:

Az-zaqqum : pohon yang kecil-kecil daunnya dan busuk baunya. Fitnah : bencana dan adzab di akhirat, serta cobaan di dunia. Sesungguhnya kami menjadikan pohon itu sebagai ujian dan cobaan bagi orang-orang kafir.

²⁹⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 39-40.

Orang-orang kafir itu ketika mendengar bahwa pohon zaqqum itu terdapat dalam neraka, mereka berkata, bagaimana itu bisa terjadi, sedangkan api itu membakar pohon. Padahal hal itu tidaklah mengherankan dan tidak mustahil. Kerana Allah yang kuasa menciptakan binatang yang bisa hidup dalam api dan enak-enakan disana, maka dia lebih kuasa lagi menciptakan pohon dalam api dan memeliharanya dari terbakar.²⁹⁵

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan ayat 62-63:

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kenikmatan Surga dan segala isinya yang telah disebutkan oleh-Nya berupa berbagai makanan, minuman, pernikahan dan kelezatan lainnya adalah sebaik-baik penjamuan dan pemberian. "Ataukah pohon zaqqum," yang berada di Jahannam?" Mungkin mengatakan bahwa dia adalah sebuah pohon tertentu. Sebagaimana sebagian mereka ke seluruh tempat pun di dalam Surga melainkan di dalamnya terdapat satu cabangnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah satu jenis pohon yang disebut zaqqum, seperti firman Allah Ta'ala: "Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan." (QS. Al-Mu'minuun: 20). Yaitu buah zaitun. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'alah: "Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum.". "Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang dzhalim." Qatadah berkata: "Pohon zaqqum disebutkan, lalu orang-orang yang sesat terfitnah dengannya dan mereka berkata: 'Teman kalian memberitahukan kepada kalian bahwa di dalam Neraka terdapat sebuah pohon, lalu api memakan pohon tersebut.'²⁹⁶

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 62-63:

Adzâlika Khairun Nuzulan: Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik?. 'Am Syajaratuz Zaqqûm: Ataukah pohon zaqqum yang telah disiapkan untuk ahli neraka? Pohon tersebut mempunyai rasa yang sangat pahit dan bentuknya pun sangat jelek. 'Innâ Ja'alnâhâ Fitnatal Lizzhâlimîn: Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim di akhirat. Apakah yang telah disebutkan tadi berupa kenikmatan-kenikmatan surga merupakan sebaik-baiknya hidangan yang disiapkan untuk tamu yang datang atau yang lainnya selainnya, ataukah pohon zaqqum yang berbuat jelek, pahit, dan jelek untuk dilihat. Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan pohon zaqqum itu sebagai ujian bagi orang-orang yang zhalim dari orang-orang kafir Quraisy ketika mereka berkata setelah mendengar

²⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 98-100.

²⁹⁶ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 17.

tentang pohon zaqqum “Bagaimana pohon itu bias tumbuh di neraka, sedangkan pohon dapat dilalap oleh api? Yakni mereka mendustakannya. Kemudian Allah menyebutkan gambaran tentang pohon zaqqum, “Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim.” Yaitu di perut neraka dan cabang-cabangnya memanjang ke tingkatan-tingkatan neraka. Dan firman Allah, “Dan mayangnya...” yakni apa-apa yang keluar dari darinya berupa buah, “Seperti kepala-kepala setan.” Karena, bagi orang Arab perumpamaan dengan setan adalah untuk menggambarkan sesuatu yang buruk. Dan firmanNya, “Maka sesungguhnya mereka...” yaitu orang-orang yang zhalim lagi musyrik pasti akan memakan dari pohon zaqqum disaat mereka merasakan lapar sehingga penuhlah perut-perut mereka dengan buah pohon zaqqum.²⁹⁷

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 62-63:

(أَذَلِك) “ apakah hal itu” yang disebutkan untuk mereka (حَيْرٌ نُّزُلًا) yang lebih baik hidanganya” yakni sesuatu yang disediakan untuk orang yang singgah, baik tamu maupun lainnya (أَمْ شَجَرَةٌ الزُّقُومِ) ataukah pohon zaqqum yang disediakan untuk penghuni neraka? Dan pohon zaqqum ialah salah satu jenis pohon paling pahit di dalam neraka jahim sebagaimana disebutkan kemudian. (إِنَّا جَعَلْنَاهَا) “Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu” dengan demikian (فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ) “sebagai hukuman bagi orang-orang yang dzhalim”, yakni orang-orang kafir Makkah. Karena mereka berkata: “Api itu akan membakar pohon tersebut. Jadi, bagaimana mungkin Neraka bisa menumbuhkannya”.²⁹⁸

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa pohon zaqqum dijadikan fitnah yakni ujian atau siksaan yang besar bagi orang-orang yang zalim yang memperskutukan Allah. pohon zaqqum dilukiskan seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan pohon zaqqum dijadikan bencana dan adzab di akhirat, serta cobaan di dunia bagi orang-orang kafir. Pohon zaqqum dijelaskan sebagai pohon yang kecil-kecil daunnya dan busuk baunya. Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin

²⁹⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 227-228.

²⁹⁸ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 185-186.

Katsir menjelaskan bahwa pohon zaqqum dijadikan siksaan bagi orang-orang yang zhalim. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan pohon zaqqum itu di akhirat dijadikan sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim. Pohon zaqqum dijelaskan seperti pohon yang mempunyai rasa yang sangat pahit dan bentuknya pun sangat jelek. sedangkan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan di dalam neraka jahim pohon zaqqum dijadikan hukuman bagi orang-orang yang zhalim. pohon zaqqum ialah salah satu jenis pohon paling pahit di dalam neraka jahim

Ketetapan Allah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang dzalim yaitu akan diberikan hukuman dan siksaan berupa pohon zaqqum. perbuatan manusia di dunia akan berakibat balasan ketika di Akhirat. Sebagai konsekuensi terhadap perbuatan manusia. Hal tersebut sebagai akibat dan tanggung jawab dari perbuatan mereka ketika di dunia.

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 78-80:

Ayat-ayat diatas menyatakan bahwa : dan kami tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Nabi Nuh nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; salam sejahtera melimpah atas Nuh di seluruh alam, itulah sebagian balasan kami kepada Nuh, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada *al-muhsinîn*. Banyak ulama' memahami objek kata (ترکنا) tarakna kami tinggalkan dan abadikan adalah pujian dan buah tutur yang baik. Objek tersebut sengaja tidak disebutkan untuk mengisyaratkan keagungan dan kehebatan pujian itu, sehingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Beliau dipuji oleh semua penganut agama walaupun orang-orang majusi, demikian tulis Al-Qurtubi ada lagi yang memahami objek kata tersebut adalah kandungan ayat sesudahnya. Yakni kami abadikan kalimat (سلام على نوح) Sehingga geneasi berikutnya selalu mendoakan dan mengucapkan salam untuk beliau. Ini dikuatkan oleh bacaan Ibn Mas'ud yang menjadikan kata salimun dalam bentuk manshub yakni salaman. Thabathaba'i mendukung pendapat yang mempersamakan ayat di atas dengan firman Allah pada QS. Asy-syu'ara(26):84, yang mengabadikan doa Nabi Ibrahim as. Yaitu:

Artinya: “Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian”²⁹⁹ (QS. Asy-syu’ara:84)

Ketika menafsirkan ayat As-syu’ara itu, Thabathaba’i menjelaskan bahwa kalimat seperti bunyi ayat surah Ash-Shâffât ini disebut juga setelah menyebut nama sekian banyak nabi seperti Nabi Nuh, Musa, Harun dan Ilyas as. Pada surah Maryam, disebut nama-nama nabi Zakariya, Yahya, Isa, Ibrahim, Musa dan Harun as, lalu dinyatakan:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.(QS. Maryam:50).³⁰⁰

Pada akhirnya ulama ini berkesimpulan bahwa yang dimaksud adalah kelanggengan dakwah sesudah kepergian mereka dengan diutusnya rasul yang berdakwah seperti dakwah mereka yaitu tauhid. Atas dasar itu Thabathaba’i berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh ayat diatas adalah keabadian dakwah nabi Nuh as. Kepada tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa ke masa, generasi demi generasi. hahir Ibnu Asyur yang menyinggung juga pendapat-pendapat yang lalu, mengemukakan kemungkinan lain. Menurutnya bisa juga kata tarakna tidak membutuhkan objek, dengan memahami kata tarakna dalam arti abadikan yakni menjadikanya hidup dalam waktu yang lama. Beliau hidup sekitar seribu tahun, dan ini merupakan usia makhluk hidup yang terpanjang yang dikenal selama ini. Kata (سلام) salam terambil dari kata (سلم) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Makna kata ini mirip dengan makna kata (أمان) aman, hanya saja kata aman digunakan untuk menggambarkan ketiadaan bahaya atau hal-hal yang tidak menyenangkan atau menakutkan seseorang pada tempat tertentu. Sedang kata salam digunakan untuk menggambarkan bahwa tempat dan situasi dimana seseorang berada, selalu dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkannya. Penggunaan bentuk nakirah/indefinite pada kata salam yakni tidak menggunakan alif dan lam (السَّلام) as-salam untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak salam dan kedamaian itu. Kata (العلمين) al-alamîn adalah bentuk jamak dari kata (عالم) alam yang biasa digunakan oleh bahasa arab menunjuk makhluk-makhluk yang memiliki daya hidup. Karena itu sementara ulama memahami kata tersebut disini dalam arti manusia, jin dan malaikat. Ayat 80 di atas bagaikan menyatakan, Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat Nuh as. Dan melanggengkan penghormatan dan ucapan salam malaikat, jin dan manusia kepada beliau

²⁹⁹ Alquran

³⁰⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm308.

hingga akhir zaman. Thabathaba'i membatasinya hanya manusia yakni seluruh generasi manusia sampai hari kiamat. Ulama ini menulis bahwa: salam sejahtera yang bersumber dari Allah itu dipersembahkan oleh umat manusia karena beliau adalah orang pertama yang bangkit mengajarkan tauhid dan menumpas kemusyrikan, disertai dengan segala dampak dari kepercayaan tersebut, beliau menampung derita yang luar biasa dan selama hampir seribu tahun untuk memperjuangkannya serta tanpa dibantu oleh orang lain, sehingga sungguh wajar beliau memperoleh bagian dari setiap kebajikan yang dilaksanakan oleh umat manusia sesudah kepergian beliau hingga hari kiamat. Tidak ada salam dalam firman Allah atas seseorang pun selain beliau, seluas salam ini. Demikian Thabathaba'i. Kata (المحسنين) *almuhsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *almuhsin* yang terambil dari kata (إحسان) *ihsanan*. Kata ihsan menurut Al-Harrali sebagaimana dikutip Al-Biqai- adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi manusia, ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya; sedang ihsan antara manusia dengan Allah adalah leburnya diri, sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena pula ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya, dan hanya melihat orang lain itu, siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka ia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Sementara ulama menjelaskan bahwa kata ihsan digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain kepada perbuatan baik, karena itu kata ini lebih tinggi dan lebih dalam dibanding kandungan makna "adil" karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya anda ambil.³⁰¹

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 78-80:

Dan kami katakan kepada Nuh, sejahtera atasmu di kalangan para malaikat, manusia dan jin, Sesungguhnya Nuh itu tergolong orang-orang yang berbuat baik. Maka kami memberi balasan kepadanya kebaikan pula. Adapun kebaikan yang dilakukan oleh Nabi Nuh adalah bahwa dia telah melawan musuh-musuh Allah dengan melakukan dakwah kepada agamanya dan bersabar sekian lama atas penganiayaan mereka sampai sekian rupa.³⁰²

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir memaparkan menjelaskan ayat 78-80:

³⁰¹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 48-51.

³⁰² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 108-109.

“Dan kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Ibnu ‘Abbas berkata: “Yaitu dengan sebutan baik.” Mujahid berkata: “Yaitu lisan kejujuran bagi seluruh para Nabi.” Qatadah dan As-Suddi berkata: “Allah mengabadikan pujian baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Adh-Dhahhak berkata: “Salam sejahtera dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. “*Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Yaitu, demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta’ala. Kami jadikan baginya lisan kejujuran yang disebut-sebut sesudahnya sesuai kedudukannya dalam hal tersebut.³⁰³

Abu Bakar jabir Al-Jazairi menjelaskan Tafsir ayat 78-80:

Wa taraknâ ‘Alaihim fil ‘âkhirin: Dan kami abadikan untuk Nuh puji-pujian yang baik di kalangan semua ummat yang datang kemudian. *Salamun ‘Ala Nuuhin fil ‘âlamîn:* Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh, yaitu kesejahteraan dari Kami atas Nuh Alaihissalam di seluruh alam, yakni pada manusia seluruhnya. *Innaa Kadzâlika Najzil Muhsinîn:* Sesungguhnya demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik. Seperti Kami membalas Nuh dengan sebutan yang baik dan kesejahteraan baginya di seluruh alam. Firman Allah Ta’ala, “Dan Kami abadikan untuk mereka puji-pujian yang baik di kalangan semua ummat yang datang kemudian.” Yaitu generasi manusia yang datang setelahnya, yaitu dengan puji-pujian yang baik, sebagaimana yang diungkapkan dengan firman Allah, “Kesejahteraan atas Nuh di seluruh alam. Dan sesungguhnya demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik.” Yakni sebagaimana kami membalas Nuh karena keimanan, kesabaran, kejujuran, ketaqwaan, nasihat dan keikhlasannya, maka demikian pula kami membalas orang-orang yang berbuat baik dengan keimanan dan ketakwaan mereka. Dan ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang mukmin.³⁰⁴

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan yat 78-80:

(وَتَرَكْنَا) “Dan Kami telah meninggalkan”, maksudnya mengabarkan (عَلَيْهِ) ”bagi Nuh” pujian yang baik (فِي الْأَخْرِينِ) *di kalangan orang-orang yang datang kemudian*” yakni para Nabi dan umat-umat hingga hari kiamat.

(إِنَّا) “Salam” dari Kami (عَلَى نُوحٍ) “*kapada Nuh diseluruh alam.*” (كَذَلِكَ) “*Sesungguhnya demikian*” sebagaimana Kami memberikan balasan

³⁰³ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 21.

³⁰⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 230-232.

kepada mereka (تَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “*Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*”³⁰⁵

M. Quraisy Syihab menafsirkan diberikan dan diabadikan nama baik, pujian, buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian berupa salam sejahtera atas Nuh adalah sebagian balasan Allah kepada Nabi Nuh. Dan juga balasan kepada Nuh sebagai orang al-muhsinin. Menurut Al-Qurtubi Beliau dipuji oleh semua penganut agama walaupun orang-orang majusi. Thabathaba'i berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh ayat diatas adalah keabadian dakwah nabi Nuh as. Kepada tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa ke masa, generasi demi generasi. Thahir Ibnu Asyur mengemukakan kemungkinan lain. Menurutnya bisa juga menjadikannya hidup dalam waktu yang lama. Beliau hidup sekitar seribu tahun, Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat Nuh as. Dan melanggengkan penghormatan dan ucapan salam malaikat, jin dan manusia kepada beliau hingga akhir zaman. Al-mukhsinin adalah seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya; seorang ihsan antara manusia dengan Allah adalah leburnya diri, sehingga ia hanya “melihat” Allah swt. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan Allah memberi Nabi Nuh kesejahteraan di kalangan para malaikat, manusia dan jin karena Nabi Nuh tergolong orang-orang yang berbuat baik. Maka Allah memberi balasan kepadanya kebaikan. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan diabadikan kepada Nuh (pujian yang baik) berupa lisan

³⁰⁵ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 189.

kejujuran bagi seluruh para Nabi di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Dan kesejahteraan dilimpahkan oleh Allah kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. Pujian dan salam sejahtera tersebut adalah balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan diabadikan puji-pujian yang baik di kalangan semua ummat yang datang kemudian dan Kesejahteraan, adalah sebagai balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat Nuh as. Dan melanggengkan penghormatan dan ucapan salam malaikat, jin dan manusia kepada beliau hingga akhir zaman, sebagai balasan kepada orang yang berbuat baik.

Tidak ada keraguan bagi orang-orang yang berbuat baik mereka akan mendapatkan balasan berupa kebaikan. Karena ketetapan Allah sebagai balasan perbuatan baik adalah kebaikan itu sendiri. Allah dalam mewujudkan balasan kebaikan dapat macam-macam perwujudan. Perwujudan tersebut dapat berupa keselamatan, keamanan, kesejahteraan, pujian, ataupun yang lain.

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 105:

Maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam-atas kuasa kami tidak melukai sang anak sedikit pun, dan kami melalui malaikat memanggilnya: “hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu, maka karena itu kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka

anugerah”, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada al-muhsinin, sesungguhnya ini yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan.³⁰⁶

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 105:

Kemudia Allah SWT menerangkan sebab dihindarkannya Ibrahim dari cobaan dan dihilangkannya kesusahan tersebut darinya: Sesungguhnya, sebagaimana kami memaafkan Ibrahim dari menyembelih anaknya setelah nyata keikhlasannya dalam beramal, ketika dia telah mempersiapkan segala sesuatunya dan tak bisa dikalahkan oleh perasaan belas kepada anaknya, dia rela melaksanakan keputusan Allah dengan tunduk dan patuh, maka kami pun memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat baik atas ketaatannya dan memberi balasan kepadanya dengan sempurna, sesuai dengan yang patut dia terima dan setimpal dengan yang dia peroleh.³⁰⁷

Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan ayat 105:

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: “Keluar darinya domba dari Surga.” Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, di mana yang disembelih adalah Isma’il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan’an, bagian dari wilayah Syam. Firman Allah Ta’ala: *Dan kami panggil dia : Hai Ibrahim sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu yakni apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakan membaringkan anakmu untuk disembelih.* As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Ismail tetapi pisau itu sedikitpun tidak memotongnya, antara keduanya(pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya, pada saat itu Ibrahim diseru: *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.* “Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. *Qad shadaqtar-ru’ya:* sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, yakni keinginan yang kuat untuk melakukan penyembelihan di Mina.³⁰⁸

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 105:

³⁰⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 64.

³⁰⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 121-122.

³⁰⁸ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 30.

“Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” Dan firmanNya, “Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya itu benar-benar suatu ujian yang nyata.” Karena itu lah Ibrahim berhak menyandang gelar Khalilurrahman atau Khalilullah.³⁰⁹

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 105:

(قَدْ صَدَّقْتُ الرُّؤْيَا) “*Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu*” dengan melakukan hal-hal yang memungkinkanmu melakukan penyembelihan itu. Maksudnya, hal itu sudah cukup. (إِنَّا كَذَلِك) “*Sesungguhnya demikianlah*” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepadamu (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “*Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*” kepada dirinya sendiri sendiri dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT. Yaitu membalasnya dengan membebaskan mereka dari kesulitan.³¹⁰

M Quraisy Syihab menafsirkan bahwa setelah Nabi Ibrahim membenarkan mimpi dan telah melaksanakan sekuat kemampuannya, maka Allah membatalkan perintah-Nya. Dan Allah memberi ganjaran dengan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta memberi kepadanya bermacam-macam anugerah. Pemberian tersebut diberikan kepada Nabi Ibrahim sebagai balasan kepada al-muhsinin. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa Allah menerangkan sebab Ibrahim dihindarkan dari cobaan dan dihilangkan kesusahan tersebut darinya. Nabi Ibrahim Dihindarkan dari cobaan dan kesusahan karena dia telah nyata ikhlas dalam beramal. Yaitu ketika dia telah mempersiapkan segala sesuatu yang tak bisa dikalahkan oleh perasaan belas kepada anaknya. Dia rela melaksanakan keputusan Allah dengan tunduk dan patuh. Sehingga Allah

³⁰⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 243.

³¹⁰ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 195-196.

memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat baik atas ketaatannya. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim telah membenarkan dan melaksanakan mimpi dengan tindakan membaringkan Nabi Ismail untuk disembelih. Dengan tindakan tersebut maksud perintah Allah sudah terlaksana sehingga Allah memaafkannya. Pemaafan tersebut merupakan balasan Allah kepada orang-orang yang mentaati Allah. Hal tersebut juga sebagai penghindaran, kelapangan dan jalan keluar dari Allah kepada hambanya yang taat, dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa ditebus dan dimaafkan Nabi Ibrahim tentang penyembelihan putranya karena dia telah membenarkan perintah Allah. Dan pemaafan tersebut diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim karena dia termasuk orang-orang yang berbuat baik. dan dia berhak menyandang gelar Khalilurrahman atau Khalilullah. dan Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan ketika telah nyata Nabi Ibrahim membenarkan perintah Allah dengan melakukan hal-hal yang mendekati penyembelihan hal tersebut sudah cukup sebagai bukti ketaatannya kepada Allah. Maka Allah memberikan ampunan. Dan Allah menjadikan pemaafan tersebut sebagai balasan orang-orang yang berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT.

Balasan terhadap amal perbuatan manusia sesuai dengan yang dia kerjakan. Kebaikan manusia akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan pula. Besar balasan kebaikan sesuai dengan sebesar ketaatan manusia kepada

Allah. Dan orang-orang yang berbuat baik tidak akan rugi dengan kebajikannya. Karena Allah pasti akan membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan sebagai tanggung jawab perbuatan baiknyanya.

M Quraishy Syihab menjelaskan ayat 108-110:

Dan kami tinggalkan dan abadikan untuknyanya yakni untuk nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Ismail nama baik, pujian dan buah tutur dikalangan orang-orang yang datang kemudian: “salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah sebagian balasan kepadanya, demikianlah kami memberi balasan kepada al-muhsinin, karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba kami yang mukmin yakni mantap imanya.³¹¹

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan Tafsir ayat 108-110:

Dan kami kekalkan untuk keduanya sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Dan hal inilah yang menjadi keinginan dari jiwa siapa pun. Dan kami jadikan para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada keduanya buat selamalamanya. Dan tidak ada sesuatupun yang lebih menyebabkan kebahagiaan hidup daripada ketentraman dan ketenangan hari, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis: Barang siapa aman dalam hatinya dan bebas dari penyakit tubuhnya, maka seolah-olah dihimpun untuk keduanya dunia dan seisinya. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.³¹²

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 108-110:

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: “Keluar darinya domba dari Surga.” Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, di mana yang disembelih adalah Isma'il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan'an, bagian dari wilayah Syam “Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka.

(وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْرًا)

³¹¹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 66.

³¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 122-123.

Artinya: “Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arab yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 2-3).³¹³

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” Sufyan Ats-Tsauri menceritakan dari Jibril al-Ju’fi, dari Abuth Thufail, dari ‘Ali, (وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ) “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: “Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta dengan tali dari rumput samurah.” Aburth Thufail mengatakan: “Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan ruput samurah”.³¹⁴

Abu Bakar jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat 108-110:

Wa Fadainâhu Bidzibhin ‘Adzîm: Kami menebus anak tersebut dengan seekor domba yang besar. *Wa Taraknâ ‘Alaihi fil ‘Aakhirîn:* Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. *Wataraknâ ‘Alaihi fil Aakhirîn:* Kami abadikan untuknya (Ibrahim) pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. “Dan Kami tebus anak itu....” yakni Ismail, “Dengan seekor sembelihan yang besar.” Yaitu domba yang besar. Kemudiann untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian” yaitu Kami abadikan baginya puji-pujian yang mulia dan kenangan yang indah bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari seluruh ummat dan masyarakat yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim” Maksudnya kesejahteraan dari Allah Ta’ala kepada Ibrahim. “Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Yakni sebagaimana Kami membalas keduanya karena kebaikan mereka, begitu pula Kami memberikan balasan orang-orang yang berbuat baik.³¹⁵

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 108-110:

(وَتَرَكْنَا) “Dan Kami telah meninggalkan”, maksudnya mengabarkan (عَلَيْهِ) “bagi Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian” pujian yang baik. (فِي الْأَخْرَيْنَ) “Salam” dari Kami (عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) “kapada Ibrahim.” (كَذَلِكَ) “Demikian” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Ibrahim (نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan

³¹³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 558.

³¹⁴ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 30.

³¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 243-244.

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” kepada dirinya sendiri.³¹⁶

M. Quraisy Syihab menafsirkan ditinggalkan dan diabadikan nama baik, pujian dan buah tutur dikalangan orang-orang yang datang kemudian yaitu “salam sejahtera melimpah untuk Ibrahim atau untuk Nabi Ismail” adalah sebagian balasan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Hal tersebut adalah bentuk balasan yang diberikan Allah kepada al-muhsinin dan orang-orang yang mantap imannya. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa dikekalkan sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Serta para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail buat selamanya adalah bentuk balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan diabadikan dan ditinggikan pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, puji-pujian yang mulia dan kenangan yang indah bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari seluruh umat dan masyarakat yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim” adalah balasan dari Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan Allah telah meninggalkan pujian yang baik bagi Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian dan Salam dari seluruh umat manusia kepada Ibrahim merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

³¹⁶ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 196-197.

Allah memberikan pahala dan barakah kepada orang-orang berbuat baik. Allah memberikan kemudahan dan kehormatan di dunia kepada orang-orang yang berbuat baik. Allah memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sebagai akibat atau tanggung jawab atas perbuatan baik maka al-mukhsinin (orang-orang yang berbuat baik) adalah diberi balasan berupa kebaikan kepada mereka.

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 119-121:

Ayat diatas merupakan lanjutan uraian tentang anugerah Allah kepada nabi Musa dan Harun as. Anugerah yang disebutkan ini serupa dengan yang disebut ketika ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang Nabi Ibrahim as ayat tersebut menyatakan dan Kami tinggalkan dan abadikan untuk keduanya yakni untuk nabi Musa dan Harun nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; salam sejahtera melimpah atas Musa dan Harun”. Itulah sebagian balasan Kami kepada keduanya, sesungguhnya demikianlah kami senantiasa memberi balasan kepada al-muhsinin.³¹⁷

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 119-121:

Dan kami kekalkan untuk keduanya sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Dan hal inilah yang menjadi keinginan dari jiwa siapa pun. Dan kami jadikan para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada keduanya buat selamalamanya. Dan tidak ada sesuatupun yang lebih menyebabkan kebahagiaan hidup daripada ketentraman dan ketenangan hari, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis: Barang siapa aman dalam hatinya dan bebas dari penyakit tubuhnya, maka seolah-olah dihimpun untuk keduanya dunia dan seisinya. Kemudian Allah menyebutkan sebab dari kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan tersebut yaitu: Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.³¹⁸

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 119-121:

“Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” yakni, Kami kekalkan bagi

³¹⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 72.

³¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 129-130.

keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan. Selanjutnya, Allah menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya: “(Yaitu) ‘kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.’ Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”.³¹⁹

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 119-121:

Watarakna ‘Alaiهما fil akhirin: kami tinggalkan atas keduanya pujian yang baik. Salâmun’Ala Musâ wa Harûn: kesejahteraan dari kami kepada Musa dan Harun. Innâ kadzalika: sebagaimana kami membalas mereka berdua, kami juga membalas orang-orang yang berbuat baik dari hamba-hamba kami yang beriman. Dan kami abadikan untuk keduanya(pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yaitu kami tinggikan untuk mereka puji-pujian yang baik pada orang-orang yang datang setelahnya yaitu ”kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun. Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Yakni sebagaimana kami membalas keduanyaa karena kebaikan mereka, begitu pula kami memberikan balasan orang-orang berbuat baik.³²⁰

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 119-121:

(وَتَرَكْنَا) “Dan Kami tinggalkan”, maksudnya Kami abadikan (عَلَيْهِمَا فِي) (الْآخِرِينَ) “bagi keduanya dikalangan orang-orang yang datang kemudian” pujian yang baik. (سَلَامٌ) “Salam” dari Kami (عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ) “kepada Musa dan Harun,” (إِنَّا كَذَلِكَ) “Sesungguhnya demikianlah” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Musa dan Harun (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Demikianlah Kami memberi Balasan kepada al-mukhsinin.³²¹

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa ditinggalkan dan diabadikan nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, salam sejahtera melimpah atas Musa dan Harun adalah sebagian balasan Allah kepada al-muhsinin. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa dikekalkan sebutan yang baik dan pujian yang baik di

³¹⁹ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 33.

³²⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 246-247.

³²¹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 199.

kalangan orang-orang sesudah mereka. Serta para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada Nabi Musa dan Harun buat selama-lamanya adalah bentuk balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan diabadikan pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, dikekalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan dan salam 'kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun, merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dan hamba-hamba Allah yang beriman. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan diabadikan dan ditinggikan pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, puji-pujian yang mulia dan kenangan yang indah bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari seluruh umat dan masyarakat yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan Musa dan Harun" adalah balasan dari Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan menafsirkan Allah telah meninggalkan pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian dan Salam dari seluruh umat manusia kepada Nabi Musa dan Harun, merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik(al-mukhsinin).

Tanggung jawab terhadap perbuatan baik adalah diberikan balasan kebaikan kepada pelaku perbuatan baik tersebut. Semua merupakan hasil dari perbuatan baik dan keihisanan mereka. Hal tersebut merupakan bukti keadilan Allah atas tanggung jawab perbuatan manusia sebagai makhluk yang mempunyai hak kebebasan.

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 129-131:

Dan disamping anugerah yang lalu kami juga tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Ilyasin nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, “salam sejahtera melimpah atas Ilyasin.” Itulah sebagian balasan kami kepadanya, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-Muhsinin. Kata (إِلْ يَاسِينَ) Ilyasin ada yang membacanya dengan kasrah pada awal hurufnya (Ilyasin), atas dasar ia hanya satu kata. Ini adalah cara membaca Nafi’ dan Ibn ‘Amir, sedangkan ulama-ulama qiraat yang lain membacanya Al-Yasin atas dasar dua kata yang pertama Al yang berarti keluarga. Yang dimaksud adalah keluarga dan pengikut Yasin. Yang dimaksud dengan Yasin adalah Ilyas itu sendiri. ini adalah gelarnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ayat ilyas. Memang bisa saja sosok nama-nama yang berbeda itu sama, apa lagi jika nama yang digunakan bukan berasal dari bahasa Arab, sehingga penyebutannya disesuaikan dengan lidah masing-masing pembicara.³²²

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 129-131, “Dan kami abadikan untuk ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Yaitu kesejahteraan yang dilimpahkan atas Ilyas. Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.³²³

Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan ayat 129-131:

“Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. (سَلَامٌ عَلٰى اِلْ يَاسِيْنَ) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.” Sebagaimana Isma’il juga dipanggil dengan sebutan Isma’il di mana sebutan itu merupakan bahasa Bani Asad. Sedangkan Bani Tamim menyebutkan dalam sebuah sya’ir:

يَقُولُ رَبُّ السُّوقِ لَمَّا جِئْنَا * هَذَا وَرَبُّ الْبَيْتِ إِسْرَائِيلِيْنَا

Artinya: “Pemelihara pasar berkata, ketika kami datang. Inilah, dan pemelihara rumah Isra’ina) Yakni, keluarga Muhammad.” Dan firman Allah Ta’ala: “Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia

³²² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 76-77.

³²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 132-133.

termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” Penafsirannya telah dijelaskan terdahulu, *wallaahu a’lam*.³²⁴

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 129-131:

“Dan kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” Yakni Kami tinggalkan penyebutan yang baik, pada orang-orang yang datang setelahnya, yaitu “Keselamatan.....” dari kami “Kepada keluarga Ilyas. Sesungguhnya demikian....” Yakni sebagaimana kami membalas Ilyas karena kebaikan dan ketaatannya, maka “Kami memberikan balasan orang-orang yang berbuat baik.” Firman Nya, “*Sesungguhnya ia (Ilyas) termasuk diantara hamba-hamba Kami yang beriman.*” Yakni ia berhak Kami muliakan dan mendapat balasan yang baik, karena ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.³²⁵

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 129-131:

(سَلَامٌ) “*Salam*” dari Kami (عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) “*kepada Ilyasin.*” Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ilyas yang telah disebut di muka namun ada yang berpendapat bahwa Ilyasin adalah Ilyas dan para pengikutnya. Lalu mereka digabung bersamanya dengan mengedepankan nama Ilyas. Seperti ucapan mereka yang menyebut al-muhallab dan kaumnya dengan sebutan al-muhallabun sedangkan menurut qira’at yang membaca (أَلِ يَاسِينَ) ali yasin dengan mad panjang berarti keluarga yasin. (إِنَّا كَذَلِكَ) “*Sesungguhnya demikianlah*” sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Ilyas, (نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “*Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*”.³²⁶

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa ditinggalkan dan diabadikan nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, salam sejahtera melimpah atas Nabi Ilyas, adalah sebagian balasan Allah kepada al-muhsinin. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa dikekalkan sebutan yang baik dan pujian yang baik di kalangan orang-orang sesudah mereka. Serta para malaikat manusia dan jin mengucapkan salam kepada Nabi Ilyas, buat selama-lamanya adalah bentuk

³²⁴ Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 35.

³²⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 250.

³²⁶ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 201.

balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan diabadikan pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, dikekalkan kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan dan salam 'kesejahteraan dilimpahkan atas Nabi Ilyas, merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dan hamba-hamba Allah yang beriman. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan diabadikan dan ditinggikan pujian yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, puji-pujian yang mulia dan kenangan yang indah bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari seluruh umat dan masyarakat yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nabi Ilyas" adalah balasan dari Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan Allah telah meninggalkan pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian dan Salam dari seluruh umat manusia kepada Nabi Ilyas merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik(al-mukhsinin).

Begitu juga balasan Allah kepada *al-muhsinin*. Allah meninggalkan dan mengabadikan untuk Nabi Ilyasin nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian, begitu juga "salam sejahtera atas Ilyasin." sebagian balasan Allah kepada *al-Muhsinin* diberikan salam sejahtera kepada Nabi Ilyas. Tanggung jawab terhadap perbuatan baik adalah diberikan balasan kebaikan kepada pelaku perbuatan baik tersebut. Semua merupakan hasil dari perbuatan baik dan keihsanan mereka.

Sebagai pemimpin atas dirinya sendiri maupun terhadap sosial, manusia mempunyai kewajiban berupa tanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan. Konsep tentang transendensi Ilahy yang tak terbatas , yang sering diulang-ulang dalam Al-quran dan yang meliputi kehidupan seorang muslim dengan rasa menunggu Tanggung jawab, tidak berarti bahwa tuhan tidak dapat didekati atau dihubungi.³²⁷ Manusia telah menerima dari tuhan dua pemberian yang hebat yaitu akal dan kemerdekaan. Wahyu quran mengajak manusia untuk menolak kesalahan dan memperingatkan bahwa ia harus mempertanggung jawabkan tindakan-tindakan selama hidupnya. Orang yang jahat akan merasakan penderitaan neraka yang dijelaskan dalam al-quran, sedang orang yang baik akan masuk sorga yang digambarkan dengan kiasan-kiasan sebagai penuh dengan kesenangan.³²⁸ Hal ini merupakan bagian dari hak kebebasan manusia dalam berbuat sehingga apa yang diperbuat manusia tidak menyalahi aturan maupun norma sosial.

Manusia juga harus bertanggung jawab atas dampak dari apa yang telah diperbuatnya. Pertanggungjawaban perbuatan manusia akan membuat teratur tingkah laku manusia dengan sendirinya. Sebaliknya, perspektif dari peradilan terakhir mengandung arti tanggung jawab manusia, yakni bahwa manusia dapat memilih antara yang baik dan yang jahat sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat Al-quran. Jadi manusia itu merdeka. Tuhan menunjukkan jalan kepada manusia dengan jalan mengajak kepada perasaanya dan fikiranya, dan dengan begitu menjadikanya: bertanggung

³²⁷ Marcel A. Boisard. *op. cit.*, 94

³²⁸ *Ibid.*, hlm. 57

jawab terhadap nasibnya. Kemerdekaan manusia berada dalam memilih secara berfikir untuk menghormati hukum-hukum yang diwahyukan dan mengetahui perintah-perintah tuhan. Predistinasi bukan determinisme mekanis akan tetapi pilihan yang bersandar kepada fikiran. Pertanggungjawaban pribadi yang akan dihadapi tiap orang pada hari kiamat mengandung arti bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih, jadi diberi kemerdekaan.³²⁹ Islam menggabungkan antara afirmasi kemauan tuhan yang menguasai semesta alam dengan pengakuan adanya rasa tanggung jawab pribadi yang didasarkan atas kemerdekaan dan fikiran.

Manusia yang merdeka dan bertanggung jawab tidak merupakan mainan ditangan tuhan yang maha kuasa. Kemerdekaan dalam memilih tindakan dan tanggung jawab yang menyertainya memberikan kepada manusia keluhuran dan martabat tinggi serta menegakkan kehidupan moral. Maka tanggung jawabnya menjadi pertanggung jawaban pribadi.³³⁰ Apabila manusia tidak mau bertanggung jawab maka dia tidak berhak atas kebebasan dirinya dan tidak layak atas kehidupan di dunia. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah juga mencakup kawasan luas yaitu hubungan antara manusia dengan manusia dan juga manusia dengan seluruh makhluk Allah termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk Allah lainnya.³³¹ Dalam berbagai tafsir Al-Quran tanggung jawab telah di jelaskan. Dan manusia yang

³²⁹ *Ibid.*, hlm. 99.

³³⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

³³¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritual dalam pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009). hlm. 88.

tidak bertanggung jawab, mereka termasuk orang dzalim, dzalim secara individu maupun sosial.

5. Nilai Kebebasan

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 30:

Dan seandainya pun kamu orang-orang yang beriman, maka sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu walau sedikit kekuasaan yang dapat kami gunakan untuk memaksa kamu, tetapi kamu sendiri atas kerelaan kamu yang mengikuti kami, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas, maka pastilah terhadap kita secara khusus berlaku perkataan yakni putusan tuhan kita tentang jatuhnya siksa atas orang-orang yang durhaka; sesungguhnya kita pasti akan merasakan-Nya yakni siksa itu.³³²

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 30:

Sulthan: pemaksaan dan penindasan terhadap kamu. Thaghin: orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. Secara ijmal para pengikut melimpahkan tanggung jawab dari kesesatan mereka terhadap para pemimpin. Lalu para pemimpin itu menjawab kepada mereka bahwa tanggung jawab itu menjadi tanggungan kamu sendiri, bukan tanggungan kami. Karena kalian adalah orang-orang yang sesat lantaran tabiat dari keadaanmu sendiri. Dan kami tidak pernah memaksa kalian sedikitpun dalam soal beribadah ataupun berkeyakinan. Bahkan kami menginginkan kalian memperoleh kebaikan sebagaimana kami menginginkan kebaikan itu untuk diri kami sendiri. Jadi kamu mengikuti kami tanpa paksaan dan tanpa desakan dari kami terhadap kalian. Para pengikut berkata kepada para pemimpin kesesatan dan kekafiran: sesungguhnya kamu dahulu mencegah kami dari melakukan kebaikan dan menghalangi kami dari menempuh jalan kebaikan, dan mendorong kami kepada apa yang kalian anut dan percayai dan oleh sebab itu kalian telah menyesatkan kami dan telah menjerumuskan kami ke dalam kebinasaan yang kami pasti akan dimasukkan disana tanpa diragukan lagi. Maka para pemimpin itu memberi jawaban kepada para pengikut dengan tidak mengakui penyesatan mereka terhadap para pengikut. Mereka berkata: sesungguhnya kami tidak pernah menyesatkan kalian. Bahkan kalianlah dengan tabiat sendiri siap untuk kafir dengan melakukan perbuatan-perbuatan syirik dan kemaksiatan-kemaksiatan yang dengan itu kalian mengotori dirimu sendiri. Karena kamu telah menyekutukan patung-patung dan berhala dengan Allah. Dan kamu melakukan bermacam-macam kedurhakaan dan dosa-dosa yang yang menyebabkan tertutupnya

³³² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 27.

hati dan sanubari kalian sehingga kalian tidak mengetahui lagi jalan menuju kebenaran maupun kebaikan. Sesungguhnya andaikan kami menyesatkan kalian dan membuat kekafiran menjadi baik dalam pandanganmu, namun kami tak pernah memaksa kalian mengikuti hal itu, dan kami tidak pernah menindas pilihan kalian sendiri. Jadi, hati kamu sendirilah yang memang suka kepada apa yang kalian kerjakan dan apa yang kalian tinggalkan, condong kepada kekafiran dan mengikuti jalannya. Kami tak lebih hanyalah mengajak kalian untuk mempercayai apa yang kami pilih untuk diri sendiri dan dibuat baik oleh setan dalam pandangan kami, dan dia goda kami buat menganutnya. Namun kalian menyambut ajakan kami dengan cepat dan kamu menempuh apa yang kami tempuh. Karena itu kamu sendiri bersedia, dan untuk hal seperti itu kamu sendiri menyukai. jadi apa yang kami lakukan sekedar mengajak, yang kemudian kamu terima dengan pilihanmu sendiri, bukan karena dipaksa.³³³

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan ayat 30:

“Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,” yaitu, tidak punya bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu. *“Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas,”* Yaitu, bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti yang benar, tetapi kalian menyelisihnya.” Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: “Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adzab pada hari Kiamat”³³⁴.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 30:

Wa mâ Kâna Lanâ ‘Alaikum min Sulthaan: Tidak ada hujjah dan kekuatan (kami) untuk membawa kalian kepada kesyirikan dan kebathilan. “Dan kami tidak mempunyai kekuatan terhadap kalian” Yakni untuk membantu kalian. *“Tetapi kalian adalah kaum yang melampaui batas”*. Yakni melakukan kezhaliman dan perbuatan buruk.³³⁵

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 30:

(وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ) *“Dan kami tidak memiliki kuasa sedikit pun terhadap kamu.”* Maksudnya, kami tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang bisa memaksa kamu untuk menjadi pengikut kami. (بَلْ

³³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 82-83.

³³⁴ Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 9.

³³⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 213-214.

(كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِيْنَ) “Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”
Maksudnya, kaum yang sesat seperti kami. (فَأَعْوَيْنَاكُمْ) “Maka kami
menyesatkan kamu” yang dilandasi dengan ucapan mereka (إِنَّا كُنَّا غَٰوِيْنَ)
“karena sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat”.³³⁶

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa para pemimpin kesesatan dan kedzaliman berkata kepada pengikut mereka bahwa para pemimpin tidak mempunyai sedikit kekuasaan yang digunakan untuk memaksa para pengikut mereka untuk mengikuti kesesatan para pemimpin, tetapi para pengikut mereka sendirilah yang secara sukarela mengikuti para pemimpin. Pengikut mereka sendirilah yang melakukan perbuatan yang melampaui batas. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menafsirkan bahwa para pemimpin menjawab kepada para pengikut mereka bahwa tanggung jawab itu menjadi tanggungan para pengikut mereka sendiri. Karena pengikut mereka adalah orang-orang yang sesat karena tabiat keadaan mereka sendiri. Dan para pemimpin tidak pernah memaksa para pengikut mereka sedikitpun dalam soal beribadah ataupun berkeyakinan. Bahkan para pemimpin sendiri menginginkan pengikut mereka memperoleh kebaikan sebagaimana para pemimpin menginginkan kebaikan untuk diri mereka sendiri. Jadi pengikut mereka mengikuti para pemimpin tanpa paksaan dan tanpa desakan dari pemimpin mereka. Para pemimpin tidak pernah memaksa, menindas pilihan pengikut mereka untuk mengikuti mereka. Dan hati pengikut mereka sendiri yang memang suka terhadap apa yang dia kerjakan dan yang dia tinggalkan. Pengikut mereka sendiri yang condong kepada kekafiran dan mengikuti jalan para pemimpin. Para

³³⁶ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 178.

pemimpin hanyalah mengajak pengikut mereka untuk mempercayai apa yang mereka pilih untuk mereka. Namun pengikut mereka menyambut ajakan para pemimpin dengan cepat dan pengikut mereka menempuh apa yang para pemimpin tempuh. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan bahwa para pemimpin tidak berkuasa terhadap pengikut mereka. yaitu tidak punya bukti kebenaran apa yang para pemimpin serukan kepada pengikut mereka. Bahkan pengikut mereka yang zhalim dan melampaui batas kebenaran. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa tidak ada hujjah dan kekuatan para pemimpin untuk membawa pengikut mereka kepada kesyirikan dan kebathilan. Para pemimpin tidak mempunyai kekuatan terhadap pengikutnya yakni untuk membantu pengikut mereka. Para pengikut mereka yang melakukan kezhaliman dan perbuatan buruk. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menafsirkan bahwa para pemimpin tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang bisa memaksa pengikut mereka untuk menjadi pengikut para pemimpin. Maka pengikut mereka menjadi kaum yang sesat seperti para pemimpin tersebut.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berpikir, berkehendak dan berbuat. Dengan kebebasan ini manusia memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih

bermakna.³³⁷ Prinsip kebebasan dalam Islam erat sekali kaitanya dengan keadilan. Setiap amal perbuatan manusia baik sebesar atom (baik atau buruk) akan mendapat balasan setimpal (QS. Al-Zalzalah:7-8). Dari adanya kebebasan ini tanggung jawab manusia semakin jelas karena semua perbuatan didasarkan atas pilihanya sendiri. Semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya. Sejalan dengan Ayat Al-Qur'an yang juga menjelaskan kebebasan beragama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ آسَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Al-Baqarah, 2: 256).³³⁸

Begitu juga dalam pendidikan Selama masih ada cara lain untuk memperbaiki perilaku anak, jangan gunakan cara kekerasan. Sebab Rasulullah saw bersabda yang artinya: jika dihadapkan pada dua pilihan, beliau memilih pilihan yang paling ringan bahayanya, selama itu bukan dosa. Riwayat lain menyebutkan bahwa “Rasulullah tidak pernah memukul satu makhluk pun dengan tanganya, sekalipun terhadap wanita atau pembantu, kecuali ketika berjihad fisabilillah. Rasulullah saw bersabda: apabila salah seorang diantara kalian bertengkar, maka jauhilah memukul wajah.

³³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 67.

³³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit., hlm.42.

Rasulullah bersabda: kelembutan adalah hiasan segala sesuatu. Jika dihilangkan, segala sesuatu itu akan menjadi buruk.³³⁹

Persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama dijadikan landasan tidak dibenarkannya melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain walaupun untuk merealisasikan sikap dan perilaku menghargai dan melindungi hak-hak asasi seseorang. Dan implikasinya dalam pendidikan ialah setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani rohani jangan sampai memperlakukan manusia seperti hewan atau makhluk lain, atau memperlakukan manusia seperti mesin tanpa jiwa.³⁴⁰

Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang laur biasa dan tidak bisa ditafsirkan-suatu *iradah* dengan pengertian bahwa manusia, sebagai sebab awal yang mandiri”, terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (sunnatullah), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai”atas”.kemerdekaan dan kebebasan memilih, adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.³⁴¹ Islam juga sangat menghargai kebebasan

³³⁹ Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentukkesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter Dan Psikolog Anak*, terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh,(Jakarta: Qisthi Press, 2006) hlm. 165-172.

³⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 89-90.

³⁴¹ Ali Syariati, *op.cit.*, hlm. 47- 48.

berpikir. Berpikir merupakan fungsi akal yang sangat dimuliakan kedudukannya oleh Islam.³⁴²

Diantara makhluk tuhan, manusia adalah makhluk yang paling istimewa. Betapa tidak manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi Tuhan kebebasan memilih (*freedom of choice, free will*) sebagai amanat yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi, gunung dan sebagainya.³⁴³ Kebebasan adalah esensi kemanusiaan manusia. Betapa pentingnya kebebasan dalam Islam, dunia Islam modern adalah sejarah memperjuangkan dua nilai penting: kebebasan dan keadilan.³⁴⁴

Adapun dimensi-dimensi kebebasan yang dapat di jumpai dalam norma tekstual maupun sejarah Islam adalah meliputi kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, kebebasan sipil, bekerja dan tempat tinggal agama Islam dipaksakan kepada siapapun. karena memang tidak bisa dan tidak boleh. Tidaklah benar memaksa seseorang memeluk suatu agama kecuali menerimanya dengan kemauanya sendiri secara bebas. Pemaksaan menghancurkan seluruh konsep tanggung jawab yang didasarkan pada fakta bahwa kehidupan duniawi manusia.³⁴⁵

Manusia harus dibebaskan secara psikologis dan sosiologis dari belenggu kenafian dan dimuliakan derajatnya sebagai hamba ilahi yang tercerahkan dan terbebaskan. Kebebasan mengelola alam ini disertai dengan

³⁴² Budhy munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme Islam progresif dan perkembangan diskursusnya*, (Jakarta: Grasondo, 2010), hlm. 150.

³⁴³ *Ibid.*, hlm. 145.

³⁴⁴ *Ibid.*, 147.

³⁴⁵ *Ibid.*,

pertanggungjawaban agar tidak terjadi kerusakan alam yang dapat mengganggu kehidupan manusia itu sendiri³⁴⁶. Tuhan sendiri adalah kemerdekaan yang mutlak, akan tetapi kemerdekaan manusia itu walaupun hanya relatif, juga tetap merupakan kemerdekaan, sebagaimana cahaya yang lemah juga cahaya. Karena manusia tidak mengetahui kehidupan yang akan datang yang disediakan oleh tuhan baginya maka tindakan-tindakannya timbul dari keputusan yang diambil oleh kemauanya dan kepandaiannya. Jadi, manusia itu merdeka dan bertanggung jawab tentang pilihannya.³⁴⁷

Begitu pula perintah amar ma'ruf nahi munkar, sangat jelas ajaran ini ditujukan untuk serangkaian gerakan emansipasi dan pembebasan. Emansipasi kearah pencerahan (nur/cahaya ilahi dan pembebasan) dari kegelapan (*dlulumat*). Dalam bahasa sosiologi amar ma'ruf nahi munkar ditujukan untuk mengangkat manusia dari ketertindasan, kemiskinan, dan kebodohan.³⁴⁸ Fungsi pendidikan Islam diantaranya yaitu membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia) baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain, kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan

³⁴⁶ Wahyuddin, *Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan: Sebuah Solusi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Madani*. Jurnal *EDUKASI*. Pendidikan Pesantren Dan Budaya Damai (Departemen Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan litbang Dan Diklat Departemen Agama RI) . Volume 4, No. 3 Juli-September 2006. hlm. 132.

³⁴⁷ Marcel A. Boisard. *op. cit.*, 100.

³⁴⁸ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 25.

kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.³⁴⁹

6. Nilai Musyawarah

M. Quraisy Syihab menjelaskan ayat 102:

Demikian hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menembelihku; engkau akan mendapatiku insaAllah termasuk kelompok para penyabar. Nabi Ibrahim as. Menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksanya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan Nabi Nuh as. Yang membangkang nasihat orang tuanya. Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja mudhari’(masa kini dan akan datang) pada kata-kata (أرى) ara/ saya melihat dan (أذبحك) adzbahuka/ saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تؤمر) tu’mar/diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaian itu. Sedang penggunaan bentuk tersaebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahw ahendaknya sang ayah melaksanakna perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya. Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) if’al ma tu’mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata “sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhanya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya ia pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam megahadpi ujian berat itu. Ucapan sang anak: (ستجدنى إن شاء الله من الصابرين) satajiduni insya Allah min ash-shabirin/ engkau akan mendapatiku insya

³⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 39

Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadanya-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.³⁵⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan ayat 102:

Dan tatkala ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkatalah Ibrahim kepadanya, hai anakku sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Mimpinya itu dia ceritakan kepada ayahnya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menenteramkan jiwanya untuk menunaikan penyembalihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintahnya. Kemudian Allah menerangkan bahwa ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apayang diperintahkan kepada ayahnya. Ismail berkata, hai anakku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena dialah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan ya bunayya, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan Ya abati, sebagai ungkapan tunduk dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang ia rundingkan denganya. Dan bahwa kewajibanya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya. Kemudian dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintah dengan katanya: Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gempar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memegang benar-benar ismail menepati apa yang dia janjikan, dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya.³⁵¹

Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan ayat 102:

³⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 62-63.

³⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 117-120.

“Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) bersama-sama Ibrahim.” Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersama istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallahu a’lam*. Dari Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, ‘Atha’ al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat “Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,” yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan. “Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?’” ‘Ubaid bin ‘Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membaca ayat ini: “Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?’” Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta’ala sekaligus taat kepada ayahnya. “Ia menjawab: ‘Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta’ala untuk menyembelihku. “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”³⁵²

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat 102:

Falammâ Balagha Ma’ahus Sa’ya: Yakni sampai pada umur yang mana dia mampu untuk melakukan pekerjaan, seperti tujuh tahun atau lebih. *Fanzhur MâdzâTarâ*: Yakni pendapat yang lurus dan baik. *Minash Shâbirîn*: Termasuk diantara orang-orang yang sabar atas perintah Allah kepadaku untuk menyembelihmu. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Yakni berumur tujuh tahun³⁵³ atau lebih, yang bisa melakukan pekerjaan. “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu? Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya, apakah ia menerima atau tidak mimpi itu. Akan tetapi, Ismail menerima apa yang dikatakan bapaknya seraya berkata, “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Yakni lakukanlah apa

³⁵² Imaduddin Abdul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *op.cit.*, hlm. 28-29.

³⁵³ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa ia telah mencapai umur tiga belas tahun. Dalam hal ini ada beberapa pendapat. Akan tetapi, dalam tafsir ini, kami mengatakan tujuh tahun lebih karena seseorang sudah dapat berusaha atau membantu mulai saat ia berusia tujuh tahun, dan masa baligh pada lima belas tahun.

yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu, “Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.³⁵⁴

Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan ayat 102:

(فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) “Kemudian tatkala anak itu sampai (pada usia di saat dia sanggup) bekerja bersamanya”, maksudnya bekerja sama dan membantunya, ada yang berpendapat bahwa dia telah berusia 7 tahun, dan ada yang berpendapat 13 tahun, (قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى) “dia (Ibrahim) berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat’ kata (أَرَى) di sini berarti (رَأَيْتُ) “di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.” Sementara mimpi para Nabi adalah benar dan perbuatan mereka dilakukan berdasarkan perintah Allah SWT. (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى) “Maka, pertimbangkanlah bagaimana pendapatmu?” kata (تَرَى) di sini berasal dari kata (الرَّأْيُ). Ibrahim mengajaknya bermusyawarah agar tidak terkejut dengan penyembelihan itu dan mau mengikuti perintah tersebut. (قَالَ يَا أَبَتِ) “Dia menjawab: ‘Wahai ayahku” huruf *ta*’ pada kata (أَبَتِ) merupakan pengganti dari huruf *ya*’ yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (aneksi) (أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ) “laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” itu. (سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk di antara orang-orang yang sabar” terhadapnya.³⁵⁵

M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” Nabi Ismail menjawab dengan penuh hormat: “hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menembelihku; engkau akan mendapatiku *insaAllah* termasuk kelompok para penyabar”. Nabi Ibrahim as. Menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksa kepada sang anak. Yang perlu

³⁵⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 241-243.

³⁵⁵ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *op.cit.*, hlm. 194-195.

adalah ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang maka itu adalah urusan ia dengan Allah. (أرى) ara/ saya melihat dan (أذبحك) adzbahuka/ saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تؤمر) tu'mar/diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaian itu. Sedang penggunaan bentuk kata tersebut untuk kata menyembelihmu mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya. Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata "sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan bahwa Ibrahim berkata kepada anaknya, hai anakku sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Mimpiya itu dia ceritakan kepada ayahnya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menenteramkan jiwanya untuk menunaikan penyembalihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintahnya. Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya. Ismail berkata, hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau

telah meminta kepada anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan *yâ bunayya*, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan *Ya abati*, sebagai ungkapan tunduk dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang ia rundingkan dengannya. Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir menjelaskan bahwa Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?". Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya. "Ia menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.'" Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala untuk menyembelihku. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada putranya "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya, apakah ia menerima atau tidak mimpi itu. Akan tetapi, Ismail menerima apa yang dikatakan bapaknya seraya berkata, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Yakni lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu, "Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk

orang-orang yang sabar”. Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman menjelaskan bahwa Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat” kata (أَرَى) di sini berarti (رَأَيْتُ), (أَدُّ بَحْكَ فِي الْمَنَامِ أَنِّي), “di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.” Sementara mimpi para Nabi adalah benar dan perbuatan mereka dilakukan berdasarkan perintah Allah SWT. (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى) “Maka, pertimbangkanlah bagaimana pendapatmu?” kata (تَرَى) di sini berasal dari kata (الرَأْيُ). Ibrahim mengajaknya bermusyawarah agar tidak terkejut dengan penyembelihan itu dan mau mengikuti perintah tersebut. (قَالَ يَا أَبَتِ) “Dia menjawab: ‘Wahai ayahku” huruf *ta*’ pada kata (أَبَتِ) merupakan pengganti dari huruf *ya*’ yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (aneksi) (افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ) “laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” itu. (سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk di antara orang-orang yang sabar” terhadapnya.

Pendidikan yang demokratis merupakan pendidikan yang membebaskan. Sebuah proses pendidikan yang mengatur hubungan guru dan murid dapat berimbang sehingga bisa saling menyampaikan pendapat dan pikiran.³⁵⁶ Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling bermusyawarah dalam berbagai hal sebagaimana firman Allah:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

³⁵⁶ Ahkmad Muhaimin Azzet, op.cit., hlm.47.

Artinya: Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 3: 159)³⁵⁷

Nilai pertama yang timbul dari konsepsi seorang mukmin tentang tuhan dan hubungan-hubungan yang harus dilakukan denganya telah menjadikannya sadar kepada rasa persamaan yang mutlak antara manusia. Kebebasan atau kemerdekaan sebagai serangkaian dengan persamaan, Nampak dalam perasaan atau rasa bangga yang kabur sebagai seorang yang merdeka. Sesungguhnya arti “kemerdekaan manusia” atau kebebasan yang dapat berarti sama dengan “persamaan” adalah selalu kuat dalam hati sanubari muslim yang melukiskannya sebagai ekspresi dari segala yang tinggi dan agung dalam diri manusia, dan dengan begitu menjaga ketinggian arti istilah tersebut.³⁵⁸

Tabel 1.2

Skematika Hasil Pembahasan

No	Uraian	Pendapat Mufassirin
1.	Nilai-nilai Pendidikan Humanistik	1. Kesadaran ekologi. a. Kesadaran mencegah kemungkar dan menyeru kepada kebajikan serta

³⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit., hlm.71.

³⁵⁸ Marcel A. Boisard. *op. cit.*, hlm.126.

		<p>menghargai hak hidup manusia.</p> <p>b. Kesadaran kritis atas kebenaran, ketuhanan dan kekuasaan tuhan.</p> <p>2. Sikap peduli dan empati terhadap sesama.</p>
2.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Demokratik</p>	<p>1. Berlaku adil.</p> <p>2. Musawarah untuk Menghargai pendapat dan keputusan orang lain.</p>
3.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Humanistik-Demokratik</p>	<p>1. Tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.</p> <p>2. Kebebasan</p>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shâffât dalam prespektif para mufassir tidak berbeda (sama) dengan nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik yang ada pada deklarasi HAM Kairo dan nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik. Dan sebagian nilai yang terdapat pada surat Ash-shâffât merupakan bagian lebih rinci dari nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik. Nilai yang terdapat pada surat Ash-shâffât diantaranya: (a). Kesadaran ekologi (b). Sikap peduli dan empati terhadap sesama. (c). Tanggung jawab atas perbuatan manusia. (d). Berlaku adil. (e). Kebebasan individu berperilaku baik atau buruk dan bertanggung jawab. (f). Musawarah untuk Menghargai pendapat dan keputusan orang lain. Hal tersebut menurut pandangan para mufassir diantaranya: M. Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Bagian lebih rinci yang ditemukan dari kesadaran ekologi yaitu: 1. Kesadaran mencegah kemungkar dan menyeru kepada kebajikan serta menghargai hak hidup manusia, Kecuali Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2. Kesadaran kritis atas kebenaran, ketuhanan dan kekuasaan tuhan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan humanistik demokratik yang terdapat dalam Al-Qu'ran dalam surat yang lain atau dalam surat Ash-Shâffât dikembangkan dengan tafsir yang lebih banyak. Atau meneliti nilai-nilai lain yang terdapat pada surat Ash-Shâffât. supaya khazanah keilmuan Islam lebih banyak diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. khususnya dalam masalah pendidikan, karena pedoman umat Islam yang tidak akan pernah usang ini (Al-Qur'an) banyak mengandung ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSATAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Adawy, Musthafa. 2006. *Fikih Pendidikan Anak: Membentukkesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter Dan Psikolog Anak*. terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur'an*, terj., M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2002. Semarang: Karya Toha Putra..
- Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Bin Muhammad dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi. 2010. *Tafsir Jalalai.*, terj. Najib Junaidi. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, HM. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Assegaf, Abd. 2004. *Rahman Pendidikan Tanpa Kekerasan. tipologi kondisi, kasus dan konsep. yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.*
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pusataka Setia.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Baharuddin dan Makin, Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik(konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. terj. M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang,
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://jakarta.okezone.com>. 2013. *Gara-Gara Tak Pakai Gesper Guru Aniaya Siswa*.
- <http://news.okezone.com> . 2013. *Guru Di Pekanbaru Diduga Aniaya Murid Smp*.
- <http://surabaya.okezone.com>. 2013. *Edan Di Nganjuk Guru Perkosa 6 Siswi*.
- <http://surabaya.oke.zone.com> . 2013. *Lima Siswi Smp Diajak Berkemah Kemudian dicabuli Guru*.
- <http://news.okezone.com>. 2013. *Penampar Guru Berpistol Itu Ternyata Petinggi Dishut Riau*.
- <http://news.okezone.com>. 2013. *Polisi Tetapkan 5 Tersangka Penganiayaan Abg Bali*.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdirrahman As-Suyuthi. 2010. *tafsir jalalain, terj*. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.
- Katsir, Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan Al-Atsari. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- KBBI. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sorosin.
- Muhaimn. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Munawar, Budhy dan Rachman. 2010. *Argumen Islam untuk Liberalisme Islam progresif dan perkembangan diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.

- Nazir, M. 1985. *Metode Penulisan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rosyidy, Imron. dan Amari, Bustanul. 2007. *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*. Malang: Pustaka Minna.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syariati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*. terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Jujun S.. 1998. *Penulisan Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penulisan Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Suprayogo, Imam. dan Rasmiyanto. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*. Malang: UIN Malang Press.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas-Spiritual dalam pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penulisan*. Bandung: Trasito.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Wahyuddin. 2006. *Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan: Sebuah Solusi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Madani*. Jurnal EDUKASI. Juli-September. Volume 4. No. 3. Pendidikan Pesantren Dan

Budaya Damai (Departemen Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan litbang Dan Diklat Departemen Agama RI) .

Wardana, Wisnu Arya . 2006. *Al-Qur'an dan Teori Einstein Melacak Teori Einstein Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, Moh.. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Kadar M. 2009. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Zenrif, MF. 2002. *Agama Anti Kekerasan*. *Jurnal Dialog Lintas Agama*, Pebruari. Volume II. No. 3. Malang: Lembaga Kajian, Penelitian Dan Penerbitan Lintas Agama Toleransi.

Kairo Deklarasi tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam, Agustus 5, 1990, UN GAOR, Dunia Conf. pada Hum. Rts., 4th sess, Agenda Item 5., UN Doc. A/CONF.157/PC/62/Add.18 (1993) [terjemahan bahasa Inggris].

Konferensi Islam Nineteenth Menteri Luar Negeri (Sesi Perdamaian, Interdependensi dan Pembangunan), yang diselenggarakan di Kairo, Republik Arab Mesir, 9-14 Muharram 1411 H (31 Juli - 5 Agustus 1990),

Sangat menyadari tempat manusia dalam Islam sebagai khalifah Allah di bumi;

Menyadari pentingnya mengeluarkan Dokumen Hak Asasi Manusia dalam Islam yang akan menjadi panduan bagi negara-negara Anggota dalam semua aspek kehidupan;

Setelah memeriksa tahapan yang dilalui penyusunan Dokumen rancangan sejauh ini, berlalu dan laporan yang relevan dari Sekretaris Jenderal;

Telah memeriksa Laporan Rapat Komite Ahli Hukum yang diselenggarakan di Teheran 26-28 Desember, 1989;

Setuju untuk mengeluarkan Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam yang akan berfungsi sebagai pedoman umum untuk negara-negara anggota di Bidang HAM.

Menegaskan kembali peran peradaban dan sejarah umat Islam yang Allah dibuat sebagai komunitas terbaik dan yang memberi manusia sebuah peradaban yang universal dan seimbang, di mana harmoni didirikan antara bawah ini dan akhirat, pengetahuan dikombinasikan dengan iman, dan untuk memenuhi harapan dari komunitas ini untuk membimbing seluruh umat manusia yang bingung karena keyakinan yang berbeda dan saling bertentangan dan ideologi dan memberikan solusi untuk semua masalah kronis peradaban materialistik ini.

Dalam kontribusi terhadap upaya umat manusia untuk menegaskan hak asasi manusia, untuk melindungi manusia dari eksploitasi dan penganiayaan, dan untuk menegaskan kebebasan dan hak untuk hidup bermartabat sesuai dengan syariat Islam.

Meyakini bahwa manusia yang telah mencapai stadium lanjut dalam ilmu materialistis masih, dan akan tetap, sangat membutuhkan iman untuk mendukung peradabannya serta kekuatan diri memotivasi untuk menjaga hak-haknya;

Percaya bahwa hak-hak dasar dan kebebasan menurut Islam merupakan bagian integral dari agama Islam dan bahwa tidak ada yang berhak sebagai masalah prinsip untuk menghapuskan mereka baik secara keseluruhan atau sebagian atau melanggar

atau mengabaikan mereka sebanyak yang mereka adalah perintah ilahi yang mengikat, yang terkandung dalam Buku Terungkap dari Allah dan yang dikirim melalui nabi-Nya terakhir untuk menyelesaikan pesan ilahi sebelumnya dan menjaga hak-hak dan kebebasan mendasar adalah tindakan ibadah sedangkan kelalaian atau pelanggaran daripadanya adalah dosa yang keji, dan bahwa pengamanan hak-hak dasar dan kebebasan merupakan tanggung jawab individu setiap orang dan tanggung jawab bersama dari seluruh umat;

Jangan dengan ini dan atas dasar yang disebutkan di atas prinsip-prinsip menyatakan sebagaiberikut:

PASAL 1:

(A) Semua manusia membentuk satu keluarga yang anggotanya dipersatukan oleh subordinasi mereka kepada Allah dan keturunan dari Adam. Semua manusia adalah sama dalam hal martabat dasar manusia dan kewajiban dasar dan tanggung jawab, tanpa diskriminasi atas dasar ras, warna kulit, bahasa, keyakinan, pertimbangan jenis kelamin, agama, afiliasi politik, status sosial atau lainnya. Agama yang benar adalah jaminan untuk meningkatkan martabat seperti di sepanjang jalan menuju integritas manusia.

(B) Semua manusia adalah subyek Allah, dan yang paling dicintai oleh-Nya adalah mereka yang paling bermanfaat bagi subyek-Nya, dan tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lainnya kecuali atas dasar ketakwaan dan amal saleh.

PASAL 2:

(A) Hidup adalah karunia yang diberikan Tuhan dan hak untuk hidup dijamin untuk setiap manusia. Ini adalah tugas individu, masyarakat dan negara untuk melindungi hak ini terhadap pelanggaran, dan itu dilarang untuk mengambil nyawa kecuali untuk alasan yang ditentukan syari'at.

(B) Hal ini dilarang untuk menggunakan cara apapun yang dapat mengakibatkan penghancuran genosida umat manusia.

(C) pelestarian kehidupan manusia sepanjang jangka waktu dikehendaki oleh Allah adalah kewajiban yang ditentukan oleh Syariah.

(D) aman dari penganiayaan fisik merupakan hak yang dijamin. Ini adalah tugas negara untuk melindunginya, dan itu dilarang untuk pelanggaran tanpa alasan Syariah-yang ditentukan.

PASAL 3:

(A) Dalam hal penggunaan kekuatan dan dalam kasus konflik bersenjata, tidak diperbolehkan untuk membunuh non-berperang seperti orang tua, wanita dan anak-anak. Yang terluka dan sakit harus memiliki hak untuk perawatan medis, dan tawanan perang berhak untuk diberi makan, terlindung dan pakaian. Dilarang merusak atau memotong-motong mayat. Hal ini diperlukan untuk bertukar tawanan perang dan untuk mengatur kunjungan atau reuni keluarga terpisah oleh keadaan perang.

(B) Hal ini dilarang untuk menebang pohon, menghancurkan tanaman atau ternak, menghancurkan bangunan sipil musuh dan instalasi dengan menembaki, peledakan atau cara lainnya.

PASAL 4:

Setiap manusia berhak atas kesucian manusia dan perlindungan nama baik seseorang dan kehormatan selama hidup seseorang dan setelah kematian seseorang. Negara dan masyarakat harus melindungi tubuh seseorang dan tempat pemakaman dari penodaan.

PASAL 5:

(A) Keluarga adalah fondasi masyarakat, dan pernikahan merupakan dasar dari pembuatan sebuah keluarga. Pria dan wanita memiliki hak untuk menikah, dan tidak ada pembatasan yang berasal dari ras, warna kulit atau kebangsaan yang menghalangi mereka dari melaksanakan hak ini.

(B) Masyarakat dan pemerintah harus melenyapkan semua hambatan untuk menikah dan memfasilitasinya, dan akan melindungi keluarga dan menjaga kesejahteraan.

PASAL 6:

(A) Wanita sama dengan pria dalam martabat manusia, dan memiliki hak sendiri untuk menikmati serta tugas untuk melakukan, dan memiliki entitas sendiri sipil dan kebebasan finansial, dan hak untuk mempertahankan nama dan keturunan.

(B) Suami bertanggung jawab atas pemeliharaan dan kesejahteraan keluarga.

PASAL 7:

(A) Pada saat lahir, setiap anak memiliki hak karena dari orang tua, masyarakat dan negara untuk diberikan perawatan yang tepat, pendidikan dan materi, higienis dan perawatan moral. Baik janin dan ibu harus dijaga dan diberikan perawatan khusus.

(B) Orang tua dan mereka yang seperti seperti kapasitas memiliki hak untuk memilih jenis pendidikan sesuai dengan keinginan anak-anak mereka, asalkan mereka

mempertimbangkan kepentingan dan masa depan anak-anak sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariah .

(C) Kedua orang tua memiliki hak tertentu dari anak-anak mereka, dan kerabat yang berhak atas hak-hak dari kerabat mereka, sesuai dengan prinsip dari syaria'h.

PASAL 8:

Setiap manusia memiliki hak untuk menikmati kelayakan yang sah dengan segala hak istimewa dan kewajibannya dalam hal kelayakan tersebut hilang atau terganggu, orang tersebut berhak untuk diwakili oleh-Nya / walinya.

PASAL 9:

(A) seeking pengetahuan merupakan kewajiban dan penyediaan pendidikan merupakan tugas dari masyarakat dan Negara. Negara harus menjamin tersedianya cara dan sarana untuk memperoleh pendidikan dan harus menjamin keragaman untuk kepentingan masyarakat sehingga memungkinkan manusia untuk berkenalan dengan agama Islam dan mengungkap rahasia alam semesta untuk kepentingan umat manusia.

(B) Setiap manusia memiliki hak untuk menerima baik pendidikan agama dan duniawi dari berbagai lembaga pengajaran, pendidikan dan bimbingan, termasuk keluarga, sekolah, universitas, media, dll, dan sedemikian terpadu dan seimbang cara yang akan mengembangkan kepribadian manusia, memperkuat iman manusia kepada Allah dan memajukan penghormatan manusia terhadap dan pertahanan dari kedua hak dan kewajiban.

PASAL 10:

Islam adalah agama murni alam sejati. Dilarang untuk melaksanakan segala bentuk tekanan pada manusia atau untuk mengeksploitasi kemiskinan atau ketidaktahuan dalam rangka untuk memaksa dia untuk mengubah agamanya ke agama lain atau menjadi atheis.

PASAL 11:

(A) Manusia dilahirkan bebas, dan tak seorang pun memiliki hak untuk memperbudak, mempermalukan, menindas atau mengeksploitasi mereka, dan tidak boleh penaklukan selain Allah Yang Maha Kuasa.

(B) Kolonialisme dari semua jenis menjadi salah satu bentuk yang paling jahat dari perbudakan benar-benar dilarang. Rakyat menderita kolonialisme memiliki hak penuh untuk kebebasan dan penentuan nasib sendiri. Ini adalah tugas dari semua orang Amerika untuk mendukung perjuangan masyarakat terjajah untuk melikuidasi semua bentuk dan pendudukan, dan semua negara dan masyarakat memiliki hak

untuk mempertahankan identitas independen mereka dan eControl atas kekayaan dan sumber daya alam.

PASAL 12:

Setiap orang berhak, dalam kerangka syariat, gerakan bebas dan untuk memilih tempat kediamannya baik di dalam maupun di luar negaranya dan jika dianiaya, berhak untuk mencari suaka di negara lain. Negara perlindungan wajib memberikan perlindungan terhadap pencari suaka-sampai keselamatannya telah dicapai, kecuali suaka termotivasi dengan melakukan suatu tindakan dianggap oleh Syariah sebagai kejahatan.

PASAL 13:

Pekerjaan merupakan hak yang dijamin oleh Negara dan Masyarakat untuk setiap orang dengan kemampuan untuk bekerja. Setiap orang bebas memilih pekerjaan yang cocok untuk dia yang terbaik dan melayani kepentingannya serta orang-orang dari masyarakat. Karyawan berhak untuk menikmati keselamatan dan keamanan serta semua jaminan sosial lainnya. Dia tidak dapat ditugaskan bekerja di luar kemampuannya atau ia harus dikenakan paksaan atau dieksploitasi atau dirugikan dengan cara apapun. Dia berhak - tanpa ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan - untuk upah yang adil untuk karyanya tanpa penundaan, serta tunjangan hari libur dan promosi yang dia layak. Pada bagian itu, ia wajib untuk menjadi berdedikasi dan teliti dalam karyanya. Haruskah pekerja dan pengusaha berselisih dalam suatu urusan, pemerintah harus campur tangan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dan memiliki keluhan diatasi, hak-hak dan keadilan ditegakkan dikonfirmasi tanpa bias.

PASAL 14:

Setiap orang berhak untuk mencari nafkah yang sah tanpa membahayakan monopoli, penipuan atau menyebabkan untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Riba (riba) secara eksplisit dilarang.

PASAL 15:

(A) Setiap orang berhak untuk memiliki properti yang diperoleh dengan cara yang sah, dan berhak atas hak-hak kepemilikan tanpa prasangka terhadap diri sendiri, orang lain atau masyarakat pada umumnya. Pengambilalihan tidak diizinkan kecuali untuk persyaratan kepentingan publik dan atas pembayaran kompensasi yang cepat dan adil.

(B) Perampasan dan penyitaan harta dilarang kecuali untuk kebutuhan ditentukan oleh hukum.

PASAL 16:

Setiap orang berhak untuk menikmati buah dari jerih payahnya ilmiah, sastra, seni atau teknis yang ia adalah penulis, dan ia berhak atas perlindungan dari kepentingan moral dan material yang berasal darinya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

PASAL 17:

(A) Setiap orang berhak untuk hidup di lingkungan yang bersih, jauh dari korupsi wakil dan moral, yang akan mendukung pengembangan etika yang sehat orang dan itu merupakan kewajiban negara dan masyarakat pada umumnya untuk membeli hak itu.

(B) Setiap orang berhak untuk perawatan medis dan sosial, serta semua fasilitas umum yang diberikan oleh masyarakat dan Negara dalam batas-batas sumber daya yang tersedia.

(C) Negara-negara harus menjamin hak individu untuk hidup layak yang dapat memungkinkan dia untuk memenuhi persyaratan dan mereka tanggungannya, termasuk makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan dan semua kebutuhan dasar lainnya.

PASAL 18:

(A) Setiap orang berhak untuk hidup dalam keamanan untuk dirinya sendiri, agamanya, tanggungannya, kehormatan dan hartanya.

(B) Setiap orang berhak atas privasi dalam pelaksanaan urusan pribadinya, di rumahnya, di kalangan keluarganya, berkaitan dengan miliknya dan hubungannya. Hal ini tidak diizinkan untuk memata-matai dia, menempatkan dia di bawah pengawasan atau mencemarkan nama baiknya. Negara harus melindungi dirinya dari intervensi sewenang-wenang.

(C) Tempat tinggal pribadi tidak dapat diganggu gugat dalam semua kasus. Ini tidak akan masuk tanpa izin dari penduduknya atau dengan cara melanggar hukum, dan tidak juga dapat dihancurkan atau disita dan penghuni diusir.

PASAL 19:

(A) Semua orang adalah sama di depan hukum, tanpa membedakan antara pemerintah dan yang diperintah.

(B) Hak untuk menggunakan keadilan dijamin untuk semua orang.

(C) Kewajiban dalam pribadi intinya.

(D) Tidak akan ada kejahatan atau hukuman kecuali sebagaimana diatur dalam syariah.

(E) Seorang terdakwa tidak bersalah sampai kesalahannya dibuktikan dalam sidang cepat di mana ia akan diberi semua jaminan pertahanan.

PASAL 20:

Hal ini tidak diizinkan tanpa alasan yang sah untuk menangkap seorang individu, atau membatasi kebebasannya, mengasingkan atau menghukum dia. Hal ini tidak diizinkan untuk tunduk dia untuk penyiksaan fisik atau psikologis atau apapun bentuk penganiayaan, kekejaman atau penghinaan. Juga tidak diizinkan untuk subjek individu untuk eksperimen medis atau ilmiah tanpa hisconsent atau risiko kesehatan atau hidupnya. Juga tidak diijinkan untuk menyebarluaskan undang-undang darurat yang akan memberikan kewenangan eksekutif untuk tindakan tersebut.

PASAL 21:

Mengambil sandera dalam bentuk apapun atau untuk tujuan apapun secara tegas dilarang.

PASAL 22:

(A) Setiap orang berhak untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dengan cara seperti tidak akan bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

1 .. Setiap orang berhak untuk mendukung apa yang benar, dan menyebarkan apa yang baik, dan memperingatkan terhadap apa yang salah dan jahat sesuai dengan norma-norma syariat Islam.

(C) Informasi adalah kebutuhan penting bagi masyarakat. Ini tidak boleh dieksploitasi atau disalahgunakan sedemikian rupa melanggar kesucian dan martabat Nabi, melemahkan Nilai moral dan etika atau hancur, merusak atau membahayakan masyarakat atau melemahkan keimanan.

(D) Hal ini tidak diizinkan untuk merangsang kebencian nasionalistis atau doktrinal atau melakukan apa pun yang mungkin merupakan hasutan untuk setiap bentuk atau diskriminasi rasial.

PASAL 23:

(A) Otoritas adalah kepercayaan, dan pelecehan atau eksploitasi berbahaya daripadanya secara eksplisit dilarang, untuk menjamin hak-hak asasi manusia.

(B) Setiap orang berhak untuk berpartisipasi, secara langsung atau tidak langsung dalam penyelenggaraan urusan publik negaranya. Dia juga berhak untuk mengasumsikan jabatan publik sesuai dengan ketentuan syariah.

PASAL 24:

Semua hak dan kebebasan yang diatur dalam Deklarasi ini tunduk pada syariat Islam.

PASAL 25:

Syariat Islam merupakan satu-satunya sumber acuan bagi penjelasan atau klarifikasi dari salah satu artikel dari Deklarasi ini.¹

¹<http://translate.googleusercontent.com/translate.google.co.id=http://www1.umn.edu/humanrts/instate/cairodeclaration.html>